

# TELAAH KURIKULUM

Dwi Sulisworo

Ika Maryani

Vera Yuli Erviana

Rasidi

Dian Artha Kusumaningtyas

Muhammad Ragil Kurniawan

Agristo Pradana

## Kata Pengantar

Assalamualaikum w. w.,

Kami dengan perasaan bahagia mempersembahkan buku ini sebagai bagian dari upaya pengembangan Learning Object Material dalam Mata Kuliah Telaah Kurikulum di Program Sarjana. Buku ini adalah hasil dari kerja kolaborasi dan dedikasi kami dalam menyusun materi yang bermanfaat dan relevan untuk para mahasiswa. Pengembangan buku ini juga menjadi kenyataan berkat dukungan dari hibah P3D yang diberikan oleh Dikti. Dukungan ini memungkinkan kami untuk merancang buku elektronik (e-book) yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dalam Mata Kuliah Telaah Kurikulum.

Buku ini dirancang dengan tujuan utama, yaitu membantu mahasiswa dalam menghadapi dan mengatasi tantangan kurikulum ini dengan sukses. Dengan mengakomodasi 16 pertemuan, termasuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester, kami berusaha memberikan materi yang komprehensif dan relevan. Kami juga mengusung pendekatan Outcome Based Education (OBE) dalam buku ini, yang berfokus pada pencapaian hasil pembelajaran yang konkret. Kami percaya bahwa pendekatan ini akan membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik dan mampu menghubungkannya dengan dunia nyata.

Setiap pertemuan dalam buku ini kami rancang dengan cermat, dan kami menambahkan berbagai kasus-kasus terkait untuk membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan situasi dunia nyata. Kami juga menyertakan beragam sumber daya tambahan seperti file presentasi, video animasi, dan latihan-latihan yang akan memperkaya pengalaman belajar.

Kami berharap buku ini dapat menjadi alat yang berharga dalam perjalanan pendidikan mahasiswa. Kami ingin mahasiswa merasa siap dan percaya diri menghadapi Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Kami mengajak mahasiswa untuk menjelajahi buku ini dengan penuh semangat dan keingintahuan, serta memanfaatkan semua sumber daya yang kami sediakan.

Terima kasih atas kesempatan ini, dan selamat belajar!

Wassalamualaikum w. w.,

Para Penulis

# Daftar Isi

<b>Memahami Hakikat dan Fungsi Kurikulum .....</b>	<b>5</b>
A. Pendahuluan dan Deskripsi Materi Perkuliahan.....	5
B. Hakikat Kurikulum .....	7
C. Kedudukan Kurikulum .....	9
D. Peranan Kurikulum.....	10
E. Fungsi Kurikulum .....	11
<b>Perkembangan kurikulum di Indonesia .....</b>	<b>13</b>
A. Era Kolonial (Zaman Belanda) .....	13
B. Era Kemerdekaan Awal .....	14
C. Masa Orde Lama .....	14
D. Masa Orde Baru .....	15
E. Masa Reformasi.....	16
F. Masa Integrasi Teknologi dan Digitalisasi .....	17
G. Benang Merah Perubahan Kurikulum .....	18
<b>Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum .....</b>	<b>19</b>
A. Landasan Hukum dan Filosofis Pengembangan Kurikulum di Indonesia.....	19
B. Landasan filosofis pengembangan kurikulum yang berlaku umum.....	20
Humanisme .....	20
Demokrasi .....	21
Keterpaduan dan Relevansi .....	22
Kesetaraan dan Inklusivitas.....	22
Pembelajaran Seumur Hidup .....	23
<b>Landasan Psikologis, dan Sosiologis Pengembangan Kurikulum .....</b>	<b>25</b>
A. Landasan Psikologis .....	25
Pengenalan tentang Perkembangan dan Karakteristik Peserta Didik .....	25
Teori Belajar dan Kognitif.....	26
Motivasi dan Pengembangan Karakter .....	27
Keberagaman dan Kebutuhan Khusus .....	27

B. Landasan Sosiologis .....	28
Konteks Sosial dan Budaya.....	28
Kebutuhan Masyarakat dan Dunia Kerja.....	29
Isu-isu Sosial dan Keterlibatan Masyarakat.....	29
Dukungan dan Keterlibatan Masyarakat .....	30
Pemahaman tentang Struktur Sosial .....	30
C. Landasan Lain-lain.....	30
<b>Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum .....</b>	<b>32</b>
A. Prinsip Relevansi .....	32
B. Prinsip Fleksibilitas.....	32
C. Prinsip Kontinuitas .....	33
D. Prinsip Efisiensi .....	33
E. Prinsip Efektivitas .....	34
F. Prinsip Integrasi .....	34
G. Kurikulum di Berbagai Negara .....	35
<b>Komponen Kurikulum .....</b>	<b>37</b>
A. Makna Komponen dalam Kurikulum .....	37
B. Tujuan.....	37
C. Isi dan Struktur Kurikulum.....	38
Elemen Utama Isi/ Materi.....	38
Kriteria Pemilihan Isi/ Materi .....	39
D. Strategi Pembelajaran.....	39
Pendekatan Pembelajaran .....	40
Rumpun Model Pembelajaran .....	40
Adakah Pendekatan atau Model yang Efektif?.....	41
E. Evaluasi.....	42
<b>Perangkat Pembelajaran .....</b>	<b>44</b>
A. Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka .....	44
B. CP, TP, dan ATP .....	45
Capaian Pembelajaran (CP).....	45
Tujuan Pembelajaran (TP) .....	45

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) .....	45
C. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka .....	46
Modul Ajar/RPP+.....	46
Modul Projek.....	46
Bahan Ajar.....	47
<b>Model Pengembangan Kurikulum (1).....</b>	<b>48</b>
A. Model Linier (Linear Model) .....	48
B. Model Sistem (Systems Model) .....	49
C. Model Interaktif (Interactive Model) .....	50
D. Model Spiral (Spiral Model) .....	51
E. Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Competency-Based Curriculum Development Model) .....	52
<b>Model Pengembangan Kurikulum (2) .....</b>	<b>54</b>
A. Model Kurikulum Hilda Taba.....	54
Hilda Taba (1902-1967).....	54
Prinsip-prinsip Model Hilda Taba .....	55
B. Model Kurikulum Ralph Tyler.....	55
Ralph Tyler (1902-1994).....	55
Prinsip-prinsip Model Ralph Tyler.....	56
C. Model Kurikulum Jerome Bruner .....	57
Jerome Bruner (1915-2016).....	57
Prinsip-prinsip Model Jerome Bruner .....	57
D. Model Kurikulum Benjamin Bloom.....	58
Benjamin Bloom (1913-1999) .....	58
Prinsip-prinsip Model Benjamin Bloom .....	59
<b>Model Pengembangan Kurikulum (3) .....</b>	<b>60</b>
A. Model Kurikulum John Dewey.....	60
John Dewey (1859-1952) .....	60
Prinsip-prinsip Model John Dewey .....	61
B. Model Kurikulum David Ausubel.....	62
David Ausubel (1918-2008).....	62

Prinsip-prinsip Model David Ausubel.....	62
C. Model Kurikulum Howard Gardner.....	63
Howard Gardner (1943).....	63
Prinsip-prinsip Model Howard Gardner.....	64
D. Model Kurikulum Lev Vygotsky.....	64
Lev Vygotsky (1896-1934).....	64
Prinsip-prinsip Model Lev Vygotsky.....	65
<b>Organisasi dan Implementasi Kurikulum .....</b>	<b>66</b>
A. Organisasi Kurikulum.....	66
Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (Subject Curriculum).....	66
Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum).....	67
B. Implementasi Kurikulum.....	68
Peran Pendidik/ Guru.....	68
Model-model Implementasi Kurikulum.....	69
<b>Konsep dan Tujuan Monitoring dan Evaluasi Kurikulum .....</b>	<b>73</b>
A. Pengertian Monitoring dan Evaluasi Kurikulum.....	73
Perbedaan antara monitoring dan evaluasi kurikulum.....	73
Tujuan dan manfaat dari monitoring dan evaluasi kurikulum.....	74
B. Komponen dan Indikator dalam Monitoring Kurikulum.....	75
Komponen-komponen dalam Monitoring.....	75
Indikator-indikator kinerja.....	75
C. Proses dan Metode Evaluasi Kurikulum.....	76
Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi kurikulum.....	76
Berbagai metode evaluasi.....	77
<b>Tantangan dan Hambatan dalam Monitoring dan Evaluasi Kurikulum .....</b>	<b>79</b>
A. Tantangan dalam Monitoring Kurikulum.....	79
Kendala-kendala dalam melakukan monitoring kurikulum.....	79
Strategi untuk mengatasi tantangan dan menjaga kualitas monitoring.....	80
B. Hambatan dalam Evaluasi Kurikulum.....	81
Hambatan-hambatan dalam evaluasi kurikulum.....	81
Cara-cara untuk mengatasi hambatan dan memastikan evaluasi yang objektif dan efektif.....	82

C. Penggunaan Hasil Monitoring dan Evaluasi .....	83
<b>Praktik Terbaik dalam Monitoring dan Evaluasi .....</b>	<b>85</b>
A. Model dan Sistem Monitoring dan Evaluasi Kurikulum yang Efektif .....	85
Contoh-contoh model dan sistem monitoring dan evaluasi kurikulum yang efektif .....	85
Kelebihan dan kelemahan dari setiap model.....	86
B. Partisipasi Guru dan Stakeholder dalam Monitoring dan Evaluasi Kurikulum.....	87
Pelibatkan guru dan pihak-pihak terkait .....	87
Contoh strategi untuk mendorong partisipasi aktif dari guru dan stakeholder.....	88
C. Pemanfaatan Teknologi dalam Monitoring dan Evaluasi Kurikulum.....	89
Teknologi untuk mempermudah proses monitoring dan evaluasi kurikulum .....	89
Keuntungan dan tantangan dalam mengadopsi teknologi dalam praktik monitoring dan evaluasi kurikulum .....	90

# Pertemuan I

## Memahami Hakikat dan Fungsi Kurikulum

Topik ini relevan dalam pendidikan formal, non-formal dan pelatihan profesi di berbagai bidang. Dengan memahami hakikat dan fungsi kurikulum, para peserta pendidik atau praktisi pendidikan diharapkan mampu mengembangkan dan mengelola kurikulum yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik memahami hakikat dan fungsi kurikulum. Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Pendahuluan dan deskripsi materi perkuliahan
2. Hakikat Kurikulum, Kedudukan, Peranan, dan Fungsi Kurikulum

### A. Pendahuluan dan Deskripsi Materi Perkuliahan

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rencana pembelajaran atau program pendidikan yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum, kurikulum merujuk pada keseluruhan rencana, struktur, dan konten pembelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan atau sistem pendidikan.

Dalam konteks sistem pendidikan, kurikulum memiliki peran penting sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar bagi peserta didik. Kurikulum memberikan pedoman tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajar, dan bagaimana kemajuan peserta didik dinilai. Di samping itu, kurikulum juga mencakup tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Beberapa poin penting tentang kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran dalam sistem pendidikan adalah:

1. Tujuan Pendidikan: Kurikulum ditetapkan berdasarkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh lembaga atau sistem pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ingin dicapai oleh peserta didik.
2. Struktur Pembelajaran: Kurikulum merinci struktur pembelajaran, termasuk materi pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.
3. Pengaturan Waktu: Kurikulum mencakup alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran atau bidang pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa semua materi yang direncanakan dapat diajarkan dan dipelajari dalam periode waktu tertentu.
4. Penilaian dan Evaluasi: Kurikulum menyediakan panduan tentang bagaimana peserta didik akan dinilai dan dievaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Metode penilaian dapat berupa tes, tugas, proyek, dan evaluasi lainnya.
5. Pengembangan Berkelanjutan: Kurikulum harus selalu diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan dalam bidang pendidikan.



Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada penelitian dan pemahaman terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Penting untuk diingat bahwa kurikulum bukan hanya tentang pengajaran akademis, tetapi juga mencakup pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi lain yang penting bagi perkembangan holistik peserta didik.

Kurikulum memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan dan pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara hati-hati dan berorientasi pada kepentingan peserta didik serta kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan karena merupakan rencana pembelajaran yang menjadi dasar bagi proses belajar mengajar dan pengembangan peserta didik. Berikut adalah beberapa peran penting kurikulum dalam hal menentukan arah dan tujuan pendidikan:

1. Menggambarkan Visi dan Misi Pendidikan: Kurikulum mencerminkan visi dan misi pendidikan suatu lembaga atau sistem pendidikan. Visi dan misi ini menggarisbawahi arah serta nilai-nilai yang ingin dicapai oleh pendidikan tersebut. Kurikulum menjadi alat untuk mencapai tujuan tersebut melalui pembelajaran yang terstruktur dan terarah.
2. Menetapkan Tujuan Pembelajaran: Kurikulum menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam periode waktu tertentu. Tujuan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mencerminkan hasil belajar yang diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Mengarahkan Isi Pembelajaran: Kurikulum menentukan materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Isi kurikulum mencakup topik, konsep, dan pengetahuan yang dianggap relevan dan penting untuk dikuasai oleh peserta didik.
4. Menyediakan Pedoman Pengajaran: Kurikulum memberikan panduan bagi pendidik mengenai metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pedoman ini membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.
5. Menyusun Penilaian dan Evaluasi: Kurikulum menetapkan metode penilaian dan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum memastikan bahwa peserta didik secara efektif menyerap dan menguasai materi pembelajaran.
6. Menghubungkan dengan Kebutuhan Masyarakat dan Dunia Kerja: Kurikulum juga harus mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum yang relevan dan mutakhir membantu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan produktif.
7. Mengantisipasi Perubahan dan Tantangan Masa Depan: Kurikulum harus dapat mengantisipasi perkembangan dan tantangan masa depan, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan pekerjaan yang berubah. Dengan demikian, kurikulum dapat menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi masa depan dengan pemahaman dan keterampilan yang tepat.

Secara keseluruhan, kurikulum merupakan alat penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan karena mencakup semua aspek pembelajaran yang harus dihadapi peserta didik. Dengan merancang dan melaksanakan kurikulum yang baik, pendidikan dapat mencapai hasil yang diinginkan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik dan masyarakat.

Konsep dasar tentang komponen-komponen dalam kurikulum meliputi:

1. Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang jelas dan spesifik tentang apa yang diharapkan peserta didik capai setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Tujuan ini harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/perilaku), dan psikomotorik (keterampilan).
2. Isi/Materi Pembelajaran: Isi kurikulum mencakup materi atau bahan ajar yang harus diajarkan kepada peserta didik. Materi pembelajaran ini mencakup topik, konsep, teori, prinsip, atau keterampilan yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran adalah pendekatan atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode ini mencakup berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, praktikum, proyek, dan sebagainya.
4. Penilaian. Penilaian adalah proses untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Penilaian dapat berupa tes, tugas, kuis, proyek, observasi, dan bentuk evaluasi lainnya. Tujuan penilaian adalah untuk memahami sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran.
5. Pengorganisasian Kegiatan Pembelajaran. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran mencakup perencanaan dan pengaturan langkah-langkah atau rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk alokasi waktu, penentuan urutan materi, dan strategi pengaturan kelas.

Komponen-komponen ini saling terkait dan saling mendukung dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang efektif. Tujuan pembelajaran menjadi landasan dalam menentukan isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran dipilih untuk mencapai tujuan tersebut, dan penilaian digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran menjadi kerangka atau rancangan dalam menyampaikan seluruh komponen pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan.

Peran yang penting bagi pendidik adalah menyelaraskan komponen-komponen dalam kurikulum sehingga pembelajaran menjadi terencana, berarti, dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Kurikulum yang baik mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

## **B. Hakikat Kurikulum**

Berikut adalah beberapa definisi kurikulum menurut para ahli dalam bidang pendidikan:

1. Menurut William Kilpatrick: "Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang disusun dan direncanakan oleh sekolah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu."
2. Menurut Hilda Taba: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk mengalami proses belajar siswa yang harus dipimpin dan diarahkan oleh guru."
3. Menurut Ralph W. Tyler: "Kurikulum adalah seluruh rencana pengajaran dan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, yang meliputi sasaran, isi/materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan metode evaluasi."
4. Menurut Oliva dan Gordon: "Kurikulum adalah seperangkat rencana, pedoman, dan panduan yang menggambarkan tujuan, isi/materi, pengalaman belajar, metode pengajaran, dan penilaian yang akan diajarkan dalam suatu program pendidikan."
5. Menurut Glatthorn, Boschee, Whitehead, & Boschee: "Kurikulum adalah keseluruhan rencana dan prosedur yang telah ditetapkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan."

6. Menurut Tanner dan Tanner: "Kurikulum adalah pemahaman tentang rencana dan proses yang membimbing pembelajaran di sekolah atau institusi pendidikan lainnya."
7. Menurut Marsh dan Willis: "Kurikulum adalah panduan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup pembelajaran formal dan informal di luar kelas."

Definisi-definisi di atas menyoroti bahwa kurikulum adalah rencana dan pedoman untuk mengatur proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran, isi/materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian, yang saling terkait dan harus diintegrasikan secara baik untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif.

Perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan tujuan dan kebutuhan pendidikan merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menjamin keefektifan dan relevansi kurikulum dalam konteks pendidikan. Dengan berfokus pada tujuan dan kebutuhan pendidikan, proses perencanaan dan pengembangan kurikulum dapat lebih terarah dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik dan masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya penekanan pada perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan tujuan dan kebutuhan pendidikan:

1. Mengarahkan Pencapaian Tujuan Pembelajaran: Dengan menekankan pada tujuan pendidikan, kurikulum dapat dirancang untuk secara spesifik mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran menjadi landasan dalam menentukan isi kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian. Hal ini membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi dan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Meningkatkan Relevansi dan Ketepatan Materi Pembelajaran: Dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, kurikulum dapat menyajikan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum yang berfokus pada kebutuhan dan tuntutan zaman dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata dan dunia kerja.
3. Mengoptimalkan Pengalaman Belajar: Perencanaan kurikulum berbasis tujuan dan kebutuhan pendidikan memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan menarik. Peserta didik lebih cenderung terlibat dan termotivasi ketika pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
4. Mengidentifikasi Prioritas Pendidikan: Proses perencanaan berbasis tujuan dan kebutuhan membantu mengidentifikasi prioritas pendidikan yang harus diberikan perhatian lebih. Hal ini memastikan bahwa waktu dan sumber daya diarahkan untuk aspek pembelajaran yang penting dan relevan.
5. Menyesuaikan Dengan Perubahan Sosial dan Teknologi: Kebutuhan pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi. Dengan berfokus pada kebutuhan, kurikulum dapat diubah dan disesuaikan agar tetap relevan dengan perkembangan masa depan.
6. Meningkatkan Efisiensi Pendidikan: Kurikulum yang berorientasi pada tujuan dan kebutuhan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terfokus, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Penting untuk melibatkan para pemangku kepentingan, seperti guru, pengelola sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum. Pendekatan yang inklusif ini membantu memahami berbagai perspektif dan memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh pihak terkait. Dengan demikian, kurikulum dapat menjadi alat yang

efektif dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan pendidikan secara holistik dan berkelanjutan.

### **C. Kedudukan Kurikulum**

Kurikulum memiliki posisi sentral dan strategis dalam struktur organisasi pendidikan. Sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran, kurikulum berperan sebagai panduan untuk merancang, mengatur, dan melaksanakan pengalaman belajar bagi peserta didik. Berikut adalah penjelasan mengenai posisi kurikulum dalam struktur organisasi pendidikan:

1. **Inti Proses Pembelajaran:** Kurikulum menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran di institusi pendidikan. Seluruh aktivitas belajar mengajar, metode pengajaran, dan penilaian didasarkan pada rencana dan pedoman yang ada dalam kurikulum. Dengan demikian, kurikulum menentukan arah dan fokus dari proses pembelajaran.
2. **Menentukan Isi Pembelajaran:** Kurikulum menentukan apa yang harus diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik. Isi/materi pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum mencakup berbagai topik, konsep, dan keterampilan yang relevan dengan tujuan pendidikan.
3. **Mengarahkan Tujuan Pendidikan:** Kurikulum berperan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga atau sistem pendidikan. Tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum menjadi landasan dalam menilai pencapaian hasil belajar peserta didik.
4. **Mengintegrasikan Aspek Pembelajaran:** Kurikulum berfungsi mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, isi/materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian, sehingga membentuk kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran.
5. **Memandu Pengembangan Kegiatan Pembelajaran:** Kurikulum menjadi pedoman bagi para pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya. Dengan demikian, kurikulum memastikan bahwa pengalaman belajar peserta didik terorganisir secara terstruktur.
6. **Memengaruhi Kebijakan Pendidikan:** Kurikulum memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebijakan pendidikan di tingkat nasional, regional, maupun lokal. Kurikulum yang baik dapat memberikan sumbangan bagi perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.
7. **Menyesuaikan dengan Kebutuhan Masyarakat:** Kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dapat menghasilkan lulusan yang relevan dan kompeten.

Secara keseluruhan, kurikulum berperan sebagai landasan dan pedoman dalam mengatur seluruh proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan posisi yang strategis ini, kurikulum menjadi alat yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik dan masyarakat secara lebih luas.

Lingkungan sosial, budaya, dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum. Faktor-faktor ini mempengaruhi cara kita memahami pendidikan, tujuan pembelajaran, dan bagaimana pengalaman belajar harus dirancang. Berikut adalah pengaruh masing-masing dari lingkungan sosial, budaya, dan teknologi terhadap pengembangan kurikulum:

1. **Pengaruh Lingkungan Sosial:**
  - **Nilai dan Harapan Masyarakat:** Lingkungan sosial mencakup nilai-nilai, norma, dan harapan masyarakat terhadap pendidikan. Pengembangan kurikulum harus

mempertimbangkan apa yang dianggap penting dan relevan oleh masyarakat dalam konteks lokal dan global.

- Kebutuhan Pendidikan Regional: Setiap daerah memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kulturalnya. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan unik dari masing-masing wilayah.
2. Pengaruh Lingkungan Budaya:
    - Penghargaan terhadap Keanekaragaman: Budaya mempengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi. Kurikulum harus mencerminkan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, bahasa, dan latar belakang peserta didik.
    - Pendidikan Karakter: Nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan karakter dan etika peserta didik.
  3. Pengaruh Lingkungan Teknologi:
    - Meningkatkan Akses Informasi: Teknologi memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan cepat. Kurikulum harus mengintegrasikan teknologi sebagai alat pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih baik.
    - Pengembangan Keterampilan Digital: Kurikulum harus mencakup pengembangan keterampilan digital yang relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang semakin terhubung secara teknologi.

Selain itu, kemajuan teknologi juga berdampak pada cara pengembangan kurikulum dilakukan. Penggunaan teknologi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum memungkinkan kerja sama dan komunikasi yang lebih efisien antara para pendidik dan pihak terkait lainnya.

Penting bagi pengembang kurikulum untuk senantiasa mengkaji dan memahami pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan teknologi dalam konteks pendidikan. Pengintegrasian nilai-nilai, kebutuhan, dan kemajuan teknologi ini dalam kurikulum akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif bagi peserta didik.

## **D. Peranan Kurikulum**

Kurikulum berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga atau sistem pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup berbagai dimensi, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peran kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan meliputi:

1. Mengartikulasikan Tujuan Pembelajaran: Kurikulum menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan ini menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dan tepat.
2. Merancang Isi/Materi Pembelajaran: Kurikulum menentukan isi/materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Menyediakan Pedoman Pengajaran: Kurikulum memberikan pedoman bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Menyusun Penilaian dan Evaluasi: Kurikulum menentukan metode penilaian dan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Kurikulum memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta mencakup berbagai aspek pembelajaran, termasuk:

1. Pengembangan Keterampilan: Kurikulum harus mencakup pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterampilan ini meliputi berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kerja sama, dan keterampilan praktis lainnya.
2. Pengetahuan Subjek: Kurikulum harus menyajikan pengetahuan dan informasi yang relevan dan mendalam di berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni, bahasa, matematika, dan lainnya. Peserta didik perlu memperoleh pengetahuan dasar untuk memahami dunia dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas.
3. Pendidikan Karakter: Kurikulum juga harus mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai positif. Aspek ini termasuk pengembangan sikap moral, etika, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Kurikulum dan proses belajar mengajar saling terkait dan berdampak satu sama lain. Keterkaitan ini dapat dilihat dalam beberapa aspek:

1. Rancangan Pengalaman Belajar: Kurikulum menentukan rencana pengalaman belajar yang harus dialami oleh peserta didik. Rancangan kurikulum menjadi pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya.
2. Pemilihan Metode Pengajaran: Kurikulum memberikan pedoman bagi pendidik dalam memilih metode pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang tersedia.
3. Evaluasi Pembelajaran: Kurikulum menentukan metode penilaian dan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut memberikan masukan bagi pendidik untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan merespons kebutuhan peserta didik.
4. Adaptasi dan Perubahan: Kurikulum perlu diadaptasi dan diperbarui sesuai dengan hasil evaluasi dan perubahan lingkungan. Proses belajar mengajar harus responsif terhadap perkembangan teknologi, masyarakat, dan dunia kerja.

Keterkaitan yang erat antara kurikulum dan proses belajar mengajar memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Kurikulum yang baik harus senantiasa diperbaharui dan disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik dan masyarakat.

## **E. Fungsi Kurikulum**

Fungsi Kurikulum yang berbagai aspek.

- Fungsi pengarah dalam memberikan arah dan tujuan pada proses pendidikan.
- Fungsi normatif dalam menentukan standar kompetensi dan pencapaian pembelajaran.
- Fungsi implementatif dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas.

Fungsi pengarah adalah peran penting kurikulum dalam memberikan arah dan tujuan pada proses pendidikan. Kurikulum menetapkan visi dan misi pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga atau sistem pendidikan. Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum menjadi landasan bagi seluruh proses pembelajaran. Fungsi ini mencakup:

1. Menyajikan Misi dan Visi: Kurikulum menetapkan misi dan visi pendidikan yang mencerminkan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh peserta didik.
2. Menentukan Tujuan Pembelajaran: Kurikulum menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur sebagai langkah konkret untuk mencapai visi dan misi tersebut.
3. Mengarahkan Proses Pendidikan: Kurikulum menjadi panduan bagi pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum memiliki fungsi normatif dalam menentukan standar kompetensi dan pencapaian pembelajaran. Fungsi normatif kurikulum adalah peran dalam menetapkan standar kompetensi dan pencapaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum menentukan apa yang diharapkan peserta didik ketahui, pahami, dan kuasai setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Fungsi ini mencakup:

1. Menyusun Standar Kompetensi: Kurikulum menentukan standar kompetensi yang mencerminkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki peserta didik.
2. Menetapkan Pencapaian Pembelajaran: Kurikulum menyajikan kriteria atau indikator pencapaian pembelajaran untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai standar kompetensi.

Selain itu, kurikulum juga memiliki fungsi implementatif dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas. Fungsi implementatif merupakan peran kurikulum dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas atau lingkungan belajar lainnya. Kurikulum memberikan pedoman bagi pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran. Fungsi ini mencakup:

1. Menyusun Rencana Pembelajaran: Kurikulum menjadi acuan untuk menyusun rencana pembelajaran yang mencakup materi pembelajaran, tujuan, metode pengajaran, dan strategi penilaian.
2. Memandu Metode Pengajaran: Kurikulum memberikan panduan dalam memilih metode pengajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Mengarahkan Proses Belajar Mengajar: Kurikulum menjadi kerangka dalam mengarahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk pengorganisasian waktu, distribusi materi, dan interaksi belajar mengajar.

Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, kurikulum menjadi alat yang efektif dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut membantu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan memastikan peserta didik memperoleh pembelajaran yang bermakna dan relevan.

# Pertemuan 2

## Perkembangan kurikulum di Indonesia

Perkembangan kurikulum di Indonesia memang mengalami berbagai fase dan transformasi seiring dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman. Setiap fase dan transformasi ini mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang terjadi di dalam maupun di luar negeri. Ada beberapa fase dan transformasi penting dalam perkembangan kurikulum di Indonesia sejak Era Kolonial hingga Era Integrasi Teknologi dan Digitalisasi. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis perkembangan kurikulum di Indonesia. Bahan/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Fase dan transformasi kurikulum
2. Kekhasan kurikulum dalam merespon perubahann

### A. Era Kolonial (Zaman Belanda)

Pada masa penguasaan Belanda di Indonesia, pendidikan untuk pribumi atau penduduk asli Indonesia cenderung diarahkan pada tujuan praktis yang sesuai dengan kepentingan kolonial. Berikut adalah beberapa karakteristik pendidikan di bawah penguasaan Belanda:

1. Pembatasan Akses Pendidikan: Pendidikan pada masa kolonial lebih mudah diakses oleh kalangan priyayi (bangsawan) dan anak-anak pejabat kolonial. Sedangkan masyarakat biasa, terutama kaum petani, memiliki keterbatasan akses pendidikan karena adanya pembatasan dari pemerintah kolonial.
2. Tujuan Pendidikan Kolonial: Pendidikan untuk penduduk pribumi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil yang diperlukan oleh pemerintah kolonial. Pendidikan ini lebih bersifat instrumental, yaitu menyiapkan tenaga kerja yang terampil untuk mengelola perkebunan dan memenuhi kepentingan ekonomi kolonial.
3. Kontrol Pendidikan oleh Pemerintah Kolonial: Sistem pendidikan diatur dan dikendalikan oleh pemerintah kolonial. Kurikulum dan metode pengajaran didesain untuk memperkuat hubungan antara kolonial dengan penduduk pribumi, dan juga untuk memperkuat posisi kolonial atas penduduk setempat.
4. Pembentukan Sekolah Model Eropa: Pendidikan untuk penduduk pribumi didasarkan pada model sekolah-sekolah Eropa, dengan pengajaran bahasa Belanda sebagai bahasa utama dan kurikulum yang lebih berfokus pada mata pelajaran yang relevan dengan kepentingan kolonial.
5. Pendidikan Agama dan Kebudayaan Belanda: Selain pendidikan formal, pendidikan agama Kristen Katolik atau Protestan diintegrasikan dalam kurikulum untuk mengubah keyakinan agama masyarakat pribumi sesuai dengan agama mayoritas di Belanda.
6. Tujuan Kekolonian: Pendidikan pada masa kolonial bertujuan untuk menciptakan sosok-sosok yang setia dan patuh terhadap penguasa kolonial. Kurikulum juga menekankan penanaman



nilai-nilai Eropa dan mempengaruhi pola pikir dan budaya penduduk pribumi agar sesuai dengan kepentingan kolonial.

Pendidikan di masa kolonial mencerminkan politik penjajahan dan eksploitasi sumber daya di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia, sistem pendidikan mengalami perubahan untuk mencapai tujuan yang lebih merdeka dan berdaulat, dengan menekankan pada pendidikan nasional yang berlandaskan pada Pancasila dan kepentingan bangsa Indonesia.

## **B. Era Kemerdekaan Awal**

Setelah kemerdekaan Indonesia, terjadi perubahan dalam kurikulum untuk memenuhi kebutuhan bangsa yang baru merdeka. Pendidikan diarahkan pada memperkuat nasionalisme dan patriotisme sebagai bagian dari upaya membangun identitas nasional yang kuat dan kohesif. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan tersebut:

1. **Memperkuat Kebangsaan dan Patriotisme:** Kurikulum pada masa awal kemerdekaan fokus pada pengembangan rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran nasional dan semangat patriotisme yang tinggi.
2. **Memperkenalkan Sejarah dan Budaya Indonesia:** Kurikulum disusun untuk memperkenalkan sejarah dan budaya Indonesia kepada generasi muda. Materi pembelajaran meliputi perjuangan kemerdekaan, kepahlawanan nasional, nilai-nilai Pancasila, dan kekayaan budaya Indonesia.
3. **Menggunakan Bahasa Indonesia:** Dalam upaya menyatukan bangsa yang beragam, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama dalam kurikulum. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan bertujuan untuk memperkuat identitas nasional.
4. **Mendorong Pendidikan Massal:** Pada awal kemerdekaan, upaya diberikan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan massal diarahkan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antara kelompok masyarakat.
5. **Memperluas Cakupan Kurikulum:** Kurikulum diperluas untuk mencakup berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, olahraga, dan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.
6. **Pendidikan Politik:** Di beberapa periode, pendidikan politik menjadi bagian dari kurikulum untuk meningkatkan partisipasi politik dan kesadaran politik di kalangan masyarakat.

Perubahan dalam kurikulum ini merupakan refleksi dari semangat nasionalisme dan cita-cita membangun negara yang merdeka, berdaulat, dan berkepribadian Indonesia. Melalui pendidikan yang mengedepankan nasionalisme dan patriotisme, generasi muda diharapkan menjadi pilar utama dalam pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan kebutuhan masyarakat, kurikulum terus mengalami perbaikan dan penyesuaian untuk tetap relevan dengan tantangan dan tuntutan zaman.

## **C. Masa Orde Lama**

Benar, pada periode tertentu pemerintah Indonesia meluncurkan kurikulum dengan fokus dan penekanan yang berbeda. Berikut adalah penjelasan mengenai dua kurikulum yang disebutkan:

1. **Kurikulum Pendidikan Nasional (KPN) 1952:** Kurikulum Pendidikan Nasional (KPN) 1952 diterapkan setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945. KPN 1952 menekankan pada dua hal utama, yaitu keunggulan dan disiplin ilmu. Kurikulum ini mengedepankan

pembelajaran di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan harapan agar bangsa Indonesia dapat bersaing secara global dan menjadi bangsa yang unggul dalam ilmu pengetahuan. Dalam KPN 1952, pendidikan lebih mengedepankan pengetahuan dan penguasaan ilmu yang komprehensif serta kecakapan dalam bidang ilmu tertentu. Kedisiplinan dalam proses belajar dan pengajaran juga diutamakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tertib dan efisien.

2. Kurikulum 1964: Pada tahun 1964, diterapkan Kurikulum 1964 yang menunjukkan perubahan orientasi dari KPN 1952. Kurikulum ini lebih memperhatikan pendidikan moral dan nasionalisme. Perubahan ini dipicu oleh semangat nasionalisme yang lebih kuat di masa itu dan keinginan untuk memperkuat identitas nasional dan kebangsaan. Kurikulum 1964 menempatkan pendidikan moral dan nilai-nilai nasional sebagai pusat pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya memahami dan menghargai budaya Indonesia serta mengembangkan rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial.

Kedua kurikulum ini mencerminkan perubahan prioritas dan orientasi dalam pendidikan Indonesia pada masa yang berbeda. KPN 1952 menekankan pada keunggulan dan penguasaan ilmu sebagai dasar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kompetitif. Sementara itu, Kurikulum 1964 lebih menekankan pada pembentukan karakter bangsa dan pengembangan identitas nasional yang kuat. Perubahan dalam kurikulum mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya di Indonesia pada saat itu.

## **D. Masa Orde Baru**

Berikut adalah penjelasan mengenai kurikulum-kurikulum pada masa Orde Baru:

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 1975: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 1975 diterapkan sebagai kurikulum nasional di Indonesia. Kurikulum ini memiliki pendekatan top-down yang bersifat sentralistik, di mana keputusan terkait kurikulum dan pengajaran ditentukan oleh pemerintah pusat dan disusun secara rinci hingga tingkat satuan pendidikan. KTSP 1975 menekankan pada pembinaan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama pendidikan, sebagai upaya untuk memperkuat semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air.
2. Kurikulum 1984: Pada tahun 1984, diperkenalkan kurikulum baru yang menambahkan penguatan pada pendidikan agama dan keterampilan. Kurikulum ini menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian dari identitas kebangsaan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat pada generasi muda. Selain itu, kurikulum ini juga memberi penekanan pada pengembangan keterampilan praktis dan kreatif bagi peserta didik.
3. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 1994: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan pada tahun 1994 dengan fokus pada penguasaan keterampilan, pemahaman, dan sikap. KBK menekankan pentingnya mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Kurikulum ini mengarahkan pada pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, dengan peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Dengan diperkenalkannya kurikulum-kurikulum tersebut, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan fokus dan pendekatan dalam penyusunan pembelajaran. Setiap kurikulum mencerminkan perkembangan dan perubahan kebijakan pendidikan pada zamannya. Penekanan pada nilai-nilai nasional, pendidikan agama, penguasaan keterampilan, dan pengembangan kompetensi menjadi upaya untuk menciptakan generasi muda yang komprehensif, berdaya saing, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

## E. Masa Reformasi

Di awal 2000-an, kurikulum dirubah kembali dengan diterapkannya Kurikulum 2004. Kurikulum ini menekankan pada penguatan kurikulum nasional dan peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum 2004 merupakan salah satu perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada awal tahun 2000-an. Kurikulum ini diterapkan dengan tujuan untuk memperkuat kurikulum nasional dan meningkatkan mutu pendidikan di seluruh tingkat pendidikan. Berikut adalah beberapa poin penting dari Kurikulum 2004:

1. Penguatan Kurikulum Nasional: Kurikulum 2004 menekankan penguatan kurikulum nasional sebagai landasan utama dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dalam kurikulum ini, ada penekanan pada standar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Kurikulum 2004 menerapkan pendekatan berbasis kompetensi, di mana fokus tidak hanya pada pengetahuan teoritis semata, tetapi juga pada penguasaan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kompetensi yang relevan dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan.
3. Pengembangan Sikap dan Karakter: Kurikulum 2004 memberikan perhatian khusus pada pengembangan sikap dan karakter peserta didik. Selain aspek kognitif, pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab menjadi bagian dari tujuan pendidikan.
4. Pengintegrasian Kurikulum: Dalam upaya memperkuat kesatuan dan kontinuitas pendidikan, Kurikulum 2004 berusaha mengintegrasikan kurikulum antar jenjang pendidikan (mulai dari pendidikan dasar hingga menengah). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di setiap tingkatan berkaitan erat dan saling melengkapi.
5. Peningkatan Mutu Pendidikan: Kurikulum 2004 menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Kurikulum 2004 menjadi tonggak penting dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun beberapa tahun kemudian, kurikulum ini mengalami perubahan lebih lanjut menjadi Kurikulum 2013 dan revisi selanjutnya, namun banyak prinsip dan pendekatan dari Kurikulum 2004 yang tetap menjadi dasar bagi perkembangan kurikulum di Indonesia. Penguatan kurikulum nasional dan fokus pada pembangunan karakter dan kompetensi peserta didik terus menjadi perhatian dalam penyusunan kurikulum untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional yang baru. Kurikulum 2013 mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dan menekankan pada penguatan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Berikut adalah beberapa poin penting dari Kurikulum 2013:

1. Penguatan Karakter: Kurikulum 2013 menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan. Karakter yang diutamakan meliputi sikap positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa peduli terhadap sesama. Pembentukan karakter diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berkualitas, bermoral, dan berakhlak mulia.
2. Pengembangan Kompetensi Abad ke-21: Kurikulum 2013 menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan global di abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 mencakup

keterampilan kognitif (seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas), keterampilan interpersonal (seperti kerjasama dan komunikasi), keterampilan intrapersonal (seperti kepercayaan diri dan ketahanan), dan literasi digital.

3. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Kurikulum 2013 mendorong pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, di mana peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini mencakup kegiatan berbasis proyek, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan kolaborasi antar siswa untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang lebih baik.
4. Integrasi dan Relevansi Materi Pembelajaran: Kurikulum 2013 berupaya untuk mengintegrasikan materi pembelajaran agar lebih relevan dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.
5. Pengembangan Kreativitas dan Inovasi: Kurikulum 2013 mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi peserta didik. Dalam kurikulum ini, kegiatan kreatif dan berpikir "out of the box" diapresiasi dan didukung sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter kuat, berkompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Penerapan kurikulum ini menghadapi tantangan dan perubahan yang terus berkembang, namun prinsip-prinsipnya yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 tetap menjadi landasan penting dalam penyusunan kurikulum di Indonesia.

## **F. Masa Integrasi Teknologi dan Digitalisasi**

Pada tahun 2020, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum 2013 Revisi (K13 Revisi) sebagai pengembangan dari Kurikulum 2013 sebelumnya. K13 Revisi merupakan upaya untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan perkembangan terkini, serta mengintegrasikan teknologi dan literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran. Beberapa poin penting dari K13 Revisi adalah:

1. Penyesuaian dengan Kebutuhan Terkini: K13 Revisi dilakukan untuk mengakomodasi perubahan dan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Penyesuaian ini bertujuan untuk membuat kurikulum lebih relevan dengan kondisi dan tantangan zaman yang terus berubah.
2. Penguatan Penggunaan Teknologi dan Literasi Digital: K13 Revisi mengintegrasikan penggunaan teknologi dan literasi digital sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi lebih terintegrasi dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif dan efektif.
3. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Seperti Kurikulum 2013 sebelumnya, K13 Revisi juga menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan kognitif, interpersonal, intrapersonal, dan literasi digital. Peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang kompeten, kreatif, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.
4. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: K13 Revisi tetap mendorong pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, di mana peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan berkolaborasi dengan teman sebaya untuk membangun pemahaman yang lebih baik.
5. Implementasi dan Pengembangan: Kurikulum 2013 Revisi ini berfokus pada implementasi dan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah. Artinya, sekolah diberikan fleksibilitas dalam menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah.

Perubahan pada K13 Revisi mencerminkan upaya pemerintah untuk terus meningkatkan dan menghadirkan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan mengintegrasikan teknologi dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, K13 Revisi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam menghadapi era digital dan perubahan global. Implementasi K13 Revisi diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dan mendorong perkembangan peserta didik secara holistik.

## **G. Benang Merah Perubahan Kurikulum**

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan respons terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi, serta tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum terkini berfokus pada pengembangan karakter, keterampilan, dan penguasaan teknologi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dan era digital. Pemerintah dan para pemangku kepentingan terus berupaya memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang. Beberapa poin penting yang dapat dilihat dari perkembangan kurikulum terkini di Indonesia adalah:

1. Respons terhadap Perkembangan Sosial dan Ekonomi: Perubahan kurikulum dilakukan untuk merespons perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan tenaga kerja yang relevan dengan dunia industri dan pasar kerja yang berkembang.
2. Peningkatan Mutu Pendidikan: Tujuan utama perubahan kurikulum adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik. Kurikulum diperbaiki agar lebih fokus pada penguasaan kompetensi dan penguatan karakter, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berkualitas dan berdaya saing.
3. Penyesuaian dengan Tuntutan Era Digital: Kurikulum terkini mengakomodasi perkembangan teknologi dan era digital dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang melek teknologi dan mampu bersaing dalam era digital.
4. Penguatan Karakter dan Keterampilan Abad ke-21: Kurikulum terkini menekankan pada penguatan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kritis berpikir, kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan literasi digital. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berintegritas, berkepribadian, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan masa depan.
5. Upaya Peningkatan Terus Menerus: Pemerintah dan para pemangku kepentingan terus berupaya memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Evaluasi, penilaian, dan perbaikan terus dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan komitmen pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dan era digital. Dengan mengikuti perkembangan terkini, diharapkan kurikulum dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia.

# Pertemuan 3

## Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum

Landasan filosofis pengembangan kurikulum merujuk pada dasar konseptual atau nilai-nilai filosofis yang menjadi pijakan dan panduan dalam menyusun kurikulum pendidikan. Ini mencakup pandangan, keyakinan, dan prinsip-prinsip filosofis yang membentuk tujuan, orientasi, dan pendekatan dalam merancang proses pembelajaran dan pengajaran. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik menganalisis landasan filosofis dalam kurikulum tertentu. Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Landasan Hukum dan Filosofi Pengembangan Kurikulum di Indonesia
2. Landasan Filosofi dari berbagai perspektif

### A. Landasan Hukum dan Filosofis Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Landasan hukum merupakan dasar yang mengatur dan memberikan legitimasi terhadap penyusunan kurikulum secara resmi dan sah. Di Indonesia, landasan hukum pengembangan kurikulum terutama didasarkan pada undang-undang dan peraturan perundang-undangan terkait pendidikan. Beberapa landasan hukum yang relevan antara lain:

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-undang ini merupakan hukum dasar yang mengatur seluruh sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pengembangan kurikulum. Di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas UUSPN.
2. Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: Peraturan ini menjelaskan lebih rinci tentang kurikulum dan tata kelola pendidikan. Contohnya adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: Keputusan ini berisi petunjuk teknis dan kebijakan terkait pelaksanaan kurikulum di tingkat nasional, provinsi, maupun sekolah.

Landasan hukum yang jelas menjadi panduan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum agar sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku di Indonesia.

Landasan filosofis merupakan landasan konseptual dan filosofis yang mendasari pendekatan dan nilai-nilai dalam kurikulum. Landasan filosofis ini mencerminkan pandangan dan keyakinan mengenai

pendidikan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Beberapa landasan filosofis yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum di Indonesia adalah:

1. Pancasila: Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang menjadi pijakan dalam pendidikan. Nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan demokrasi, tercermin dalam pembentukan karakter dan tujuan pendidikan di Indonesia.
2. Undang-Undang Dasar 1945: Falsafah pendidikan di Indonesia tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
3. Filosofi Pendidikan Nasional: Filosofi pendidikan nasional Indonesia mencakup pilar-pilar seperti membangun manusia seutuhnya, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik, dan menghargai keberagaman budaya.

Landasan filosofis ini menjadi arah dan pijakan dalam menyusun kurikulum yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing.

## **B. Landasan filosofis pengembangan kurikulum yang berlaku umum**

Landasan filosofis pengembangan kurikulum merujuk pada dasar konseptual atau nilai-nilai filosofis yang menjadi pijakan dan panduan dalam menyusun kurikulum pendidikan. Ini mencakup pandangan, keyakinan, dan prinsip-prinsip filosofis yang membentuk tujuan, orientasi, dan pendekatan dalam merancang proses pembelajaran dan pengajaran. Landasan filosofis ini menjadi dasar yang sangat penting karena memberikan arah yang jelas dalam pengembangan kurikulum. Dengan adanya landasan filosofis, proses penyusunan kurikulum menjadi lebih bermakna dan terarah, serta lebih relevan dengan tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan berbagai contoh dari landasan filosofis pengembangan kurikulum. Landasan filosofis ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan tujuan yang lebih luas dalam pendidikan, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih holistik, bermakna, dan berdaya saing. Landasan filosofis pengembangan kurikulum yang berlaku umum di berbagai negara mencerminkan pandangan dan nilai-nilai universal tentang pendidikan. Beberapa landasan filosofis tersebut antara lain:

### **Humanisme**

Filosofi humanisme menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai martabat dan keberagaman individu serta mengembangkan potensi penuh manusia dalam berbagai aspek, seperti intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Benar, Anda telah menyajikan definisi yang sangat tepat tentang filosofi humanisme dalam pendidikan. Filosofi humanisme memang menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam pendidikan, dengan menghargai martabat dan keberagaman individu serta mengembangkan potensi penuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa poin penting dari filosofi humanisme dalam pendidikan adalah:

1. Menghargai Martabat Individu: Filosofi humanisme menekankan pentingnya menghargai setiap individu sebagai makhluk yang berharga dan memiliki martabat. Setiap peserta didik dilihat sebagai entitas unik dengan keunikan dan potensi yang berbeda-beda.
2. Mengembangkan Potensi Penuh Manusia: Pendekatan humanisme bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan

materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kualitas kepribadian dan kemampuan individu.

3. **Memperhatikan Aspek Sosial dan Emosional:** Filosofi humanisme menyadari pentingnya aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, sehingga mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.
4. **Mendukung Pembelajaran Berarti dan Kontekstual:** Pendekatan humanisme menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berarti dan kontekstual bagi peserta didik. Pembelajaran diarahkan pada penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik merasa terlibat dan memiliki motivasi intrinsik dalam belajar.
5. **Mendorong Kreativitas dan Kebebasan Berpikir:** Filosofi humanisme memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik didorong untuk berpikir secara independen, bertanya, dan mengeksplorasi ide-ide baru.

Filosofi humanisme berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, hangat, dan mendukung bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan, filosofi humanisme mengarahkan guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang memahami kebutuhan dan potensi setiap peserta didik, sehingga dapat membantu mereka mencapai perkembangan optimal dalam semua aspek kehidupan.

## **Demokrasi**

Landasan filosofis demokrasi menitikberatkan pada partisipasi aktif dan peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Prinsip-prinsip demokrasi, seperti kebebasan berpendapat, keadilan, dan kesetaraan, diintegrasikan dalam proses penyusunan kurikulum untuk memastikan pelayanan pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif. Betul sekali! Anda telah menggambarkan dengan tepat tentang landasan filosofis demokrasi dalam pendidikan. Beberapa poin penting dari landasan filosofis demokrasi dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. **Partisipasi Aktif:** Filosofi demokrasi dalam pendidikan mendorong partisipasi aktif peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang penyusunan kurikulum. Pendapat dan aspirasi dari berbagai pihak dianggap penting untuk mencerminkan kebutuhan dan harapan yang lebih luas dalam pembentukan kurikulum.
2. **Kebebasan Berpendapat:** Setiap peserta didik dan anggota masyarakat memiliki hak untuk berpendapat dan memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Keterbukaan terhadap beragam pandangan dan gagasan sangat dihargai dalam memastikan kurikulum yang lebih inklusif dan representatif.
3. **Keadilan dan Kesetaraan:** Filosofi demokrasi mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Hal ini mencakup memastikan akses yang sama dan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan berkualitas.
4. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Proses penyusunan kurikulum yang berdasarkan filosofi demokrasi harus transparan dan akuntabel. Semua pihak yang terlibat memiliki akses terbuka terhadap informasi dan dapat mengikuti prosesnya secara jelas dan terbuka.
5. **Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat:** Filosofi demokrasi dalam pendidikan juga mengakui pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam penyusunan kurikulum dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Dengan menerapkan landasan filosofis demokrasi dalam penyusunan kurikulum, diharapkan kurikulum dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Kurikulum yang inklusif dan partisipatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih demokratis,



mendukung perkembangan potensi penuh peserta didik, dan mencapai hasil pendidikan yang lebih merata dan berkualitas.

### **Keterpaduan dan Relevansi**

Filosofi ini mengedepankan pengintegrasian kurikulum dengan kehidupan sehari-hari dan konteks sosial-budaya peserta didik. Penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan perkembangan teknologi sehingga peserta didik memperoleh pendidikan yang relevan dan bermanfaat. Beberapa poin penting dari landasan filosofis keterpaduan dan relevansi dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. **Pengintegrasian dengan Kehidupan Sehari-Hari:** Filosofi ini menekankan bahwa pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum harus dirancang untuk dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam konteks kehidupan mereka, sehingga peserta didik merasa terhubung dan tertarik dengan pembelajaran yang disajikan.
2. **Kaitan dengan Kebutuhan Masyarakat:** Kurikulum harus mencerminkan kebutuhan dan tuntutan masyarakat secara umum. Dengan memahami aspirasi dan harapan masyarakat, kurikulum dapat menghadirkan mata pelajaran dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan sekitar.
3. **Persiapan untuk Dunia Kerja:** Filosofi keterpaduan dan relevansi juga menuntut agar kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Hal ini melibatkan pengenalan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga peserta didik dapat sukses di dunia pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan.
4. **Perkembangan Teknologi:** Dalam era perkembangan teknologi yang pesat, filosofi ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus mencakup literasi digital dan mengajarkan peserta didik untuk menggunakan teknologi sebagai alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran dan kehidupan mereka.
5. **Dukungan dari Dunia Nyata:** Proses penyusunan kurikulum ini harus melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk dunia industri, lembaga masyarakat, dan komunitas lokal. Pendapat dan masukan dari pemangku kepentingan ini membantu memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan perkembangan terkini dan menghadirkan konteks nyata yang relevan bagi peserta didik.

Dengan menerapkan filosofi keterpaduan dan relevansi dalam kurikulum, diharapkan pendidikan akan menjadi lebih signifikan dan memberikan manfaat yang lebih nyata bagi peserta didik serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia kerja secara lebih tepat.

### **Kesetaraan dan Inklusivitas**

Filosofi kesetaraan dan inklusivitas merupakan landasan filosofis penting dalam pendidikan yang menjamin bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau kecacatan. Landasan filosofis ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dan memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Beberapa poin penting dari landasan filosofis kesetaraan dan inklusivitas dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. **Akses untuk Semua:** Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa ada hambatan fisik atau sosial yang menghalangi. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas.

2. **Memperhatikan Keberagaman:** Landasan filosofis ini mengakui keberagaman peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kemampuan, bakat, kebutuhan khusus, latar belakang sosial, dan budaya. Kurikulum harus memperhatikan keberagaman ini dan menghadirkan pendekatan pembelajaran yang beragam dan inklusif.
3. **Mengakomodasi Kebutuhan Khusus:** Kurikulum harus mencakup pengembangan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti anak berkebutuhan khusus atau peserta didik dari kelompok minoritas.
4. **Menghindari Diskriminasi:** Landasan filosofis kesetaraan dan inklusivitas menuntut agar kurikulum bebas dari diskriminasi dan menghindari stereotip yang dapat merugikan kelompok tertentu.
5. **Meningkatkan Partisipasi:** Filosofi ini juga mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Peserta didik harus merasa diterima, didukung, dan dihargai dalam lingkungan belajar.
6. **Mendukung Keberhasilan Peserta Didik:** Kurikulum harus mendukung perkembangan penuh potensi peserta didik dan membantu mereka mencapai keberhasilan akademik dan sosial.

Dengan menerapkan filosofi kesetaraan dan inklusivitas dalam kurikulum, diharapkan pendidikan akan menjadi lebih inklusif, adil, dan merata bagi semua peserta didik. Hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berhasil dalam pendidikan, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kondisi mereka.

### **Pembelajaran Seumur Hidup**

Landasan filosofis ini mengakui bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada usia atau tingkat pendidikan tertentu. Kurikulum harus memfasilitasi pembelajaran seumur hidup yang dapat mengakomodasi perkembangan pribadi dan profesional peserta didik sepanjang hayat mereka. Beberapa poin penting dari landasan filosofis pendidikan seumur hidup dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. **Pembelajaran Berkelanjutan:** Filosofi ini mengakui bahwa belajar tidak berhenti setelah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu. Peserta didik di semua tahap kehidupan dihargai untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan sepanjang hayat mereka.
2. **Pengakuan Terhadap Perkembangan Pribadi dan Profesional:** Kurikulum harus dirancang untuk mengakomodasi perkembangan pribadi dan profesional peserta didik di berbagai tahap kehidupan. Hal ini mencakup kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, minat, dan ambisi pribadi sepanjang karir dan kehidupan mereka.
3. **Pembelajaran untuk Mengatasi Perubahan:** Dalam era yang cepat berubah dan beragam tantangan, filosofi ini menekankan pentingnya pembelajaran untuk menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan. Kurikulum harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan adaptif.
4. **Inovasi dan Kreativitas:** Filosofi ini mendukung pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk mendorong kesenangan dalam belajar sepanjang hayat. Kurikulum harus memfasilitasi pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5. **Pembelajaran Personalisasi:** Landasan filosofis ini mendorong adopsi pembelajaran personalisasi yang mempertimbangkan kebutuhan unik setiap peserta didik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka.
6. **Dukungan Sumber Daya:** Kurikulum harus didukung oleh sumber daya dan fasilitas yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses pembelajaran seumur hidup, termasuk akses ke program pendidikan formal dan informal.

Dengan mengadopsi filosofi pendidikan seumur hidup dalam pengembangan kurikulum, pendidikan menjadi lebih relevan, bermakna, dan memberdayakan individu untuk mengembangkan diri dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Ini juga menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan, inovatif, dan mampu menghadapi perubahan dengan positif.

Meskipun setiap negara memiliki keunikan, budaya, dan tantangan khusus dalam pengembangan kurikulum, landasan filosofis yang telah dibahas sebelumnya merupakan panduan universal yang mendukung tujuan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya saing di era global yang terus berkembang. Landasan filosofis tersebut, seperti humanisme, demokrasi, keterpaduan dan relevansi, kesetaraan dan inklusivitas, pendidikan seumur hidup, serta filosofi-filosofi lainnya, menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dan mendorong penguatan nilai-nilai sosial, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang didasarkan pada landasan filosofis humanisme dan pendidikan seumur hidup akan berusaha memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Landasan filosofis demokrasi dan keterpaduan memastikan partisipasi dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat, dalam pengembangan kurikulum. Hal ini menciptakan kurikulum yang lebih responsif dan relevan bagi kebutuhan dan harapan yang lebih luas. Filosofi kesetaraan dan inklusivitas menekankan pentingnya mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Kurikulum harus memberikan dukungan yang tepat bagi setiap peserta didik untuk mencapai perkembangan penuh potensi mereka. Landasan filosofis keterpaduan dan relevansi mendorong pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Ini membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.

Dengan adopsi landasan filosofis universal ini, setiap negara dapat merancang kurikulum yang sesuai dengan keunikan dan kebutuhan lokal mereka, tetapi tetap mengedepankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendukung terciptanya pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya saing di era global yang terus berkembang. Hal ini memberikan fondasi yang kuat untuk menciptakan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan dan peluang dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berkembang.

# Pertemuan 4

## Landasan Psikologis, dan Sosiologis Pengembangan Kurikulum

Landasan filosofis pengembangan kurikulum merujuk pada dasar konseptual atau nilai-nilai filosofis yang menjadi pijakan dan panduan dalam menyusun kurikulum pendidikan. Ini mencakup pandangan, keyakinan, dan prinsip-prinsip filosofis yang membentuk tujuan, orientasi, dan pendekatan dalam merancang proses pembelajaran dan pengajaran. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik menganalisis landasan filosofis dalam kurikulum tertentu. Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Landasan Psikologis
2. Landasan Sosiologis

### A. Landasan Psikologis

Landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum merujuk pada dasar-dasar teori dan pengetahuan psikologis yang menjadi landasan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan. Filosofi ini mengakui pentingnya memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik dari perspektif psikologis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum mencakup beberapa aspek penting yang menjadi dasar pertimbangan penyusunan kurikulum.

#### Pengenalan tentang Perkembangan dan Karakteristik Peserta Didik

Landasan psikologi mempelajari proses perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional peserta didik dalam berbagai tahap usia. Pengetahuan tentang tahap-tahap perkembangan ini membantu dalam menyusun materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana pengetahuan tentang tahap-tahap perkembangan dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum:

1. Pengembangan Materi Pembelajaran: Dengan memahami tahap-tahap perkembangan kognitif peserta didik, kurikulum dapat merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir dan pemahaman mereka. Misalnya, pada tahap perkembangan kognitif yang lebih sederhana, materi pembelajaran dapat disajikan secara konkret dan langsung, sementara pada tahap perkembangan kognitif yang lebih kompleks, materi pembelajaran dapat lebih abstrak dan kompleks.
2. Metode Pembelajaran yang Sesuai: Landasan psikologi membantu dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Misalnya, pada tahap perkembangan emosional yang lebih dini, metode pembelajaran yang berfokus pada interaksi

sosial dan permainan dapat lebih efektif, sementara pada tahap perkembangan remaja, metode pembelajaran yang lebih mandiri dan reflektif mungkin lebih cocok.

3. Pengelompokan Peserta Didik: Pengetahuan tentang tahap perkembangan sosial dan emosional dapat membantu dalam pengelompokan peserta didik yang sebaya (peer group) untuk bekerja sama dalam pembelajaran. Kelompok yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung.
4. Evaluasi dan Penilaian: Landasan psikologi membantu dalam merancang instrumen evaluasi dan penilaian yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pengukuran kemajuan belajar harus mempertimbangkan perbedaan perkembangan individu dan mampu menilai pencapaian secara adil.

Dengan memahami proses perkembangan peserta didik, kurikulum dapat dirancang agar lebih relevan, efektif, dan memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

### **Teori Belajar dan Kognitif**

Landasan psikologi juga memahami teori-teori belajar dan kognitif yang membahas tentang bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, memproses informasi, dan mengembangkan keterampilan. Pengetahuan ini membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menarik. Beberapa teori belajar dan kognitif yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. Teori Pembelajaran Behavioristik: Teori ini menekankan pada peran stimulus dan respons dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berbasis teori behavioristik mencakup penggunaan penguatan (reward) dan hukuman (punishment) untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Kurikulum dapat merancang pengalaman pembelajaran yang didesain untuk menciptakan kondisi yang mendorong respon yang positif dari peserta didik.
2. Teori Pembelajaran Kognitif: Teori kognitif mengarahkan perhatian pada proses kognitif, seperti pemahaman, pengolahan informasi, dan memori. Strategi pembelajaran yang berbasis teori kognitif mencakup pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang mendorong pemahaman dan pemecahan masalah secara aktif.
3. Teori Pembelajaran Sosial: Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran sosial, seperti model pembelajaran berbasis tugas, dapat membantu peserta didik untuk belajar dari contoh dan pengalaman orang lain.
4. Teori Pembelajaran Konstruktivis: Teori konstruktivis menekankan peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Strategi pembelajaran berbasis teori konstruktivis mencakup pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam pembelajaran.
5. Teori Pembelajaran Kolaboratif: Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif antara peserta didik, di mana mereka belajar melalui interaksi sosial dan berbagi pengetahuan dengan satu sama lain. Strategi pembelajaran kolaboratif melibatkan kerja sama dalam kelompok, diskusi, dan proyek bersama.

Dengan memahami teori-teori belajar dan kognitif ini, kurikulum dapat dirancang dengan mempertimbangkan cara peserta didik memproses informasi, memahami konsep, dan mengembangkan keterampilan. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan landasan

psikologi ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### **Motivasi dan Pengembangan Karakter**

Landasan psikologi membahas tentang motivasi belajar dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan memahami faktor-faktor motivasi dan karakter individu, kurikulum dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik. Beberapa poin penting yang terkait dengan motivasi belajar dan pengembangan karakter dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. **Motivasi Belajar:** Landasan psikologi memahami bahwa motivasi belajar adalah faktor kunci yang mempengaruhi keterlibatan dan prestasi peserta didik. Strategi pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat motivasi belajar akan membantu meningkatkan minat dan keinginan peserta didik untuk belajar dengan antusias.
2. **Keterlibatan Peserta Didik:** Landasan psikologi juga menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat merancang pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar.
3. **Pengakuan Keberagaman:** Landasan psikologi memahami bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Kurikulum harus mengakomodasi keberagaman ini dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan karakter dan minat pribadi.
4. **Pengembangan Karakter:** Landasan psikologi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik, termasuk aspek moral, etika, dan sikap positif. Kurikulum dapat menyertakan komponen pembelajaran yang membantu mengembangkan nilai-nilai positif dan karakter yang baik pada peserta didik.
5. **Pengalaman Belajar yang Bermakna:** Landasan psikologi mengakui bahwa pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Kurikulum dapat merancang pembelajaran yang terkait dengan realitas hidup peserta didik sehingga mereka melihat nilai dan relevansi dalam apa yang dipelajari.
6. **Dukungan Sosial:** Landasan psikologi juga menekankan pentingnya dukungan sosial dalam pembelajaran. Kurikulum dapat menyertakan interaksi sosial dan kolaborasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa didukung dan termotivasi oleh lingkungan sekitar.

Dengan memahami faktor-faktor motivasi dan karakter individu peserta didik, kurikulum dapat dirancang untuk membangun lingkungan belajar yang memotivasi, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter positif peserta didik. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berharga bagi peserta didik.

### **Keberagaman dan Kebutuhan Khusus**

Landasan psikologi juga mencakup pemahaman tentang keberagaman individu dan kebutuhan khusus peserta didik, seperti anak-anak berkebutuhan khusus atau peserta didik dengan latar belakang budaya yang beragam. Pengetahuan ini membantu dalam merancang kurikulum yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik. Beberapa poin penting yang terkait dengan inklusivitas dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. **Pengakuan terhadap Keberagaman:** Landasan psikologi mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dan keberagaman. Kurikulum harus mencerminkan keberagaman ini dan menghargai perbedaan individual peserta didik.

2. Keterbukaan terhadap Kebutuhan Khusus: Landasan psikologi juga mencakup pemahaman tentang kebutuhan khusus peserta didik, seperti anak-anak berkebutuhan khusus atau peserta didik dengan disabilitas. Kurikulum harus merancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan khusus ini dan menyediakan dukungan yang tepat bagi peserta didik.
3. Pengintegrasian Aspek Budaya: Landasan psikologi memahami bahwa latar belakang budaya dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan preferensi belajar peserta didik. Kurikulum harus mencerminkan keberagaman budaya dan mengintegrasikan aspek-aspek budaya dalam proses pembelajaran.
4. Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif: Kurikulum harus merancang lingkungan pembelajaran yang inklusif, yang menyediakan kesempatan bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi dan belajar tanpa diskriminasi.
5. Dukungan dari Guru dan Sekolah: Landasan psikologi juga menekankan pentingnya peran guru dan sekolah dalam mendukung keberagaman dan kebutuhan khusus peserta didik. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman dan kebutuhan khusus untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai.

Dengan memahami keberagaman individu dan kebutuhan khusus peserta didik, kurikulum dapat menjadi lebih inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, mendukung, dan merangsang bagi setiap peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka dan meraih kesuksesan dalam pendidikan.

Dengan menerapkan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan mempertimbangkan keunikan serta kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan, minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

## **B. Landasan Sosiologis**

Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum merujuk pada pemahaman tentang aspek-aspek sosial dan masyarakat yang berpengaruh dalam merancang kurikulum pendidikan. Filosofi ini mengakui bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari masyarakat dan kultur, dan oleh karena itu, kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai, kebutuhan, dan tujuan sosial masyarakat. Ada beberapa aspek penting yang terkait dengan landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum.

### **Konteks Sosial dan Budaya**

Landasan sosiologis mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam merancang kurikulum. Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga pendidikan dapat relevan dan bermakna bagi peserta didik. Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa pendidikan mencerminkan dan relevan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, kurikulum dapat disusun agar menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik dan menumbuhkan rasa kebangsaan. Kurikulum yang berakar pada nilai-nilai masyarakat membantu peserta didik mengembangkan identitas yang kuat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Hal ini juga membantu dalam membentuk pola pikir kritis dan memahami peran serta tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Landasan ini membantu merespons perubahan dan tuntutan sosial yang terus berkembang. Dengan memahami kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, kurikulum dapat menyesuaikan pembelajaran agar

sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, landasan sosiologis juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, yang dapat meningkatkan dukungan dan kesempatan bagi peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika, kurikulum membantu membentuk individu yang berintegritas dan berbudaya tinggi. Dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya, pendidikan dapat menjadi kekuatan yang mampu mencetak generasi yang berbudaya, berintegritas, dan siap berkontribusi dalam membangun bangsa.

### **Kebutuhan Masyarakat dan Dunia Kerja**

Landasan sosiologis membantu dalam memahami kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum harus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja saat ini dan di masa mendatang.

Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum pada aspek ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang terus berubah. Masyarakat dan dunia kerja mengalami perubahan yang cepat karena perkembangan teknologi, globalisasi, dan tantangan sosial yang beragam. Oleh karena itu, kurikulum harus diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi dan beradaptasi dengan dinamika lingkungan. Dalam merancang kurikulum, perlu dipertimbangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja saat ini, seperti keterampilan digital, kemampuan beradaptasi, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Kurikulum juga harus mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan dan pemecahan masalah, karena ini menjadi kebutuhan di dunia kerja yang berubah dengan cepat.

Kurikulum harus memperhitungkan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan lingkungan. Pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang isu-isu global seperti lingkungan, kesetaraan, keberagaman budaya, dan keadilan sosial. Dengan pertimbangan ini, kurikulum dapat mendorong untuk memperkuat aspek sosial dan karakter peserta didik. Peserta didik harus dilatih untuk memiliki empati, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam.

Kurikulum dapat menjamin bahwa pendidikan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja saat ini akan menghasilkan generasi yang kompeten, inovatif, dan siap menghadapi perubahan yang terjadi di era globalisasi dan teknologi modern.

### **Isu-isu Sosial dan Keterlibatan Masyarakat**

Landasan sosiologis juga menekankan pentingnya mengatasi isu-isu sosial melalui pendidikan. Kurikulum dapat menyertakan pembelajaran tentang isu-isu sosial seperti lingkungan, keadilan, kesetaraan gender, dan keberagaman untuk menciptakan generasi yang peka terhadap masalah-masalah sosial.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk pandangan dan sikap peserta didik terhadap isu-isu sosial, seperti lingkungan, keadilan, kesetaraan gender, dan keberagaman. Dengan menyertakan pembelajaran tentang isu-isu sosial ini dalam kurikulum, peserta didik dapat memahami implikasi dan dampaknya bagi masyarakat dan dunia secara luas. Pembelajaran tentang isu-isu sosial juga membantu peserta didik untuk mengembangkan empati dan rasa peduli terhadap masalah-masalah sosial di sekitar mereka. Kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang lingkungan dan keberagaman, misalnya, membantu menciptakan generasi yang peka terhadap perlindungan lingkungan dan menghargai keberagaman budaya.



Dengan mendekati isu-isu sosial melalui pendidikan, kurikulum mendorong peserta didik untuk menjadi aktor positif yang berperan dalam memperbaiki kondisi sosial. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi untuk masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Pendidikan yang mengatasi isu-isu sosial menciptakan kesadaran sosial yang tinggi dan mengarah pada pembentukan generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, landasan sosiologis dalam kurikulum membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar, inklusif, dan berdaya saing dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan tantangan di masa depan.

### **Dukungan dan Keterlibatan Masyarakat**

Kurikulum yang didasarkan pada landasan sosiologis juga mendorong keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam proses pendidikan. Keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga masyarakat lainnya dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan.

### **Pemahaman tentang Struktur Sosial**

Landasan sosiologis juga memahami struktur sosial dalam masyarakat. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik. Dalam masyarakat, terdapat beragam perbedaan sosial seperti ekonomi, etnis, gender, dan lainnya, yang dapat menyebabkan ketimpangan sosial. Landasan sosiologis memahami bahwa pendidikan harus berperan dalam mengatasi masalah ini dengan menciptakan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik.

Kurikulum yang berlandaskan pada landasan sosiologis dapat merancang pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial atau budaya mereka. Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan potensi penuh mereka, tanpa terhalang oleh ketimpangan sosial.

Kurikulum yang memahami struktur sosial juga harus mencakup pembelajaran tentang isu-isu sosial seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial. Peserta didik harus diberdayakan untuk mengenali dan mengatasi ketimpangan sosial melalui pengetahuan dan aksi yang berarti. Pendidikan yang bertujuan mengurangi ketimpangan sosial memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk meraih kesuksesan dan mengembangkan diri secara optimal. Dengan demikian, landasan sosiologis dalam kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang adil, inklusif, dan berdaya saing.

## **C. Landasan Lain-lain**

Dengan memahami landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum, pendidikan dapat diarahkan untuk menjawab tuntutan sosial dan menciptakan peserta didik yang terampil, berpikir kritis, serta memiliki kesadaran sosial dan moral. Kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat akan membantu menciptakan pendidikan yang relevan dan berdaya guna bagi perkembangan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Dalam pengembangan kurikulum ada berbagai perspektif yang menjadi landasan selain landasan hukum, filosofis, psikologis atau sosiologis. Semisal adalah landasan teknologis dan ekonomis. Kajian ini dapat dilakukan sendiri untuk memperkaya pemahaman dalam mendukung pengembangan kurikulum.

Landasan teknologis dalam pengembangan kurikulum merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Landasan ini mengakui bahwa teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan memiliki potensi besar

untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam kurikulum mencakup berbagai hal, seperti penggunaan perangkat keras (komputer, tablet, smartphone), perangkat lunak (aplikasi, platform pembelajaran), internet, multimedia, dan e-learning. Pemanfaatan teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, menghadirkan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta memfasilitasi akses pendidikan bagi peserta didik di berbagai lokasi.

Landasan teknologis juga membantu kurikulum dalam merespons perubahan dan tuntutan zaman. Teknologi terus berkembang, dan kurikulum perlu mengikuti perkembangan ini agar tetap relevan dan mendukung kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan pemanfaatan teknologi, kurikulum dapat menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang lebih menarik, menyediakan beragam sumber belajar yang mudah diakses, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik dan guru. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan pembelajaran mandiri yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas peserta didik.

Namun, penting untuk mengintegrasikan teknologi dengan bijaksana dalam kurikulum. Penggunaan teknologi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perlu memperhatikan keselarasan dengan konteks sosial dan budaya. Penting juga untuk memastikan bahwa akses teknologi setara bagi semua peserta didik dan guru agar tidak meningkatkan kesenjangan digital. Dengan demikian, landasan teknologis dalam pengembangan kurikulum berperan penting dalam menciptakan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing dalam era digital yang terus berkembang.

# Pertemuan 5

## Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah komponen penting dalam suatu lembaga pendidikan yang mencakup berbagai mata pelajaran dan program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam satu jenjang pendidikan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menguraikan prinsip dasar pengembangan kurikulum. Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup: Prinsip Relevansi, Prinsip Fleksibilitas, Prinsip Kontinuitas, Prinsip Efisiensi, Prinsip Efektivitas, Prinsip Integrasi

### A. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum memastikan bahwa semua komponen kurikulum saling terhubung dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada. Relevansi ini bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal, prinsip relevansi menekankan bahwa setiap komponen kurikulum, seperti tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi, harus memiliki keterkaitan dan keselarasan satu sama lain. Misalnya, tujuan pembelajaran harus mencerminkan bahan ajar yang diajarkan dan strategi pembelajaran yang digunakan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan tersebut dengan efektif.

Sedangkan secara eksternal, prinsip relevansi berarti bahwa seluruh komponen kurikulum harus relevan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Kurikulum harus selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang relevan dan up-to-date. Relevansi psikologis menekankan bahwa kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan potensi peserta didik. Kurikulum harus memperhitungkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna dan relevan bagi mereka.

Sementara itu, relevansi sosiologis berarti bahwa kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat. Pendidikan harus dapat merespons perubahan dan tantangan sosial dalam masyarakat, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan memastikan relevansi secara internal dan eksternal, kurikulum dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan pendidikan yang bermakna, relevan, dan bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan.

### B. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum menekankan bahwa kurikulum harus dirancang dengan fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai keadaan dan tuntutan yang ada. Kurikulum

yang fleksibel tidak bersifat statis atau kaku, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan setempat.

Kurikulum yang luwes dapat disesuaikan dengan kondisi ekosistem dan kemampuan setempat. Dalam suatu kurikulum, terdapat program pendidikan ketrampilan industri dan pertanian. Namun, implementasinya bisa disesuaikan berdasarkan keadaan di wilayah yang berbeda. Jika di kota, di mana tidak tersedia lahan pertanian, maka lebih relevan untuk melaksanakan program ketrampilan pendidikan industri. Sebaliknya, di desa yang memiliki keadaan pertanian yang baik, program ketrampilan pertanian dapat lebih diutamakan.

Dalam hal ini, faktor-faktor seperti lingkungan sekitar, keadaan masyarakat, dan ketersediaan tenaga dan peralatan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan mengadopsi prinsip fleksibilitas, kurikulum dapat memberikan pendidikan yang lebih relevan dan bermanfaat bagi peserta didik, karena dapat menyesuaikan diri dengan realitas dan kebutuhan lokal. Penggunaan prinsip fleksibilitas juga membantu menciptakan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan akan lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan yang terjadi di sekitarnya.

### **C. Prinsip Kontinuitas**

Prinsip kontinuitas dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya merancang kurikulum secara berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, setiap bagian, aspek, materi pembelajaran, dan bahan kajian dalam kurikulum harus disusun dengan urutan yang berurutan dan memiliki hubungan fungsional yang bermakna. Hal ini memastikan bahwa kurikulum memiliki alur yang jelas dan keterkaitan yang terpadu, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa.

Dengan prinsip kontinuitas, kurikulum dapat mengatasi kesenjangan dan kecacatan yang mungkin terjadi jika bagian-bagian kurikulum tidak saling terkait secara baik. Kurikulum yang berkesinambungan memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena ada kesinambungan logis dalam materi dan pembelajaran. Misalnya, kurikulum yang dirancang secara berkesinambungan memastikan bahwa materi pembelajaran pada tingkat pendidikan tertentu mempersiapkan siswa untuk memahami materi yang lebih kompleks dan mendalam di tingkat berikutnya. Juga, prinsip kontinuitas membantu mengidentifikasi dan mengisi celah pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara konsisten dan terarah.

Selain itu, kurikulum yang memiliki kontinuitas membantu memperkuat pengalaman belajar peserta didik sepanjang jenjang pendidikan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang lebih kompleks di tingkat berikutnya. Secara keseluruhan, prinsip kontinuitas merupakan fondasi yang penting dalam merancang kurikulum yang efektif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dengan memastikan adanya alur dan keterkaitan yang bermakna dalam kurikulum, proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

### **D. Prinsip Efisiensi**

Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar penggunaan waktu, biaya, dan sumber daya manusia dapat dimanfaatkan secara optimal, cermat, dan tepat guna. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang memadai dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Pengembangan kurikulum yang efisien menghindari pemborosan waktu, biaya,

dan sumber daya manusia. Ini berarti bahwa dalam merancang kurikulum, harus dilakukan evaluasi dan perencanaan yang matang, sehingga menghindari pemborosan sumber daya yang tidak perlu.

Contohnya, dalam perencanaan kurikulum, sebaiknya dilakukan analisis yang mendalam tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dengan demikian, sumber daya yang dimiliki, seperti buku-buku pelajaran, peralatan, dan tenaga pengajar, dapat dimanfaatkan secara efisien sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penerapan prinsip efisiensi juga berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, misalnya dengan menyediakan bahan pembelajaran dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh peserta didik secara fleksibel.

Prinsip efisiensi membantu memastikan bahwa kurikulum memberikan hasil pembelajaran yang maksimal dengan menggunakan sumber daya yang terbatas secara bijaksana. Dengan memanfaatkan waktu, biaya, dan sumber daya manusia secara efisien, kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik dan masyarakat.

## **E. Prinsip Efektivitas**

Prinsip efektivitas dalam pengembangan kurikulum mengacu pada keberhasilan pelaksanaan kurikulum, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan yang ditetapkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam mengembangkan kurikulum, sangat penting untuk memperhatikan keterkaitan antara aspek utama kurikulum, seperti tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian, dengan kebijakan sistem pemerintahan dalam bidang pendidikan.

Misalnya, tujuan kurikulum harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Isi kurikulum juga harus mengacu pada standar kompetensi dan pencapaian pembelajaran yang telah diatur dalam kebijakan pendidikan. Pengalaman belajar yang disediakan dalam kurikulum harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi saat ini, dan harus sesuai dengan kebijakan dan arah pengembangan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Selain itu, penilaian dalam kurikulum harus mencerminkan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi efektivitas kurikulum secara keseluruhan. Prinsip efektivitas memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan memperhatikan keterkaitan antara kurikulum dan kebijakan sistem pemerintahan, proses pengembangan kurikulum dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## **F. Prinsip Integrasi**

Prinsip integrasi dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya mengembangkan manusia secara utuh dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum harus dirancang untuk menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara berbagai dimensi kepribadian, seperti intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Integrasi ini mencakup beberapa aspek:

1. **Integrasi Antara Mata Pelajaran:** Kurikulum harus mengintegrasikan berbagai mata pelajaran sehingga siswa dapat memahami hubungan antara berbagai bidang pengetahuan dan mengenali keseluruhan gambaran dari berbagai disiplin ilmu.
2. **Integrasi Dengan Lingkungan Hidup:** Kurikulum harus membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu lingkungan hidup serta memberdayakan mereka untuk menghadapi tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat.

3. Integrasi Dengan Kehidupan Sehari-hari: Kurikulum harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mampu mempersiapkan mereka menghadapi situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan.
4. Integrasi Dengan Nilai dan Etika: Kurikulum harus mengajarkan nilai-nilai dan etika yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

Dengan menerapkan prinsip integrasi ini, kurikulum dapat menciptakan manusia yang utuh, terpadu, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang baik, dan kesadaran tentang lingkungan sekitar. Integritas dan keseimbangan ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan menghadapi berbagai situasi dengan bijaksana dan efektif.

## **G. Kurikulum di Berbagai Negara**

Berikut adalah beberapa contoh kurikulum yang relevan di berbagai negara:

1. Finlandia - Kurikulum Nasional Finlandia: Terkenal dengan pendekatannya yang berpusat pada siswa dan holistik, kurikulum Finlandia menekankan pembelajaran aktif, pemikiran kritis, dan kolaborasi. Ini berfokus pada pengembangan kreativitas, keterampilan pemecahan masalah, dan literasi digital siswa.
2. Singapura - Kerangka Kurikulum Singapura: Kurikulum di Singapura terkenal dengan fokusnya pada pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics). Ini menekankan keunggulan akademik, kemahiran berbahasa, dan pembentukan karakter.
3. Jerman - Bildungsplan: Kurikulum Jerman menekankan pendidikan seimbang yang menggabungkan pengetahuan akademik dengan keterampilan praktis. Ini mempromosikan pembelajaran interdisipliner dan pendidikan kejuruan, memungkinkan siswa memilih jalur akademis dan jalur kejuruan.
4. Jepang - Course of Study: Kurikulum Jepang menekankan fondasi yang kuat dalam mata pelajaran inti, seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, dan studi sosial. Ini juga mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai dan bertujuan untuk membentuk rasa identitas nasional dan kewarganegaraan yang kuat.
5. Australia - Kurikulum Australia: Kurikulum Australia berfokus pada pembelajaran berbasis penyelidikan dan kompetensi antar mata pelajaran. Ini mempromosikan pemikiran kritis dan kreatif, pemahaman antar budaya, dan perilaku etis.
6. Korea Selatan - Kurikulum Nasional: Kurikulum Korea Selatan menekankan kualitas akademik dan pencapaian. Ini menekankan mata pelajaran STEM dan dikenal karena fokusnya pada penilaian dan persaingan siswa.
7. Kanada - Kurikulum Ontario: Kurikulum di Ontario, Kanada, fokus pada pendidikan inklusif dan multikulturalisme. Ini bertujuan untuk mengatasi kebutuhan beragam siswa dan mempromosikan kesetaraan, keberagaman, dan keadilan sosial.
8. Amerika Serikat - Common Core State Standards (CCSS): Standar Common Core di AS menekankan tujuan pembelajaran yang konsisten dan ketat dalam Bahasa Inggris dan Matematika. Ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk siap kuliah dan karir.

Contoh-contoh ini menggambarkan beragam pendekatan dalam pengembangan kurikulum di berbagai negara, masing-masing disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi mereka. Kurikulum yang relevan adalah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mempersiapkan siswa untuk berhasil dalam lanskap global yang terus berubah.

Pendekatan kurikulum di Finlandia dikenal dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa (student-centered) dan berpusat pada pembelajaran aktif (active learning). Berikut adalah beberapa ciri khas pendekatan kurikulum di Finlandia:

1. Keterpaduan dan Holistik: Kurikulum Finlandia menekankan integrasi antara berbagai mata pelajaran dan keterkaitan antara teori dan praktik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konteks dan aplikasi nyata dari materi yang dipelajari.
2. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Di Finlandia, pembelajaran aktif dan kolaboratif sangat ditekankan. Peserta didik dihadapkan pada aktivitas yang mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sekelas dan guru.
3. Fokus pada Keterampilan, Bukan Pada Tes: Finlandia menekankan pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, kritis, kreativitas, dan komunikasi, bukan sekadar menghafal dan mempersiapkan ujian standar.
4. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pemahaman Sosial: Kurikulum Finlandia juga mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan, kesetaraan gender, dan menghormati keberagaman. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian penting dari pembelajaran di sini.
5. Penilaian Formatif dan Deskriptif: Penilaian di Finlandia lebih bersifat formatif dan deskriptif, bukan hanya berorientasi pada angka dan nilai. Penilaian dilakukan untuk memberikan umpan balik konstruktif bagi peserta didik tentang perkembangan belajar mereka.
6. Keseimbangan Antara Akademik dan Keterampilan Hidup: Kurikulum Finlandia mencakup akademik serta pendidikan keterampilan hidup, termasuk literasi digital, kewirausahaan, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kurikulum di Finlandia telah diakui sebagai salah satu yang paling efektif di dunia, dan pendidikan negara ini secara konsisten menduduki peringkat tinggi dalam evaluasi internasional seperti Program for International Student Assessment (PISA). Pendekatan berbasis siswa, pembelajaran aktif, dan fokus pada keterampilan serta pemahaman sosial merupakan aspek penting dalam suksesnya sistem pendidikan di Finlandia.

# Pertemuan 6

## Komponen Kurikulum

Ada beragam pendapat dari para ahli tentang jumlah dan jenis komponen dalam kurikulum. Namun, pada umumnya, inti dari komponen-komponen kurikulum tetap mencakup empat aspek penting: Tujuan, Isi dan Struktur Kurikulum, Strategi Pembelajaran, dan Evaluasi. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis komponen kurikulum. Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup: Empat komponen kurikulum.

### A. Makna Komponen dalam Kurikulum

Komponen kurikulum memang merupakan bagian-bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk menciptakan suatu sistem yang utuh dalam mencapai tujuan pendidikan. Setiap komponen memegang peran penting dalam mempengaruhi seluruh aspek proses pembelajaran. Sebuah kurikulum haruslah memiliki kesesuaian atau relevansi agar dapat efektif dan berhasil. Penting untuk mencerminkan kesesuaian dalam dua aspek yang berbeda:

1. Kesesuaian dengan Tuntutan dan Kebutuhan Masyarakat: Kurikulum harus mempertimbangkan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat agar dapat memberikan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman.
2. Kesesuaian Antar Komponen Kurikulum: Semua komponen dalam kurikulum, seperti tujuan, proses pembelajaran (PBM), isi, dan evaluasi, harus saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan secara konsisten dan efektif.

Dengan memastikan kesesuaian di kedua aspek ini, kurikulum dapat memberikan arah yang jelas, mengoptimalkan pembelajaran, dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kesesuaian ini menjadi kunci dalam merancang kurikulum yang efektif dan berdampak positif bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan.

Ada beragam pendapat dari para ahli tentang jumlah dan jenis komponen dalam kurikulum. Namun, pada umumnya, inti dari komponen-komponen kurikulum tetap mencakup empat aspek penting: Tujuan, Isi dan Struktur Kurikulum, Strategi Pembelajaran, dan Evaluasi.

### B. Tujuan

Tujuan digunakan untuk menetapkan apa yang ingin dicapai oleh kurikulum, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran. Tujuan kurikulum merupakan panduan yang sangat penting dalam merancang program pendidikan untuk peserta didik. Tujuan tersebut haruslah berlandaskan pada tujuan umum pendidikan yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan suatu negara atau lembaga pendidikan tertentu. Tujuan ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah tujuan kurikulum yang mencakup berbagai aspek, seperti tujuan kelembagaan, tujuan mata pelajaran atau bidang studi, hingga tujuan pengajaran dalam kelas.



Rumusan tujuan kurikulum tersebut haruslah ditetapkan secara jelas dan spesifik sebelum menyusun komponen-komponen kurikulum lainnya, seperti isi, strategi pembelajaran, dan penilaian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh aspek kurikulum saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan mengacu pada tujuan kurikulum yang telah ditetapkan, lembaga pendidikan dapat merancang kurikulum yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Tujuan kurikulum yang jelas juga membantu dalam mengukur pencapaian hasil pembelajaran, mengevaluasi efektivitas kurikulum, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan kurikulum dapat dibagi menjadi lima tingkatan yang saling terkait dan hierarkis:

1. Tujuan Pendidikan Nasional: Merupakan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai arah dan orientasi bagi seluruh sistem pendidikan di negara tersebut. Tujuan ini mencakup nilai-nilai, visi, dan misi pendidikan secara keseluruhan.
2. Tujuan Institusional: Merupakan tujuan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan atau institusi tertentu sebagai panduan dalam mencapai visi dan misi institusi tersebut. Tujuan ini akan mencerminkan bagaimana institusi pendidikan berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
3. Tujuan Kurikuler: Merupakan tujuan yang berkaitan langsung dengan kurikulum pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan kurikuler menetapkan apa yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran tertentu.
4. Tujuan Instruksional: Merupakan tujuan pembelajaran yang dijabarkan secara lebih spesifik dan terukur untuk setiap sesi pembelajaran. Tujuan instruksional menentukan hasil belajar yang diharapkan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu.
5. Tujuan Pembelajaran: Merupakan tujuan yang diarahkan pada tingkat individu, yaitu peserta didik. Tujuan pembelajaran mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dikuasai oleh peserta didik melalui pembelajaran.

Dengan memisahkan tujuan kurikulum ke dalam lima tingkatan ini, lembaga pendidikan dapat memastikan adanya keterkaitan dan kesinambungan antara tujuan nasional hingga tujuan pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat diarahkan secara terstruktur dan efektif.

## **C. Isi dan Struktur Kurikulum**

Aspek ini mencakup materi dan pengalaman pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Ini mencakup pemilihan mata pelajaran, urutan pembelajaran, dan struktur keseluruhan kurikulum.

### **Elemen Utama Isi/ Materi**

Isi atau materi dalam kurikulum memang dapat dibagi menjadi tiga elemen utama:

1. Pengetahuan (Knowledge): Merupakan elemen yang mencakup fakta, konsep, prinsip, dan definisi yang harus dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Pengetahuan ini mencakup berbagai disiplin ilmu dan subjek pelajaran yang diajarkan di kurikulum.
2. Keterampilan dan Proses (Skills and Processes): Merupakan elemen yang mengacu pada keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Ini meliputi keterampilan dasar seperti calistung (membaca, menulis, dan menghitung), serta keterampilan berpikir kreatif dan kritis, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik.
3. Nilai (Values): Merupakan elemen yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan etetika yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter dan

kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang baik, beretika, dan bertanggung jawab.

Dengan mempertimbangkan ketiga elemen ini dalam penyusunan kurikulum, lembaga pendidikan dapat menyajikan konten pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini membantu peserta didik untuk berkembang secara holistik dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan berbekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif.

### **Kriteria Pemilihan Isi/ Materi**

Kriteria-kriteria dalam pemilihan materi atau isi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Materi Kurikulum Valid dan Signifikan dalam Kehidupan Sehari-hari: Materi yang dipilih haruslah berdasarkan pada kebenaran dan akurat dalam konteks ilmiah serta relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi yang valid dan signifikan akan membantu peserta didik menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalaman dan kehidupan mereka di luar kelas.
2. Materi Kurikulum Berorientasi pada Realitas Sosial: Materi yang dipilih harus mencerminkan realitas sosial dan konteks lingkungan peserta didik. Kurikulum yang berorientasi pada realitas sosial membantu peserta didik memahami permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat serta mendorong mereka untuk berkontribusi dalam mencari solusi.
3. Materi Kurikulum Memiliki Kedalaman dan Keluasan yang Seimbang: Materi yang dipilih harus memiliki kedalaman yang mencukupi untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik tentang topik tertentu. Selain itu, materi juga harus mencakup berbagai aspek dan memiliki keluasan yang seimbang agar peserta didik mendapatkan wawasan yang luas dalam pembelajaran.
4. Materi Kurikulum Bersifat Komprehensif, Baik Aspek Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap: Materi kurikulum harus mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan dengan topik yang dipelajari.
5. Materi Kurikulum Dapat Diterima dan Dipelajari Sesuai dengan Pengalaman Belajar: Materi yang dipilih haruslah sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
6. Materi Kurikulum Sesuai dengan Minat dan Bakat: Materi yang dipilih juga haruslah sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Kurikulum yang mempertimbangkan minat dan bakat akan lebih menarik bagi peserta didik dan membantu mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tersebut, kurikulum dapat dirancang dengan lebih baik, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan bermanfaat bagi perkembangan mereka secara keseluruhan.

## **D. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran memiliki kedudukan yang strategis dalam kajian studi kurikulum. Setelah menetapkan tujuan dan isi materi bahan ajar, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran

kepada peserta didik. Tujuan dari strategi pembelajaran adalah agar peserta didik lebih mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Strategi yang tepat dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Ada banyak istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan terkait dengan cara penyampaian materi, seperti metode, teknik, pendekatan, model, dan strategi pembelajaran. Semua istilah ini merujuk pada berbagai pendekatan dan teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selain itu, suasana kelas yang kondusif, hidup, gembira, dan menyenangkan juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

### **Pendekatan Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran terdapat dua pendekatan utama, yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Pendekatan ekspositori merupakan pendekatan yang berpusat pada peran guru sebagai pemberi informasi. Materi pelajaran disajikan secara langsung oleh guru melalui ceramah, presentasi, atau penjelasan. Guru memiliki peran dominan dalam pendekatan ini, dan peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Tujuan utama pendekatan ekspositori adalah menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik dengan cara yang jelas dan terstruktur.

Sementara itu, pendekatan inkuiri berorientasi pada kepentingan siswa dan pemberdayaan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi atas masalah atau pertanyaan yang diajukan. Dalam pendekatan ini, peserta didik aktif dalam mencari informasi, mengumpulkan data, dan mengembangkan pemahaman mereka melalui eksplorasi dan penemuan. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu peserta didik dalam memahami konsep, mengarahkan penelitian, dan mendukung proses eksplorasi.

Pendekatan inkuiri mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah. Dalam pendekatan inkuiri, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, aktif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

### **Rumpun Model Pembelajaran**

Empat kelompok atau rumpun model yang berbeda dalam konteks pembelajaran. Setiap kelompok tersebut memiliki enam komponen umum yang saling terkait. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing kelompok dan komponen-komponen umumnya:

1. Model Pemrosesan Informasi (Information Processing Models): Model ini berfokus pada bagaimana informasi diproses oleh otak dan bagaimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan. Komponen-komponen umum dalam model pemrosesan informasi meliputi:
  - Orientasi: Pandangan tentang bagaimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan bagaimana informasi diproses.
  - Sintaks: Proses mental dalam memahami informasi dan mengorganisasi pengetahuan.
  - Sistem Sosial: Interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya dan orang lain dalam membangun pengetahuan.
  - Prinsip Reaksi: Respon peserta didik terhadap informasi dan interaksi sosial.

- Sistem Bantuan (Support System): Fasilitas atau sumber daya yang mendukung proses pembelajaran.
  - Efek Instruksional: Dampak dari proses pembelajaran terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
2. Model Personal: Model ini menekankan peran pribadi peserta didik dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen umum dalam model personal meliputi:
    - Orientasi: Pandangan tentang peran dan karakteristik pribadi peserta didik dalam pembelajaran.
    - Sintaks: Strategi atau pendekatan yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar.
    - Sistem Sosial: Interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pembelajaran.
    - Prinsip Reaksi: Respon emosional dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran.
    - Sistem Bantuan (Support System): Dukungan dan bantuan yang diberikan kepada peserta didik.
    - Efek Instruksional: Perubahan yang terjadi pada pribadi peserta didik akibat proses pembelajaran.
  3. Model Interaksi Sosial: Model ini berfokus pada interaksi sosial antara peserta didik dan orang lain dalam pembelajaran. Komponen-komponen umum dalam model interaksi sosial meliputi:
    - Orientasi: Pandangan tentang peran dan interaksi sosial dalam pembelajaran.
    - Sintaks: Pola interaksi antara peserta didik dan orang lain.
    - Sistem Sosial: Lingkungan sosial dan budaya di mana pembelajaran terjadi.
    - Prinsip Reaksi: Respon peserta didik terhadap interaksi sosial.
    - Sistem Bantuan (Support System): Dukungan dan bantuan sosial yang diberikan kepada peserta didik.
    - Efek Instruksional: Dampak dari interaksi sosial terhadap pembelajaran peserta didik.
  4. Model Tingkah Laku (Behavioral Models): Model ini menekankan pada tingkah laku yang tampak dan dapat diobservasi. Komponen-komponen umum dalam model tingkah laku meliputi:
    - Orientasi: Pandangan tentang peran dan arti tingkah laku dalam pembelajaran.
    - Sintaks: Pola tingkah laku yang diharapkan dan diobservasi.
    - Sistem Sosial: Lingkungan dan konteks di mana tingkah laku terjadi.
    - Prinsip Reaksi: Respon peserta didik terhadap tingkah laku.
    - Sistem Bantuan (Support System): Dukungan dan penguatan positif dalam pembentukan tingkah laku.
    - Efek Instruksional: Dampak dari penguatan dan penghargaan terhadap pembelajaran peserta didik.

Keempat kelompok model tersebut, yaitu model pemrosesan informasi, model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku, memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda dalam memahami dan merancang proses pembelajaran. Penggunaan model-model ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran yang berbeda.

### **Adakah Pendekatan atau Model yang Efektif?**

Tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang bisa dikatakan paling efektif untuk semua situasi atau semua jenis peserta didik. Efektivitas suatu pendekatan pembelajaran sangat tergantung pada berbagai faktor, termasuk karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan konteks pembelajaran. Beberapa pendekatan pembelajaran yang umum digunakan dan telah terbukti efektif dalam berbagai situasi adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Inkuiri: Mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan melalui eksplorasi, penelitian, dan eksperimen. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan peserta didik dalam memahami dan mengkonstruksi pengetahuan.
2. Pendekatan Kolaboratif: Mendorong kolaborasi dan interaksi antara peserta didik. Peserta didik bekerja sama dalam mencari solusi masalah dan membangun pengetahuan secara bersama-sama.
3. Pendekatan Berbasis Proyek: Menggunakan proyek atau tugas-tugas yang bermakna dan relevan dalam pembelajaran. Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan penerapan konsep dalam konteks nyata.
4. Pendekatan Berbasis Masalah: Fokus pada pemberdayaan peserta didik dalam memecahkan masalah yang relevan dan kompleks. Peserta didik belajar melalui proses analisis dan pemecahan masalah.
5. Pendekatan Berbasis Teknologi: Menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan multimedia, simulasi, dan platform pembelajaran online. Teknologi dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik.

Penting untuk mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki preferensi, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif adalah yang mampu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendidik juga dapat menggunakan pendekatan kombinasi atau bervariasi dalam mengajar, tergantung pada konteks pembelajaran dan hasil yang diinginkan.

## **E. Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian yang krusial dalam pengembangan kurikulum di semua level, baik itu makro (tingkat kebijakan) maupun mikro (tingkat pelaksanaan pembelajaran). Evaluasi pada level makro melibatkan penilaian terhadap perencanaan kurikulum, pelaksanaan kegiatan pendidikan, dan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan. Evaluasi pada level ini membantu dalam menilai efektivitas kurikulum secara keseluruhan, apakah tujuan pendidikan tercapai, dan sejauh mana kebijakan dan program pendidikan berhasil dilaksanakan.

Sementara itu, evaluasi pada level mikro terkait dengan proses pembelajaran di kelas. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Evaluasi mikro juga membantu guru untuk melihat perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari evaluasi ini memberikan umpan balik yang berharga untuk memperbaiki dan menyempurnakan pengembangan pendidikan di tingkat kelas.

Hasil dari kegiatan evaluasi pada kedua level ini menjadi landasan yang kuat bagi pengambilan keputusan dalam pengembangan pendidikan. Dengan menggunakan data dan informasi yang diperoleh dari evaluasi, para pengambil kebijakan dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam kurikulum, mengidentifikasi masalah dan potensi, serta menentukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, evaluasi berperan penting dalam memastikan kesesuaian dan efektivitas kurikulum sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Evaluasi dalam konteks pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Evaluasi Hasil (Sumatif Evaluation): Evaluasi hasil merupakan jenis evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai atau pada akhir suatu periode tertentu. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil sering digunakan untuk memberikan penilaian akhir terhadap prestasi belajar peserta didik, seperti ujian, tugas, atau tes akhir. Hasil evaluasi ini memberikan informasi tentang pencapaian peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan.

2. Evaluasi Proses (Formative Evaluation): Evaluasi proses merupakan jenis evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memantau dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi proses, guru dapat melihat sejauh mana efektivitas metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hasil evaluasi proses dapat membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Evaluasi proses sering dilakukan melalui pengamatan, penilaian formatif, dan umpan balik dari peserta didik.

Kedua jenis evaluasi ini saling melengkapi dan penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi hasil memberikan gambaran tentang pencapaian akhir peserta didik, sementara evaluasi proses membantu guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran selama proses berlangsung. Dengan melakukan kedua jenis evaluasi secara baik, pendidik dapat memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Evaluasi dalam proses pembelajaran mencakup dua aspek utama, yaitu penilaian terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung di lapangan dan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Aspek pertama, evaluasi proses belajar mengajar, berfokus pada penilaian terhadap efektivitas metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Evaluasi ini membantu untuk melihat sejauh mana kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas, apakah pendekatan yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta apakah suasana kelas kondusif, hidup, gembira, dan menyenangkan. Hasil evaluasi proses membantu guru untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pengajaran agar lebih efektif dan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Aspek kedua, evaluasi terhadap hasil belajar siswa, berfokus pada penilaian terhadap pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Evaluasi hasil belajar ini mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Hasil evaluasi ini memberikan umpan balik tentang kemajuan siswa dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi hasil belajar juga menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah dan potensi dalam pembelajaran serta menentukan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar berikutnya.

Kedua aspek evaluasi ini saling melengkapi dan penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan, beberapa kali sesuai dengan kebutuhan, agar dapat memberikan informasi yang akurat dan komprehensif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

# Pertemuan 7

## Perangkat Pembelajaran

Analogi dengan perjalanan berkendara menggambarkan bahwa CP memberikan tujuan umum dan batasan waktu untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menjelaskan secara singkat tentang Kurikulum Merdeka. Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup: Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran, dan Perangkat Pembelajaran di platform Merdeka Belajar.

### A. Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki konsep Capaian Pembelajaran (CP) yang menggambarkan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase dan jenjang pendidikan, dimulai dari fase fondasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Analogi dengan perjalanan berkendara menggambarkan bahwa CP memberikan tujuan umum dan batasan waktu untuk mencapai tujuan tersebut (fase).

Kurikulum Merdeka mengatur enam etape atau fase pembelajaran, di mana setiap fase berlangsung selama 1-3 tahun. Setiap fase memiliki capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, mulai dari PAUD hingga pendidikan dasar dan menengah. Rincian capaian pembelajaran setiap fase dan jenjang pendidikan terdokumentasi dalam Keputusan Kepala Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNAP) No. 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Dengan adanya CP dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan peserta didik dapat mencapai kompetensi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan siap untuk melanjutkan ke fase berikutnya dalam pendidikan mereka. CP menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan seluruh stakeholder pendidikan untuk memantau dan mendukung perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip Kurikulum Merdeka mencakup:

1. Pembelajaran yang Fleksibel: Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan, perkembangan, dan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan setempat.
2. Pembelajaran yang Sesuai dengan Kesiapan Peserta Didik: Kurikulum Merdeka memperhatikan tingkat kesiapan peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran pada setiap fase dan jenjang pendidikan. Proses pembelajaran harus diarahkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.
3. Pengembangan Rencana Pembelajaran dalam Bentuk Modul Ajar yang Kolaboratif: Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disajikan dalam bentuk modul ajar yang komprehensif dan terstruktur, memungkinkan para pendidik untuk berkolaborasi dalam merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang berkualitas.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih adaptif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Prinsip ini juga memungkinkan para pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

## **B. CP, TP, dan ATP**

### **Capaian Pembelajaran (CP)**

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh murid pada setiap fase perkembangan, dimulai dari fase Fondasi pada PAUD. CP mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Pada pendidikan anak usia dini (PAUD), CP terdiri dari satu fase, yaitu fase Fondasi. Sedangkan untuk pendidikan dasar dan menengah, CP terdiri dari enam fase (A-F) yang mencakup seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk berbagai jenis jenjang dan program pendidikan.

Setiap mata pelajaran pada pendidikan dasar dan menengah juga memiliki CP tersendiri. Selain itu, CP juga dapat diadaptasi untuk murid berkebutuhan khusus. Murid dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus, sedangkan murid berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual dapat menggunakan CP umum dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum. Prinsip modifikasi kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa CP dapat diakses dan dicapai oleh semua murid, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

### **Tujuan Pembelajaran (TP)**

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan spesifik, sehingga murid dapat dinyatakan mencapai tujuan pembelajaran secara konkret.

Penulisan tujuan pembelajaran harus mencakup dua komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi mencakup kemampuan atau tindakan yang perlu ditunjukkan oleh murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan dalam menyusun kompetensi adalah apa yang perlu didemonstrasikan oleh murid dan tahap berpikir apa yang perlu ditunjukkan oleh murid.

Lingkup materi merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami oleh murid pada akhir suatu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan dalam menyusun lingkup materi adalah hal apa saja yang perlu dipelajari murid dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran dan apakah lingkungan sekitar dan kehidupan keseharian murid dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam Capaian Pembelajaran.

Contoh Capaian Pembelajaran seperti yang diberikan adalah "Menganalisis hubungan antara kegiatan manusia dengan perubahan alam di permukaan bumi dan menarik kesimpulan penyebab-penyebab utamanya (akhlak kepada alam)". Dalam contoh tersebut, kompetensi yang diungkapkan adalah "menganalisis" dan "menarik kesimpulan", sedangkan lingkup materi yang dipelajari adalah hubungan antara kegiatan manusia dengan perubahan alam di permukaan bumi.

### **Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)**

ATP menjadi panduan bagi guru dan murid untuk mencapai Capaian Pembelajaran di akhir fase tersebut. Tujuan pembelajaran dalam ATP disusun secara kronologis, mengikuti urutan pembelajaran dari waktu ke waktu. Guru memiliki fleksibilitas untuk menyusun ATP masing-masing, yang mencakup rangkaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik.



Pemerintah juga akan menyediakan beberapa contoh ATP yang dapat langsung digunakan atau dimodifikasi oleh guru, serta membuat panduan untuk penyusunan perangkat ajar yang mendukung ATP tersebut.

Dengan adanya ATP, proses pembelajaran diarahkan secara terencana dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara bertahap dan efektif. ATP membantu guru dalam mengorganisir materi pembelajaran dan mengatur langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai Capaian Pembelajaran dengan lebih efisien. Selain itu, ATP juga memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan mempertimbangkan kesesuaian dengan fase pembelajaran yang sedang berlangsung.

## **C. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Merdeka Mengajar adalah platform yang menyediakan menu Perangkat Ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Ada tiga jenis perangkat ajar yang tersedia di platform tersebut. Bahan ajar dapat berisi materi-materi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai referensi dalam menyusun rencana pembelajaran. Bahan ajar ini dapat berupa teks, video, atau audio yang mendukung proses pembelajaran.

### **Modul Ajar/RPP+**

Modul ajar merupakan dokumen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Modul ajar yang disusun berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki komponen yang lebih lengkap daripada RPP, sehingga disebut RPP Plus. Modul ajar membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih terarah dan terstruktur. Beberapa manfaat dari penggunaan modul ajar adalah:

1. Memandu guru melaksanakan pembelajaran: Modul ajar memberikan panduan dan langkah-langkah yang jelas bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran: Dengan menggunakan modul ajar, proses pembelajaran dapat lebih teratur dan efisien, sehingga kualitas pembelajaran meningkat.
3. Menjadi rujukan bagi guru: Modul ajar menjadi referensi bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Menyediakan kerangka kerja pembelajaran: Modul ajar membantu menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.
5. Mendukung pencapaian kompetensi: Modul ajar berbasis pada Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila pada setiap tahap perkembangan pada suatu mata pelajaran, sehingga membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

### **Modul Projek**

Modul projek merupakan panduan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan proyek atau tugas terstruktur untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Modul Projek adalah sebuah dokumen yang berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan untuk melaksanakan suatu projek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Projek ini bertujuan untuk menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui tema-tema strategis yang bersifat lintas disiplin, yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Dalam modul projek, terdapat panduan tentang bagaimana melaksanakan projek tersebut dengan langkah-langkah yang terstruktur, media pembelajaran yang relevan, serta cara melakukan penilaian atau asesmen terhadap hasil projek. Modul projek dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui partisipasi aktif dalam kegiatan projek yang memiliki dampak positif pada pengembangan pribadi dan sosial.

Peserta didik dapat mempelajari lebih lanjut tentang modul proyek melalui tombol "Pelajari Modul Proyek" yang terdapat pada setiap halaman detail modul proyek. Dalam pelaksanaannya, modul proyek merujuk pada dimensi, elemen, dan sub-elemen dari Profil Pelajar Pancasila yang telah ditentukan sebagai acuan untuk mengukur kemajuan dan pencapaian peserta didik dalam mengembangkan karakter tersebut.

## **Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang digunakan untuk membahas suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu. Bahan ajar dapat berupa materi cetak seperti artikel, komik, atau infografis, maupun noncetak seperti audio dan video. Tujuan dari bahan ajar adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu topik pembelajaran.

Dalam platform Merdeka Mengajar, bahan ajar juga berfungsi sebagai material pendukung dari Modul Ajar, yang didasarkan pada capaian dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Jenis-jenis bahan ajar meliputi referensi materi, yang membantu dalam penjelasan materi atau topik secara spesifik; latihan atau asesmen, yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa; dan instrumen refleksi, yang merupakan alat bantu untuk refleksi guru dan siswa setelah pembelajaran.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam, serta memberikan panduan bagi guru dalam mengajar dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

Melalui menu Perangkat Ajar ini, guru dapat mencari dan menggunakan beragam materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan muridnya. Hal ini memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang menarik, relevan, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

# Pertemuan 8

## Model Pengembangan Kurikulum (1)

Penting untuk dicatat bahwa setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu. Pilihan model pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan pendidikan yang diinginkan, serta mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis model pengembangan kurikulum berdasar tahapannya. Bahan/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Model linier
2. Model sistem
3. Model interaktif
4. Model berbasis kompetensi, dll

### A. Model Linier (Linear Model)

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang sederhana dan linier. Prosesnya berjalan secara berurutan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap-tahap ini dilakukan secara berurutan dan tidak ada interaksi kembali ke tahap sebelumnya. Meskipun sederhana, model ini kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan dan dinilai kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Berikut adalah contoh pengembangan kurikulum dengan model linier:

1. Perencanaan: Tim kurikulum di sebuah sekolah menengah merencanakan pembaharuan kurikulum untuk mata pelajaran tertentu. Mereka melakukan analisis kebutuhan dan kajian literatur untuk menentukan tujuan pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan keilmuan tersebut di era global.
2. Pelaksanaan: Setelah merancang kurikulum baru, tim kurikulum mengimplementasikannya dalam kelas di sekolah. Guru-guru diberikan pelatihan dan mendapat panduan tentang kurikulum yang baru.
3. Evaluasi: Setelah satu semester penerapan kurikulum baru, tim kurikulum melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana kurikulum baru berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mereka mengumpulkan data dan mengadakan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan umpan balik.
4. Refleksi dan Penyempurnaan: Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari guru dan siswa, tim kurikulum merefleksikan proses implementasi kurikulum dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Mereka melakukan perbaikan pada beberapa bagian kurikulum yang dinilai perlu dan menyusun rencana untuk pengembangan lebih lanjut.
5. Implementasi Perbaikan: Tim kurikulum mengimplementasikan perbaikan pada kurikulum dan memberikan panduan tambahan bagi guru untuk meningkatkan pengajaran di kelas.

Proses di atas menggambarkan model linier dalam pengembangan kurikulum, di mana setiap tahap dilakukan secara berurutan tanpa keterkaitan kembali ke tahap sebelumnya. Evaluasi dan perbaikan dilakukan setelah kurikulum diterapkan dalam kelas, namun tidak ada keterlibatan tahap sebelumnya setelah perbaikan dilakukan.

## **B. Model Sistem (Systems Model)**

Model ini mengadopsi pandangan bahwa kurikulum adalah sebuah sistem kompleks yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi. Proses pengembangan kurikulum dianggap sebagai proses pengambilan keputusan kolektif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam model ini, kurikulum dilihat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang kompleks dan dinamis.

Pengambilan keputusan dalam model ini didasarkan pada analisis dan evaluasi yang berkesinambungan terhadap kurikulum. Artinya, kurikulum tidak dianggap sebagai entitas statis, tetapi merupakan suatu proses yang terus menerus dievaluasi dan diperbarui sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pendidikan. Proses pengembangan kurikulum melibatkan berbagai tahap, seperti analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan penyusunan materi, pemilihan metode pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam model ini, partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan sangat dihargai. Guru, siswa, orang tua, dan masyarakat berperan dalam memberikan masukan dan kontribusi dalam proses pengembangan kurikulum. Tujuannya adalah untuk menciptakan kurikulum yang relevan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Model ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi antara semua pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi kurikulum yang efektif. Dengan demikian, pengembangan kurikulum menjadi sebuah proses yang dinamis, terbuka, dan berkelanjutan, yang selalu berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Contoh pengembangan kurikulum berdasarkan model yang menganggap kurikulum sebagai sistem kompleks dengan banyak komponen yang saling berinteraksi adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan: Tahap awal dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan analisis kebutuhan. Pada tahap ini, dilakukan penelitian dan pengumpulan data untuk memahami kebutuhan peserta didik, lingkungan sekolah, dan tuntutan perkembangan masyarakat. Misalnya, dilakukan survei untuk mengetahui minat dan potensi peserta didik serta kebutuhan masyarakat terhadap lulusan sekolah.
2. Perumusan Tujuan: Berdasarkan analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran yang spesifik dan relevan dirumuskan. Tujuan ini harus mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan peserta didik capai. Contohnya, tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika bisa mencakup kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika, mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki sikap positif terhadap matematika.
3. Pemilihan Materi dan Metode Pembelajaran: Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih materi pembelajaran yang sesuai dan metode pembelajaran yang efektif. Materi pembelajaran harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan dapat menarik minat peserta didik. Metode pembelajaran harus mendukung pencapaian tujuan dan memungkinkan interaksi aktif antara guru dan siswa serta antara siswa sesama.

4. Implementasi: Kurikulum yang telah dirancang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru akan menggunakan modul ajar, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang telah disusun dalam kurikulum untuk mengajar siswa.
5. Evaluasi dan Revisi: Evaluasi berkesinambungan dilakukan untuk memantau pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas kurikulum. Hasil evaluasi akan menjadi dasar untuk melakukan revisi dan perbaikan dalam kurikulum. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa pencapaian tujuan masih belum optimal, maka perlu dilakukan perubahan dalam materi, metode, atau strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran.
6. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan: Dalam seluruh proses pengembangan kurikulum, kolaborasi dengan semua pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Kolaborasi ini memungkinkan adanya partisipasi aktif dan kontribusi dari semua pihak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kurikulum.

### **C. Model Interaktif (Interactive Model)**

Pengembangan kurikulum model interaktif merupakan pendekatan yang menekankan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum. Model ini melibatkan diskusi, konsultasi, dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya. Tujuan dari model ini adalah untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik.

Proses pengembangan kurikulum model interaktif dimulai dengan analisis kebutuhan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Guru, siswa, dan orang tua berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran yang spesifik dan komprehensif dirumuskan dengan melibatkan kontribusi dari semua pihak.

Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merancang kurikulum dengan melibatkan guru dan pihak terkait lainnya. Diskusi dan konsultasi berlangsung dalam merumuskan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan strategi evaluasi yang sesuai. Model ini memungkinkan pihak-pihak terlibat memberikan masukan dan ide-ide yang beragam sehingga kurikulum yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan dan keinginan semua pihak.

Selama proses implementasi, model interaktif terus berlangsung dengan adanya umpan balik dari guru dan siswa serta evaluasi berkesinambungan untuk memantau pencapaian tujuan. Revisi dan perbaikan kurikulum dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari pemangku kepentingan. Dengan demikian, kurikulum dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Keunggulan dari model pengembangan kurikulum ini adalah melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya kolaborasi dan partisipasi aktif, kurikulum dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Kurikulum yang dihasilkan juga lebih relevan dan mempertimbangkan perspektif dan kepentingan dari berbagai pemangku kepentingan, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan bermakna bagi peserta didik. Contoh pengembangan kurikulum model interaktif dapat dilihat dalam proses pengembangan kurikulum di sebuah sekolah dasar.

1. Analisis Kebutuhan: Guru dan tim kurikulum di sekolah dasar melakukan analisis kebutuhan dengan melibatkan guru-guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Mereka

mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran, termasuk potensi dan minat siswa serta permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

2. Menetapkan Tujuan Pembelajaran: Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim kurikulum menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Tujuan ini melibatkan input dari guru dan juga dipertimbangkan keinginan dan harapan orang tua siswa.
3. Rancangan Kurikulum: Tim kurikulum, guru, dan kepala sekolah melakukan diskusi dan konsultasi untuk merancang kurikulum yang sesuai. Mereka membahas materi pembelajaran, metode pengajaran, strategi evaluasi, dan penggunaan sumber daya yang relevan.
4. Kolaborasi dalam Pengajaran: Setelah kurikulum dirancang, guru-guru bekerja sama dalam mengimplementasikannya. Mereka berbagi pengalaman, saling memberikan masukan, dan mendiskusikan perbaikan yang mungkin diperlukan selama proses pengajaran berlangsung.
5. Evaluasi dan Umpan Balik: Selama dan setelah implementasi kurikulum, guru dan siswa memberikan umpan balik mengenai keefektifan kurikulum. Evaluasi berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan semua pihak terkait. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian pada kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam contoh ini, terlihat bahwa pengembangan kurikulum model interaktif melibatkan partisipasi aktif dari guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan, kurikulum dapat lebih responsif dan relevan terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

## **D. Model Spiral (Spiral Model)**

Model ini menekankan pada proses yang berulang-ulang dalam pengembangan kurikulum. Prosesnya berlangsung dalam siklus berulang, di mana kurikulum dikembangkan, diimplementasikan, dievaluasi, dan kemudian direvisi berdasarkan hasil evaluasi. Model ini memungkinkan adanya penyesuaian dan perbaikan secara terus-menerus sehingga kurikulum dapat selalu relevan dan efektif.

Model spiral dalam pengembangan kurikulum mengadopsi siklus berulang dalam proses pengembangan, implementasi, evaluasi, dan revisi kurikulum. Model ini menekankan pada penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengembangan Awal: Tahap awal dalam model spiral ini adalah merancang kurikulum dengan tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang sesuai. Pada tahap ini, berbagai pemangku kepentingan terlibat untuk memberikan masukan dan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik.
2. Implementasi: Setelah kurikulum dirancang, tahap selanjutnya adalah implementasi kurikulum di kelas. Guru menerapkan kurikulum yang telah dirancang dalam kegiatan pembelajaran dengan siswa.
3. Evaluasi: Setelah kurikulum diimplementasikan, dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, atau berbagai bentuk penilaian lainnya.
4. Revisi: Berdasarkan hasil evaluasi, kurikulum dievaluasi dan direvisi untuk memperbaiki kelemahan atau ketidaksesuaian yang ditemukan. Perbaikan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum.
5. Pengembangan Berikutnya: Setelah dilakukan revisi, kurikulum siap untuk diimplementasikan kembali. Proses ini berlanjut secara berulang-ulang, di mana kurikulum terus dievaluasi dan direvisi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Contoh penerapan model spiral dalam pengembangan kurikulum adalah pada kurikulum pendidikan matematika. Guru dan tim kurikulum merancang kurikulum matematika berdasarkan standar kompetensi dan indikator pembelajaran. Setelah diimplementasikan, kurikulum tersebut dievaluasi melalui tes dan penilaian lainnya untuk melihat sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, kurikulum dapat direvisi dengan menambahkan atau mengurangi materi, memperbaiki metode pengajaran, atau menyesuaikan evaluasi. Proses ini terus berulang setiap tahun untuk memastikan kurikulum matematika selalu relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **E. Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Competency-Based Curriculum Development Model)**

Model ini berfokus pada pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada tujuan-tujuan pembelajaran yang konkret dan terukur. Model ini menekankan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dunia kerja.

Model pengembangan kurikulum berbasis kompetensi berfokus pada pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum dikembangkan dengan menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang konkret dan terukur, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dunia kerja.

Proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi melibatkan beberapa langkah penting, antara lain:

1. Analisis Kebutuhan: Pada langkah awal, dilakukan analisis kebutuhan untuk memahami kebutuhan peserta didik dan tuntutan dunia kerja. Analisis ini akan membantu dalam menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
2. Menetapkan Kompetensi: Berdasarkan analisis kebutuhan, ditetapkan kompetensi atau kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masa depan peserta didik.
3. Pengembangan Materi Pembelajaran: Setelah kompetensi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tersebut. Materi pembelajaran harus dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.
4. Penentuan Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Metode pembelajaran harus mendorong aktifitas peserta didik dan membantu mereka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan.
5. Evaluasi dan Revisi: Proses evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan revisi pada kurikulum dan materi pembelajaran agar dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Contoh penerapan model pengembangan kurikulum berbasis kompetensi adalah pada kurikulum pendidikan kejuruan. Kurikulum kejuruan dikembangkan dengan menetapkan kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk siap terjun ke dunia kerja. Kurikulum ini menekankan pada aspek praktik dan keterampilan yang relevan dengan bidang kejuruan tertentu. Peserta didik akan diajarkan dan dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam menguasai

kompetensi yang ditetapkan. Dengan demikian, peserta didik akan siap untuk bekerja dan berkarir dalam bidang kejuruan yang mereka pilih setelah menyelesaikan pendidikan kejuruan.

Outcome-Based Education (OBE) menggunakan model pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Model ini menekankan pada penentuan dan pengembangan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, yang disebut sebagai "outcome" atau hasil pembelajaran. Dalam OBE, kurikulum dikembangkan dengan berfokus pada kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran. Proses pengembangan kurikulum berbasis OBE melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Penentuan Outcome: Pada langkah awal, ditentukan outcome atau hasil pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik. Outcome ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran.
2. Pengembangan Materi Pembelajaran: Berdasarkan outcome yang telah ditentukan, kurikulum dikembangkan dengan menetapkan materi pembelajaran yang sesuai. Materi pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik mencapai outcome atau hasil pembelajaran yang telah ditentukan.
3. Penentuan Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan outcome yang ingin dicapai. Metode pembelajaran harus mendorong aktifitas peserta didik dan membantu mereka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan.
4. Evaluasi dan Revisi: Proses evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai outcome atau hasil pembelajaran yang ditentukan. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan revisi pada kurikulum dan materi pembelajaran agar dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pengembangan kurikulum berbasis OBE memberikan fokus pada hasil yang diharapkan dan mengarahkan seluruh proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat setelah menyelesaikan program pembelajaran. OBE banyak digunakan dalam berbagai sistem pendidikan di seluruh dunia karena dapat membantu meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.



# Pertemuan 9

## Model Pengembangan Kurikulum (2)

Penting untuk dicatat bahwa setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu. Pilihan model pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan pendidikan yang diinginkan, serta mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis model pengembangan kurikulum berdasar nama para tokohnya. Bahan/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Model Hilda Taba
2. Model Ralph Tyler
3. Model Jerome Bruner
4. Model Benjamin Bloom

### A. Model Kurikulum Hilda Taba

Hilda Taba adalah seorang ahli pendidikan yang mengembangkan model kurikulum yang menekankan pada pendekatan berbasis inkuiri. Model ini menekankan pada proses pemecahan masalah dan pengalaman belajar aktif bagi peserta didik.

#### Hilda Taba (1902-1967)

Hilda Taba adalah seorang ahli pendidikan, psikolog, dan kurikulum asal Estonia. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang kurikulum dan pengajaran, serta berkontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hilda Taba belajar di Universitas Tartu di Estonia dan kemudian melanjutkan studi di Universitas Columbia di Amerika Serikat. Dia mengajar di berbagai universitas dan institusi pendidikan di Amerika Serikat, dan selama karirnya, dia aktif dalam penelitian dan pengembangan kurikulum.

Salah satu kontribusi terbesar Hilda Taba adalah pendekatannya dalam merancang kurikulum yang dikenal dengan nama "Taba Model." Dalam model ini, Taba menekankan pentingnya memahami siswa secara holistik dan memperhatikan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka dalam merancang kurikulum. Ia mengusulkan proses langkah-demi-langkah dalam merancang kurikulum yang dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menentukan pengalaman belajar yang relevan, memilih sumber belajar yang sesuai, dan mengembangkan metode evaluasi yang tepat.

Taba juga menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki peran aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konsep dan prinsip, serta penerapannya dalam situasi nyata. Karya-karya Hilda Taba, terutama tentang model kurikulum dan pengajaran, telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di berbagai negara. Pemikirannya tentang

kurikulum yang berfokus pada siswa dan pembelajaran yang aktif terus menjadi relevan dalam dunia pendidikan hingga saat ini.

### **Prinsip-prinsip Model Hilda Taba**

Hilda Taba mengusulkan beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang berorientasi pada siswa dan pembelajaran aktif. Berikut adalah beberapa prinsip tersebut:

1. Menyelidiki dan memahami siswa: Prinsip ini menekankan pentingnya memahami siswa secara holistik, termasuk kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Pengetahuan tentang siswa menjadi dasar untuk merancang kurikulum yang relevan dan bermakna bagi mereka.
2. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran: Pengembangan kurikulum dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan ini harus dapat diukur dan terukur sehingga hasil pembelajaran dapat dievaluasi.
3. Pengalaman belajar yang relevan: Kurikulum harus mencakup pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar ini harus dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep dan penerapannya dalam situasi nyata.
4. Seleksi dan organisasi sumber belajar: Prinsip ini menekankan pentingnya memilih dan menyusun sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Sumber belajar harus bervariasi dan dapat mendukung pembelajaran aktif.
5. Pembelajaran aktif dan partisipatif: Taba menekankan pentingnya pembelajaran aktif di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus memiliki peran aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka.
6. Proses evaluasi yang komprehensif: Pengembangan kurikulum harus mencakup evaluasi yang komprehensif untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi harus berfokus pada pemahaman konsep dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.
7. Perbaikan dan revisi berkelanjutan: Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus selalu diperbaiki dan direvisi secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi dan perkembangan peserta didik serta masyarakat.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba ini menekankan pada peran siswa dalam proses pembelajaran dan pentingnya mengaitkan kurikulum dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih relevan, bermakna, dan responsif terhadap peserta didik dan masyarakat.

## **B. Model Kurikulum Ralph Tyler**

Ralph Tyler adalah seorang ahli pendidikan yang mengembangkan model kurikulum berbasis tujuan (goal-based curriculum). Model ini menekankan pada penentuan tujuan pembelajaran secara jelas dan pengembangan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut.

### **Ralph Tyler (1902-1994)**

Ralph Tyler adalah seorang ahli pendidikan dan psikologi asal Amerika Serikat yang dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan kurikulum dan penelitian pendidikan. Ia merupakan salah satu tokoh utama dalam bidang kurikulum dan pendidikan.

Tyler adalah seorang profesor di bidang psikologi pendidikan dan kurikulum di Universitas Chicago dan Universitas Harvard. Salah satu kontribusi paling terkenalnya adalah bukunya yang berjudul "Basic Principles of Curriculum and Instruction" (1949), di mana ia menyajikan pendekatan sistematis untuk merancang kurikulum.

Tyler menekankan pentingnya mengidentifikasi tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik sebagai dasar perencanaan kurikulum. Menurutnya, tujuan pembelajaran harus ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa. Ia membagi tujuan pembelajaran menjadi empat kategori: tujuan pembelajaran intelektual, tujuan pembelajaran keterampilan, tujuan pembelajaran emosional, dan tujuan pembelajaran sosial.

Selain itu, Tyler juga menekankan pentingnya memilih dan menyusun pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Ia menyarankan penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Tyler juga menekankan peran evaluasi dalam proses kurikulum. Evaluasi harus digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Kontribusi Ralph Tyler dalam pengembangan kurikulum telah memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan. Pendekatannya yang sistematis dan berbasis tujuan telah menjadi dasar bagi banyak pengembangan kurikulum di berbagai negara. Karyanya masih relevan dan dipelajari hingga saat ini sebagai salah satu landasan dalam perancangan kurikulum yang efektif dan relevan.

### **Prinsip-prinsip Model Ralph Tyler**

Ralph Tyler mengemukakan empat prinsip utama dalam pengembangan kurikulum, yang terkenal dengan istilah "Four Basic Principles of Curriculum and Instruction". Prinsip-prinsip ini membentuk dasar bagi perencanaan dan pengembangan kurikulum yang efektif:

1. Prinsip Tujuan (Principle of Objectives): Menurut Tyler, perencanaan kurikulum harus dimulai dengan penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik. Tujuan pembelajaran harus dapat diukur dan terukur sehingga dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengalaman belajar yang relevan.
2. Prinsip Pengalaman Belajar (Principle of Experiences): Prinsip ini menekankan pentingnya menyusun pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengalaman belajar bisa berupa berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang dipelajari.
3. Prinsip Organisasi (Principle of Organization): Prinsip ini menekankan pentingnya mengatur dan mengorganisasi pengalaman belajar secara sistematis. Kurikulum harus disusun dengan urutan yang logis dan berkesinambungan, sehingga setiap pengalaman belajar mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran berikutnya. Organisasi kurikulum harus mempertimbangkan hubungan antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi.
4. Prinsip Evaluasi (Principle of Evaluation): Prinsip ini menyoroti peran penting evaluasi dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna bagi penyempurnaan kurikulum. Evaluasi harus melibatkan berbagai sumber informasi, termasuk tes, observasi, dan penilaian lainnya. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kurikulum, sehingga kurikulum dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip ini memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan relevansi pengalaman belajar bagi siswa. Model kurikulum yang dikembangkan oleh Ralph Tyler telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan dan menjadi dasar bagi banyak pendekatan pengembangan kurikulum yang digunakan hingga saat ini.

### **C. Model Kurikulum Jerome Bruner**

Jerome Bruner adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan yang mengembangkan model kurikulum berbasis konstruktivisme. Model ini menekankan pada peran aktif peserta didik dalam pembelajaran dan pentingnya membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

#### **Jerome Bruner (1915-2016)**

Jerome Bruner adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan asal Amerika Serikat yang sangat berpengaruh dalam bidang kognitif dan pendidikan. Ia terkenal karena kontribusinya dalam teori pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Bruner adalah seorang pendukung pendekatan konstruktivis dalam pendidikan, yang menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa konsep dan teori yang dikemukakan oleh Jerome Bruner antara lain:

1. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory): Bruner berpendapat bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi sosial antara guru dan siswa. Ia menekankan pentingnya interaksi, diskusi, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran lebih efektif ketika siswa secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Pendekatan Konstruktivis (Constructivist Approach): Bruner mengemukakan bahwa siswa bukanlah penerima pasif informasi dari guru, tetapi aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses konstruktif. Proses ini melibatkan penyusunan dan interpretasi informasi baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya.
3. Kurikulum Spiral (Spiral Curriculum): Bruner memperkenalkan konsep kurikulum spiral, yang menekankan pada pentingnya menyajikan materi pembelajaran dalam siklus berulang dengan tingkat kompleksitas yang semakin meningkat. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran disajikan secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga konsep yang lebih kompleks. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara bertahap dan mendalam.
4. Tiga Mode Representasi (Three Modes of Representation): Bruner mengidentifikasi tiga mode representasi yang digunakan oleh manusia untuk memahami dunia: tindakan fisik, gambar visual, dan representasi simbolik. Ketiga mode ini berperan penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan kognitif siswa.

Karya-karya Jerome Bruner telah memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Pendekatannya yang konstruktivis dan fokus pada peran aktif siswa dalam pembelajaran telah memberikan inspirasi bagi banyak pendidik dan pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih efektif.

#### **Prinsip-prinsip Model Jerome Bruner**

Jerome Bruner mengemukakan beberapa prinsip penting dalam pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivis. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut:

1. Aktivitas Siswa: Bruner menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus terlibat dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan interaksi dengan materi pembelajaran. Siswa bukanlah penerima pasif informasi, tetapi aktif dalam membangun pemahaman dan konsep-konsep baru.

2. Struktur Pengetahuan: Prinsip ini menekankan pada pentingnya menyajikan materi pembelajaran dalam struktur yang jelas dan terorganisir. Materi harus disusun secara sistematis, dimulai dari konsep dasar dan secara bertahap meningkatkan kompleksitasnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara berkelanjutan.
3. Kurikulum Spiral: Bruner memperkenalkan konsep kurikulum spiral, di mana materi pembelajaran disajikan dalam siklus berulang dengan tingkat kompleksitas yang semakin meningkat. Kurikulum spiral memungkinkan siswa untuk terus-menerus memperdalam dan memperluas pemahaman mereka tentang materi tertentu.
4. Penyajian Materi yang Relevan: Prinsip ini menekankan pada pentingnya menyajikan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan konteks sosial mereka. Materi pembelajaran haruslah bermakna bagi siswa dan dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata mereka.
5. Tiga Mode Representasi: Bruner mengidentifikasi tiga mode representasi yang digunakan oleh manusia untuk memahami dunia, yaitu tindakan fisik, gambar visual, dan representasi simbolik. Kurikulum harus menyediakan berbagai macam mode representasi untuk memfasilitasi pemahaman siswa.
6. Pembelajaran Kooperatif: Bruner menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, berbagi ide, dan mendiskusikan pemahaman mereka.

Prinsip-prinsip ini memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang kurikulum yang efektif dan relevan. Pendekatan konstruktivis yang diusung oleh Jerome Bruner menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan mengakui pentingnya konteks sosial dalam proses belajar-mengajar.

## **D. Model Kurikulum Benjamin Bloom**

Benjamin Bloom adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan yang mengembangkan taksonomi pembelajaran (Bloom's Taxonomy). Model ini menekankan pada tingkat kompleksitas kognitif dari tujuan pembelajaran dan pembelajaran berbasis tingkat pemahaman dan keterampilan.

### **Benjamin Bloom (1913-1999)**

Benjamin Bloom adalah seorang psikolog dan pendidik Amerika Serikat yang lahir pada tahun 1913 dan meninggal pada tahun 1999. Ia dikenal karena karyanya dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam pengembangan taksonomi pembelajaran yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk menggambarkan tingkatan berpikir dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Bloom mengembangkan taksonomi ini bersama dengan sejumlah ahli lainnya pada tahun 1956. Taksonomi Bloom terdiri dari enam tingkat kognitif, yaitu:

1. Pengetahuan (Knowledge): Tingkatan ini mencakup pemahaman dasar tentang fakta dan informasi. Siswa diharapkan dapat mengingat dan mengulang informasi yang telah diberikan.
2. Pemahaman (Comprehension): Tingkatan ini melibatkan pemahaman lebih mendalam tentang konsep dan informasi yang diberikan. Siswa diharapkan dapat menjelaskan, menginterpretasikan, dan menginterpretasikan informasi tersebut.
3. Aplikasi (Application): Tingkatan ini melibatkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam situasi atau konteks yang berbeda.
4. Analisis (Analysis): Tingkatan ini mencakup kemampuan siswa untuk menguraikan dan membedah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami secara lebih mendalam.

5. Evaluasi (Evaluation): Tingkatan ini melibatkan kemampuan siswa untuk menilai dan mengevaluasi informasi atau argumen berdasarkan kriteria tertentu.
6. Kreasi (Synthesis): Tingkatan ini mencakup kemampuan siswa untuk menyusun kembali dan menggabungkan informasi untuk membuat sesuatu yang baru dan orisinal.

Taksonomi Bloom telah menjadi salah satu landasan dalam perancangan kurikulum dan pengembangan metode pembelajaran yang berpusat pada perkembangan berpikir dan pemahaman siswa. Selain itu, konsep taksonomi ini juga digunakan untuk merancang soal ujian dan asesmen yang memfasilitasi berbagai tingkat kemampuan kognitif siswa. Karya Benjamin Bloom dalam pengembangan taksonomi ini telah memberikan sumbangan besar dalam bidang pendidikan dan mempengaruhi banyak pendekatan pembelajaran di seluruh dunia.

### **Prinsip-prinsip Model Benjamin Bloom**

Benjamin Bloom tidak secara eksplisit mengembangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, tetapi ia dikenal atas kontribusinya dalam pengembangan taksonomi kognitif yang sering digunakan sebagai dasar dalam merancang kurikulum dan pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa prinsip yang dapat dikaitkan dengan pemikiran dan karyanya:

1. Fokus pada Kemampuan Berpikir: Salah satu prinsip utama yang dapat dikaitkan dengan karya Bloom adalah fokus pada kemampuan berpikir siswa. Taksonomi Bloom menekankan enam tingkat berpikir yang membantu dalam menggambarkan dan mengukur tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
2. Menghargai Kemajuan Bertahap: Taksonomi Bloom mengatur tingkatan berpikir dari yang paling sederhana (pengetahuan) hingga yang lebih kompleks (kreasi). Prinsip ini menegaskan bahwa kemampuan siswa berkembang secara bertahap dan perlu diakomodasi dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya.
3. Berpusat pada Siswa: Bloom memberikan perhatian khusus pada pengalaman belajar siswa. Kurikulum dan metode pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan perkembangan siswa sesuai dengan tingkatan kognitifnya.
4. Fleksibilitas: Prinsip fleksibilitas diartikan dalam penggunaan taksonomi Bloom, di mana guru dapat merancang tugas dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ini berarti siswa dapat belajar dan menunjukkan pemahaman mereka pada tingkat yang tepat untuk mereka.
5. Memotivasi Belajar: Dengan menyediakan tantangan dan tugas yang relevan dengan tingkat berpikir siswa, prinsip ini memotivasi siswa untuk mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi.

Meskipun prinsip-prinsip tersebut lebih berkaitan dengan penerapan taksonomi Bloom dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pemikiran Bloom telah mempengaruhi pendekatan pendidikan dan strategi pengajaran yang berfokus pada pengembangan berpikir kritis dan kreatif serta pemahaman yang mendalam bagi siswa.

# Pertemuan 10

## Model Pengembangan Kurikulum (3)

Penting untuk dicatat bahwa setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu. Pilihan model pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan pendidikan yang diinginkan, serta mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis model pengembangan kurikulum berdasar nama para tokohnya. Bahan/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Model John Dewey
2. Model David Ausubel
3. Model Howard Gardner
4. Model Lev Vygotsky

### A. Model Kurikulum John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dan ahli pendidikan yang mengembangkan model kurikulum berbasis pengalaman (experiential learning). Model ini menekankan pada pentingnya pengalaman langsung dan interaktif dalam proses pembelajaran.

#### John Dewey (1859-1952)

John Dewey adalah seorang filsuf, psikolog, dan pendidik asal Amerika Serikat yang dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pendidikan. Ia diakui sebagai bapak pendidikan progresif dan pendidikan berbasis pengalaman. Gagasan-gagasannya sangat berpengaruh dalam perkembangan teori pendidikan dan praktik pembelajaran hingga saat ini.

Beberapa konsep penting yang dikemukakan oleh John Dewey dalam pendidikan antara lain:

1. Belajar Berbasis Pengalaman: Dewey menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman dan konteks nyata. Ia percaya bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam situasi dan aktivitas yang nyata dan bermakna.
2. Demokrasi dalam Pendidikan: Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan memberikan kesempatan bagi semua individu untuk berkembang secara penuh. Ia berpendapat bahwa sekolah harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangsang partisipasi aktif siswa.
3. Belajar Aktif dan Kreatif: Dewey mengkritik pendekatan tradisional yang cenderung mengandalkan pembelajaran pasif dan mengingat fakta-fakta semata. Ia berpendapat bahwa belajar harus mengedepankan kegiatan aktif, kreatif, dan berpikir kritis.
4. Proses Belajar dan Hasil Belajar: Dewey menekankan pentingnya memahami bahwa proses belajar adalah sama pentingnya dengan hasil belajar. Ia menilai bahwa penguasaan konsep

dan pengetahuan hanya dapat tercapai melalui pemahaman mendalam dan bukan sekadar hafalan.

5. Relevansi Pembelajaran: Dewey menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan siswa. Kurikulum harus dirancang agar siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka.

Gagasan-gagasan John Dewey telah membentuk dasar bagi pendekatan pendidikan progresif dan konstruktivis yang masih berpengaruh dalam perkembangan sistem pendidikan dan strategi pembelajaran hingga saat ini.

### **Prinsip-prinsip Model John Dewey**

John Dewey memberikan beberapa prinsip penting dalam pengembangan kurikulum, yang mencerminkan pandangan filosofis dan pendidikan progresifnya. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut:

1. Pengalaman sebagai Landasan Belajar: Dewey menekankan pentingnya pengalaman sebagai landasan belajar yang efektif. Menurutnya, pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari membentuk dasar bagi pemahaman dan pembelajaran yang bermakna. Kurikulum harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti dan relevan bagi siswa.
2. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Guru harus memahami kebutuhan, minat, dan latar belakang siswa serta membangun pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan diajak untuk berpartisipasi secara aktif.
3. Belajar melalui Berbuat: Prinsip ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui berbuat atau belajar secara aktif. Dewey berpendapat bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam kegiatan praktis dan memiliki kesempatan untuk mencoba, berlatih, dan menciptakan sesuatu secara nyata.
4. Demokrasi dalam Pendidikan: Dewey meyakini bahwa pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Sekolah harus menjadi tempat di mana siswa belajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, saling menghargai perbedaan, dan mempraktikkan toleransi.
5. Integrasi Antar Disiplin: Dewey menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus mencerminkan hubungan yang erat antara berbagai aspek pengetahuan dan mengajarkan siswa untuk memahami keseluruhan gambaran, bukan hanya memahami fakta-fakta secara terpisah.
6. Pendidikan sebagai Proses Berkelanjutan: Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan sepanjang hidup. Kurikulum harus dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang selalu ingin belajar dan berkembang.
7. Relevansi dan Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata: Dewey menekankan pentingnya kurikulum yang relevan dan terkait dengan kehidupan nyata siswa. Kurikulum harus mencerminkan situasi dan masalah dunia nyata yang dihadapi siswa dan membantu mereka untuk memahami dan menghadapinya.

Prinsip-prinsip ini memberikan dasar bagi pendekatan pendidikan progresif dan menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, relevan dengan kehidupan nyata, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.



## B. Model Kurikulum David Ausubel

David Ausubel adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan yang mengembangkan model kurikulum berbasis teori pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Model ini menekankan pada hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada dalam membangun pemahaman yang berarti.

### David Ausubel (1918-2008)

David Ausubel adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan Amerika yang dikenal dengan kontribusinya dalam teori belajar dan kognitif. Ia terkenal karena pengembangan teori belajar tingkat tinggi, termasuk teori "assimilasi kumulatif" yang dikenal dengan nama "Advanced Organizer."

Salah satu teori terkenalnya adalah teori belajar *meaningful* (bermakna) yang menekankan pentingnya membangun hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada dalam pikiran siswa. Menurut Ausubel, proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengaitkan materi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Dalam teorinya, Ausubel juga menyoroti pentingnya "struktur kognitif" siswa, yaitu cara siswa menyusun dan menyimpan informasi dalam pikiran mereka.

Teori "Advanced Organizer" adalah salah satu kontribusi penting Ausubel dalam pendidikan. *Advanced Organizer* adalah pendahuluan yang disajikan sebelum pembelajaran inti yang bertujuan untuk membantu siswa menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Ini membantu mengaktifkan skema pengetahuan yang relevan dan mempersiapkan siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaitkan informasi baru.

David Ausubel banyak berkontribusi dalam bidang pembelajaran dan pendidikan, termasuk pengembangan model pengajaran berbasis peta konsep yang berfokus pada representasi visual dari pengetahuan dan konsep. Karyanya telah memberikan dampak yang signifikan dalam memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana pendidik dapat merancang pengajaran yang lebih efektif dan bermakna.

### Prinsip-prinsip Model David Ausubel

David Ausubel tidak secara khusus mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara eksplisit. Namun, teori belajar *meaningful* yang dikembangkan oleh Ausubel memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum yang bermakna dan efektif. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat diambil dari teori belajar *meaningful* Ausubel:

1. Pendekatan Maksud (*Meaningful Approach*): Kurikulum harus dirancang untuk memberikan makna dan relevansi bagi siswa. Materi yang diajarkan harus dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Organisasi Struktur Kognitif: Kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan struktur kognitif siswa. Artinya, materi yang diajarkan harus disajikan secara terstruktur dan berurutan agar mudah dipahami dan diingat oleh siswa.
3. Penggunaan *Advanced Organizer*: Penggunaan pendahuluan atau "*Advanced Organizer*" sebelum pembelajaran inti dapat membantu mengaktifkan skema pengetahuan yang relevan dalam pikiran siswa. Hal ini membantu mereka mempersiapkan diri untuk memahami materi baru dengan lebih baik.
4. Penerapan Peta Konsep: Peta konsep atau representasi visual dari pengetahuan dapat digunakan dalam pengajaran untuk membantu siswa memahami hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan dan mengorganisir informasi dengan lebih baik.

5. **Pengajaran Berbasis Masalah:** Kurikulum dapat dirancang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dan memerlukan pemahaman konsep untuk menyelesaikannya. Ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara konsep-konsep yang diajarkan dengan masalah dunia nyata.

Meskipun Ausubel tidak menyusun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara formal, kontribusinya dalam teori belajar meaningful dan pengajaran efektif memberikan dasar penting bagi perancangan kurikulum yang berfokus pada pemahaman bermakna dan pengorganisasian pengetahuan yang efisien bagi siswa.

## **C. Model Kurikulum Howard Gardner**

Howard Gardner adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan yang mengembangkan teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Model ini menekankan pada pengakuan terhadap beragam bentuk kecerdasan dan perbedaan individual dalam pembelajaran.

### **Howard Gardner (1943)**

Howard Gardner adalah seorang psikolog dan ilmuwan kognitif yang terkenal dengan teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences theory). Lahir pada 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsylvania, Amerika Serikat, Gardner telah memberikan kontribusi besar dalam memahami dan mengartikan konsep kecerdasan manusia. Menurut teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Gardner, kecerdasan bukanlah sekadar kemampuan berpikir logis dan matematika, tetapi ada beragam jenis kecerdasan yang muncul dalam berbagai bentuk dan aktivitas. Ia mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan utama, yaitu:

1. **Kecerdasan Linguistik:** Kemampuan berbahasa, berbicara, menulis, dan menyimak dengan baik.
2. **Kecerdasan Logika-Matematis:** Kemampuan untuk berpikir logis, menyelesaikan masalah matematika, dan mengenali pola-pola.
3. **Kecerdasan Visual-Ruang:** Kemampuan dalam mengenali pola visual, menggambar, dan berorientasi secara spasial.
4. **Kecerdasan Musikal:** Kemampuan bermain musik, mengenali ritme, dan memiliki sensitivitas terhadap musik.
5. **Kecerdasan Kinestetik:** Kemampuan gerak tubuh dan keterampilan fisik, seperti olahraga atau tari.
6. **Kecerdasan Interpersonal:** Kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.
7. **Kecerdasan Intrapersonal:** Kemampuan memahami diri sendiri, memiliki kesadaran diri, dan mengatur emosi.
8. **Kecerdasan Naturalis:** Kemampuan mengenali dan memahami alam serta makhluk hidup di dalamnya.

Teori kecerdasan majemuk ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan tersebut, dan setiap orang bisa mengembangkan potensi mereka dalam bidang yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka. Karya Howard Gardner dalam bidang kecerdasan majemuk telah memberikan dampak besar dalam pendidikan dan pengembangan potensi anak-anak. Ia mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada keberagaman kecerdasan dan mengakui nilai setiap bentuk kecerdasan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan pengajaran. Gardner juga merupakan seorang profesor di Universitas Harvard dan telah menulis banyak buku yang menjadi referensi penting dalam studi tentang kecerdasan dan pendidikan.

## **Prinsip-prinsip Model Howard Gardner**

Howard Gardner, dengan teori kecerdasan majemuknya, tidak secara khusus mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara eksplisit. Namun, teorinya memberikan implikasi penting dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada keberagaman kecerdasan manusia. Beberapa implikasi atau panduan dalam pengembangan kurikulum berdasarkan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner antara lain:

1. Mengakui keberagaman kecerdasan: Kurikulum harus diarahkan pada pengakuan akan keberagaman kecerdasan individu. Setiap siswa memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan tersebut, sehingga kurikulum harus memfasilitasi perkembangan potensi unik setiap peserta didik.
2. Menyediakan beragam pengalaman pembelajaran: Kurikulum harus menawarkan beragam pengalaman pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan. Ini berarti menyajikan materi dalam berbagai bentuk dan memperluas metode pengajaran yang kreatif.
3. Menekankan pembelajaran berbasis proyek: Kurikulum dapat menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mencakup berbagai bentuk kecerdasan. Proyek-proyek ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, menggali minat mereka, dan mengembangkan potensi kecerdasan mereka.
4. Menerapkan pendekatan kolaboratif: Kurikulum dapat menekankan pada kerja kelompok atau kolaborasi dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek. Pendekatan ini akan memfasilitasi pengembangan kecerdasan interpersonal dan berkontribusi pada kemampuan sosial siswa.
5. Evaluasi yang holistik: Dalam mengukur kemajuan dan pencapaian siswa, evaluasi harus mencakup berbagai jenis kecerdasan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat mencakup metode evaluasi yang beragam, seperti ujian tulis, proyek, presentasi, atau demonstrasi keterampilan.

Meskipun Howard Gardner tidak secara langsung menyajikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, panduan ini memberikan arah bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa, sehingga dapat lebih efektif dalam membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka.

## **D. Model Kurikulum Lev Vygotsky**

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan yang mengembangkan teori pembelajaran sosial (social learning). Model ini menekankan pada peran interaksi sosial dalam pembelajaran dan pentingnya konteks sosial dalam mengembangkan pengetahuan.

### **Lev Vygotsky (1896-1934)**

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog dan ahli teori pembelajaran asal Uni Soviet yang sangat berpengaruh dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Ia dikenal karena teorinya tentang perkembangan kognitif manusia dan konsep Zona Proximal Perkembangan (ZPD).

Salah satu pandangan utama Vygotsky adalah bahwa proses perkembangan kognitif manusia tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Ia percaya bahwa lingkungan sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam membentuk pemikiran dan perilaku individu. Konsep Zona Proximal Perkembangan (ZPD) adalah salah satu kontribusi utama Vygotsky. ZPD mengacu pada selisih antara kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan dan bimbingan dari orang lain,

khususnya orang dewasa atau sesama yang lebih terampil. ZPD menunjukkan potensi perkembangan seseorang, yang dapat dicapai melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang lain.

Vygotsky juga menekankan pentingnya peran bahasa dalam perkembangan kognitif. Menurutnya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat utama dalam memahami dan mengatur pikiran. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa interaksi sosial dan bahasa adalah dua faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan kognitif.

Teori dan konsep-konsep Vygotsky telah berdampak besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam penerapan pendekatan berbasis kolaboratif dan pendidikan berpusat pada siswa. Pendidikan Vygotskian menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kolaborasi antara guru dan siswa. Ia juga menekankan pentingnya penggunaan instruksi yang relevan dengan ZPD untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Meskipun Vygotsky meninggal pada usia muda, warisannya dalam bidang psikologi dan pendidikan terus diteruskan dan menjadi sumber inspirasi bagi berbagai teori dan pendekatan pembelajaran yang digunakan hingga saat ini.

### **Prinsip-prinsip Model Lev Vygotsky**

Lev Vygotsky, sebagai seorang psikolog dan ahli teori pembelajaran, lebih fokus pada bidang psikologi perkembangan dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Walaupun ia tidak secara khusus mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, namun beberapa konsep yang dikembangkan oleh Vygotsky dapat dihubungkan dengan pengembangan kurikulum. Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat dikaitkan dengan pandangan Vygotsky tentang pembelajaran:

1. Zona Proximal Perkembangan (ZPD): Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum, perlu dipertimbangkan tingkat perkembangan aktual dan potensial siswa. Kurikulum harus dirancang untuk mencakup tugas-tugas yang berada dalam ZPD siswa, yaitu tugas-tugas yang dapat dicapai dengan bantuan dan bimbingan dari orang lain. Dengan demikian, kurikulum akan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan mendorong mereka untuk mencapai potensi maksimal.
2. Interaksi Sosial: Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Prinsip ini berimplikasi pada desain kurikulum yang mendorong kolaborasi dan diskusi antara siswa dan guru, serta siswa dengan sesama siswa. Melalui interaksi sosial, siswa dapat berbagi pemahaman, berdiskusi, dan belajar bersama, sehingga meningkatkan pemahaman dan pencapaian mereka.
3. Peran Bahasa: Vygotsky menganggap bahasa sebagai alat penting dalam pembentukan pemikiran dan kognisi manusia. Prinsip ini menyarankan bahwa kurikulum harus memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat dan relevan dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan level perkembangan siswa agar memfasilitasi pemahaman dan belajar.
4. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Pandangan Vygotsky menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum harus dirancang untuk mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan konteks sosial siswa. Guru harus mengenal siswa secara individu dan beradaptasi dengan gaya belajar dan kebutuhan mereka.

Meskipun Lev Vygotsky tidak secara eksplisit mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti tokoh lainnya seperti Tyler atau Taba, pemikiran dan konsep-konsepnya tentang ZPD, interaksi sosial, dan peran bahasa telah memberikan sumbangan penting dalam pendekatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum berbasis konstruktivisme dan sosial dalam pendidikan.

# Pertemuan 11

## Organisasi dan Implementasi Kurikulum

Organisasi dan implementasi kurikulum merupakan tahapan penting dalam pengembangan kurikulum. Ada beberapa pendekatan dan model pada keduanya. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis organisasi dan implementasi kurikulum model pengembangan kurikulum. Bahan/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup: Model Organisasi Kurikulum dan Model Implementasi Kurikulum.

### A. Organisasi Kurikulum

Bentuk organisasi kurikulum ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan pemilihannya akan sangat tergantung pada tujuan pendidikan, konteks budaya, dan kebutuhan siswa di masing-masing sistem pendidikan. Beberapa sistem pendidikan juga menggabungkan pendekatan yang ada untuk mencapai keselarasan antara pemahaman mendalam dalam disiplin ilmu dan penerapan lintas disiplin ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (Subject Curriculum)**

Kurikulum berdasarkan mata pelajaran merupakan bentuk organisasi kurikulum yang umum digunakan di banyak sistem pendidikan. Dalam kurikulum ini, materi pembelajaran disusun berdasarkan mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan lain sebagainya. Setiap mata pelajaran memiliki kurikulum atau silabus tersendiri yang mengatur konten, tujuan pembelajaran, dan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Keuntungan dari kurikulum berdasarkan mata pelajaran adalah pemisahan materi pembelajaran menjadi bidang-bidang ilmu yang terpisah, sehingga memudahkan spesialisasi guru dan penilaian terhadap pencapaian siswa pada setiap mata pelajaran. Namun, kelemahannya adalah kurikulum menjadi terfragmentasi, sehingga siswa sulit melihat hubungan antara berbagai bidang ilmu dan penerapan dalam kehidupan nyata.

#### **1. Mata Pelajaran Yang Terpisah-Pisah (Separated Subject Curriculum)**

Tujuan dari kurikulum dengan pendekatan mata pelajaran yang terpisah-pisah adalah agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan selama berabad-abad. Tujuan ini bertujuan agar siswa tidak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh oleh generasi terdahulu, sehingga pengetahuan dan budaya yang telah ada dapat diwariskan secara sistematis.

Proses pembelajaran dalam kurikulum ini cenderung mengabaikan aktivitas siswa, di mana yang terpenting adalah siswa dapat menerima dan menghafal informasi sebagai bahan pelajaran. Pembelajaran didominasi oleh pemaparan informasi oleh guru, sedangkan partisipasi aktif siswa dianggap kurang penting.

Bahan pelajaran dalam kurikulum ini hanya bersifat informasi yang diperoleh dari buku mata pelajaran atau sumber-sumber tertentu yang disusun berdasarkan mata pelajaran terpisah.

Metode yang digunakan dalam kurikulum ini adalah menghafal dan kurang mengoptimalkan potensi dan kemampuan siswa sebagai individu. Pendidikan berpusat pada penguasaan materi pelajaran tanpa terlalu memperhatikan pengembangan kreativitas dan keterampilan siswa.

## **2. Mata Pelajaran Gabungan (Correlated Curriculum)**

Tujuan dari kurikulum dengan pendekatan mata pelajaran gabungan adalah untuk memperkaya wawasan siswa dari berbagai disiplin ilmu. Kurikulum ini berfokus pada penggabungan atau korelasi antara berbagai mata pelajaran dalam satu bidang studi tertentu, sehingga siswa dapat melihat hubungan dan keterkaitan antara berbagai aspek ilmu.

Proses pembelajaran dalam kurikulum ini mengutamakan mata pelajaran yang berkaitan atau berada dalam lingkup satu bidang studi tertentu. Pembelajaran lebih terintegrasi, di mana konsep dan materi dari berbagai mata pelajaran disatukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh.

Bahan pelajaran dalam kurikulum ini masih menggunakan bahan pelajaran faktual, tetapi dengan upaya untuk menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa. Guru berusaha menggabungkan berbagai topik dan aspek dalam bidang studi tertentu agar siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi nyata dari materi yang dipelajari.

Metode yang digunakan dalam kurikulum ini mengedepankan prinsip penggabungan atau korelasi antara mata pelajaran dalam satu bidang studi. Siswa diajak untuk memahami bagaimana berbagai aspek ilmu pengetahuan dapat saling berinteraksi dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih menyeluruh.

Perbedaan antara kedua model ini terletak pada fokus dan pendekatannya dalam menyajikan materi pembelajaran. Kurikulum dengan pendekatan mata pelajaran yang terpisah-pisah menekankan pada penguasaan materi pelajaran terpisah, sementara kurikulum dengan pendekatan mata pelajaran gabungan berfokus pada korelasi dan integrasi berbagai aspek ilmu dalam satu bidang studi tertentu.

## **Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum)**

Kurikulum terpadu, juga dikenal sebagai kurikulum integratif atau holistik, merupakan bentuk organisasi kurikulum yang berfokus pada penyatuan atau integrasi berbagai mata pelajaran atau bidang ilmu ke dalam satu kesatuan pembelajaran. Dalam kurikulum terpadu, materi pembelajaran diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan relevan bagi siswa.

Dalam kurikulum terpadu, topik atau tema tertentu dijadikan pusat pembelajaran, dan berbagai aspek dari berbagai mata pelajaran dihubungkan dan dikaitkan dengan topik tersebut. Pendekatan ini mendorong siswa untuk melihat hubungan dan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Keuntungan dari kurikulum terpadu adalah mengintegrasikan konsep dan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa dapat memahami bagaimana berbagai aspek ilmu pengetahuan dapat

saling berinteraksi dalam kehidupan nyata. Namun, tantangan dalam kurikulum terpadu adalah memastikan bahwa integrasi materi pembelajaran dilakukan secara efektif dan relevan bagi siswa.

Kurikulum Terpadu merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang menekankan pada keterpaduan dan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Prinsip ini menggabungkan dan mengintegrasikan berbagai komponen dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat melihat hubungan dan relevansi antara berbagai aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata.

### **1. Kurikulum Inti (Core Curriculum)**

Kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan dan terus menerus, artinya perencanaan dan pengembangan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan. Isi kurikulum disusun secara terintegrasi sehingga membentuk kesatuan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Isi kurikulum selalu berbasis pada masalah dan problema yang dihadapi secara aktual. Pengalaman pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Isi kurikulum cenderung mengangkat substansi yang bersifat pribadi maupun sosial. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kognisi, afektif, dan psikomotorik siswa serta mencakup aspek sosial dan budaya. Kurikulum ini difokuskan untuk semua siswa dan bersifat umum, tetapi materi dan pengalaman pembelajaran diarahkan pada masalah, pribadi, sosial, dan pengalaman yang terpadu.

### **2. Social Function dan Persistent Situations**

Kurikulum terpadu ini didasarkan pada analisis kegiatan manusia dalam masyarakat. Contoh analisis ini mencakup tujuan-tujuan atau fungsi sosial dari berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, memelihara dan menjaga keamanan masyarakat, perlindungan dan pelestarian sumber daya alam, komunikasi dan transportasi, kegiatan rekreasi, produksi dan distribusi barang dan jasa, serta ekspresi rasa keindahan.

Dalam persistent life situations, kurikulum ini mengkaji substansi lebih mendalam dan terarah. Situasi ini diangkat sebagai konteks belajar yang relevan dan berfokus pada situasi yang dihadapi manusia dalam hidupnya, baik masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang.

### **3. Experience dan Activity Curriculum**

Kurikulum ini sering disebut sebagai activity curriculum karena mengutamakan kegiatan atau pengalaman siswa sebagai bentuk pembelajaran. Di dalamnya, siswa akan berpartisipasi aktif dalam situasi belajar karena mereka akan mengalami dan melakukan berbagai kegiatan yang telah direncanakan.

Pembelajaran dalam kurikulum terpadu mengandung aspek estetika, intelektual, vokasional, dan kreativitas siswa. Kurikulum ini berusaha untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih holistik dan menyeluruh.

## **B. Implementasi Kurikulum**

### **Peran Pendidik/ Guru**

Peran guru sangat esensial sebagai implementator kurikulum dalam mengaktualisasikan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum dalam praktik pembelajaran. Guru memiliki peran kunci dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengembangkan kurikulum di dalam kelas. Ketika guru memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, kurikulum yang sederhana pun dapat

menghasilkan hasil yang lebih baik daripada kurikulum yang hebat tetapi tidak diimplementasikan dengan baik oleh guru.

Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum meliputi:

1. **Pemahaman Esensi Tujuan Kurikulum:** Guru harus memahami dengan baik tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Pemahaman ini mencakup tujuan umum kurikulum dan tujuan spesifik yang harus dicapai oleh siswa.
2. **Menjabarkan Tujuan Kurikulum:** Guru harus mampu menjabarkan tujuan umum kurikulum menjadi tujuan yang lebih spesifik dan terukur. Tujuan-tujuan tersebut harus jelas, konkret, dan dapat diukur agar dapat diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran.
3. **Menerjemahkan Tujuan menjadi Kegiatan Pembelajaran:** Guru harus memiliki kemampuan untuk menerjemahkan tujuan pembelajaran menjadi kegiatan pembelajaran yang konkret dan relevan bagi siswa. Guru perlu merancang strategi pembelajaran, aktivitas, dan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi akan dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif meskipun dengan keterbatasan sarana, prasarana, dan biaya. Kemampuan dan semangat guru dalam mengimplementasikan kurikulum memiliki dampak yang besar terhadap efektivitas dan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

## **Model-model Implementasi Kurikulum**

### **1. The Concern-Based Adaption Model (CBAM)**

Model implementasi kurikulum ini merupakan pendekatan deskriptif yang fokus pada tingkat kepedulian dan kesiapan guru terhadap sebuah inovasi kurikulum. CBAM membantu mengidentifikasi dan memahami berbagai tingkat perhatian (concerns) yang dimiliki oleh para guru terhadap perubahan kurikulum. Model ini menggolongkan guru ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kepedulian dan kesiapan mereka dalam mengadopsi inovasi. Dengan memahami tingkat kepedulian guru, para pengembang kurikulum dapat menyusun strategi implementasi yang lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan dan kekhawatiran para guru.

The Concern-Based Adoption Model (CBAM) adalah model yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan tingkat kepedulian, perhatian, dan kesiapan individu atau kelompok dalam mengadopsi dan mengimplementasikan sebuah inovasi, seperti perubahan kurikulum di lingkungan pendidikan. CBAM dikembangkan oleh Hall dan Hord pada tahun 1987 sebagai alat untuk memahami bagaimana para pemangku kepentingan merespons perubahan dan bagaimana mereka dapat didukung dalam menghadapinya.

Model CBAM menekankan pentingnya memahami perasaan dan kekhawatiran individu atau kelompok terhadap perubahan tersebut. Model ini mengidentifikasi tiga dimensi utama yang menggambarkan tingkat kepedulian dan kesiapan individu atau kelompok terhadap inovasi, yaitu:

- **Dimensi Kepedulian Pribadi (Personal Concerns):** Dimensi ini mencakup perasaan individu atau kelompok terhadap diri mereka sendiri dalam menghadapi perubahan. Contohnya, apakah mereka merasa tertarik, bingung, atau tidak peduli dengan perubahan tersebut.
- **Dimensi Kepedulian Praktis (Management Concerns):** Dimensi ini mencakup perasaan individu atau kelompok terhadap kemampuan mereka dalam mengimplementasikan perubahan secara praktis. Contohnya, apakah mereka merasa percaya diri atau ragu-ragu dalam mengadopsi inovasi tersebut.



- Dimensi Kepedulian Ideologis (Impact Concerns): Dimensi ini mencakup perasaan individu atau kelompok terhadap dampak sosial dan moral dari perubahan tersebut. Contohnya, apakah mereka merasa bahwa inovasi tersebut relevan dan sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Model CBAM juga mengidentifikasi beberapa tahap perkembangan kepedulian yang dapat dialami oleh individu atau kelompok dalam menghadapi perubahan, yaitu:

- Tahap Tahayul (Awareness): Individu atau kelompok mulai menyadari adanya perubahan atau inovasi yang akan terjadi.
- Tahap Informasi (Information): Individu atau kelompok mencari informasi lebih lanjut tentang perubahan tersebut.
- Tahap Pribadi (Personal): Individu atau kelompok mulai merenungkan implikasi pribadi dari perubahan tersebut terhadap diri mereka sendiri.
- Tahap Manajerial (Management): Individu atau kelompok mulai mempertimbangkan implikasi praktis dan manajerial dari perubahan tersebut.
- Tahap Konseptual (Conceptual): Individu atau kelompok mulai mempertimbangkan implikasi ideologis dan sosial dari perubahan tersebut.
- Tahap Tingkat Penggunaan (Level of Use): Individu atau kelompok mulai mengadopsi dan mengimplementasikan perubahan tersebut.

Dengan menggunakan model CBAM, para pengembang kurikulum atau pemangku kepentingan dalam lingkungan pendidikan dapat memahami tingkat kepedulian dan kesiapan individu atau kelompok terhadap perubahan kurikulum. Hal ini dapat membantu mereka dalam merancang strategi implementasi yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat guna meningkatkan tingkat adopsi dan keberhasilan implementasi kurikulum secara keseluruhan.

## **2. Model Leithwood**

Model ini memungkinkan para guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan profil yang menunjukkan hambatan dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut, guru dapat menemukan cara untuk mengatasinya dan mengadopsi perubahan dengan lebih efektif. Model Leithwood membantu menganalisis dinamika sosial dan organisasi di sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum.

Model Leithwood merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dikembangkan oleh Kenneth Leithwood. Model ini bertujuan untuk membantu guru dan pengembang kurikulum dalam mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi perubahan kurikulum, serta merencanakan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Model Leithwood mengidentifikasi lima tahap utama dalam implementasi kurikulum, yaitu:

- Identifikasi Hambatan: Tahap pertama adalah mengidentifikasi hambatan atau kendala yang mungkin timbul dalam implementasi perubahan kurikulum. Hambatan ini bisa berupa faktor internal seperti ketidakpercayaan diri guru atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah, atau faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah atau ketersediaan sumber daya yang terbatas.
- Profil Implementasi: Tahap kedua adalah mengembangkan profil implementasi, yaitu gambaran tentang bagaimana perubahan kurikulum akan diimplementasikan di tingkat sekolah. Profil ini mencakup informasi tentang siapa yang akan terlibat dalam

implementasi, bagaimana perubahan akan dikomunikasikan, dan bagaimana dukungan akan diberikan kepada para guru.

- Merumuskan Strategi: Tahap ketiga adalah merumuskan strategi untuk mengatasi hambatan yang telah diidentifikasi. Strategi ini harus dirancang secara khusus untuk mengatasi masalah yang muncul dalam konteks implementasi kurikulum di sekolah tersebut.
- Implementasi: Tahap keempat adalah pelaksanaan strategi implementasi yang telah dirumuskan. Para pengambil keputusan dan pemangku kepentingan harus bekerja sama dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum dan memastikan bahwa strategi yang telah dirancang dapat dijalankan dengan baik.
- Evaluasi dan Penyesuaian: Tahap terakhir adalah evaluasi dan penyesuaian. Setelah implementasi dilakukan, evaluasi dilakukan untuk menilai keefektifan perubahan kurikulum dan apakah hambatan telah berhasil diatasi. Jika diperlukan, perubahan dan penyesuaian dapat dilakukan untuk meningkatkan implementasi kurikulum di masa depan.

Dengan menggunakan model Leithwood, para pengembang kurikulum dapat memiliki pandangan yang lebih komprehensif tentang implementasi perubahan kurikulum dan dapat merencanakan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesuksesan implementasi dan akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah.

### **3. Model TORI**

Model TORI (Trust, Opening, Realizing, and Interpending) fokus pada perubahan personal dan sosial dalam mengimplementasikan inovasi kurikulum. Model ini mengajarkan bahwa untuk berhasil dalam implementasi kurikulum, diperlukan kepercayaan diri (trusting), keinginan untuk berubah (opening), kemampuan untuk mewujudkan perubahan (realizing), dan kerjasama dan ketergantungan dengan lingkungan (interpending). TORI menekankan pada pentingnya memperhatikan aspek psikologis dan sosial dalam proses implementasi kurikulum, serta membangun lingkungan yang mendukung dan mendorong perubahan yang positif.

Model TORI adalah sebuah model yang dikembangkan oleh Martin G. Brooks dan Jacqueline Grennon Brooks. Model ini berfokus pada perubahan personal dan sosial dalam implementasi kurikulum. Model TORI menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri (Trust), membuka diri untuk perubahan (Opening), mewujudkan perubahan (Realizing), dan saling ketergantungan dengan lingkungan (Interpending).

- Trust (Percaya): Tahap ini berkaitan dengan membangun kepercayaan diri pada diri sendiri dan orang lain. Guru dan pengembang kurikulum harus percaya pada kemampuan mereka untuk mengimplementasikan perubahan kurikulum dengan sukses. Selain itu, kepercayaan juga harus dibangun antara guru, siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik.
- Opening (Membuka): Tahap ini mengacu pada membuka diri untuk perubahan dan menerima ide-ide baru. Guru dan pengembang kurikulum perlu terbuka terhadap perubahan dan siap untuk mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran. Membuka diri juga berarti mendengarkan masukan dan umpan balik dari siswa dan rekan-rekan sejawat.
- Realizing (Mewujudkan): Tahap ini berfokus pada mewujudkan perubahan dalam praktik pembelajaran. Guru dan pengembang kurikulum harus mengambil langkah konkret untuk mengimplementasikan perubahan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Mewujudkan perubahan ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terus-menerus.

- Interpending (Saling Ketergantungan): Tahap ini menekankan pada saling ketergantungan antara individu dengan lingkungan sosial. Implementasi kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik unik dari siswa dan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Guru dan pengembang kurikulum harus memahami bahwa perubahan yang sukses hanya dapat terjadi jika mereka dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya di sekolah.

Model TORI memberikan perhatian khusus pada aspek personal dan sosial dalam implementasi kurikulum. Dengan mengutamakan pembangunan kepercayaan diri, keterbukaan, penerapan perubahan, dan ketergantungan dengan lingkungan, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Ketiga model ini memberikan panduan bagi para pengembang kurikulum dan guru dalam melihat dan mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum. Dengan memahami tingkat kepedulian guru, mengidentifikasi hambatan, dan memperhatikan aspek personal dan sosial, proses implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan sukses.

# Pertemuan 12

## Konsep dan Tujuan Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

Monitoring dan evaluasi kurikulum adalah dua konsep penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Meskipun keduanya berhubungan erat, mereka memiliki perbedaan dalam tujuan, fokus, dan waktu pelaksanaannya. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menjelaskan perbedaan monitoring dan evaluasi kurikulum dalam pendidikan. Bahan/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Pengertian Monitoring dan Evaluasi Kurikulum
2. Komponen dan Indikator dalam Monitoring Kurikulum
3. Proses dan Metode Evaluasi Kurikulum

### A. Pengertian Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

#### Perbedaan antara monitoring dan evaluasi kurikulum

Monitoring dan evaluasi kurikulum adalah dua konsep penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Meskipun keduanya berhubungan erat, mereka memiliki perbedaan dalam tujuan, fokus, dan waktu pelaksanaannya.

#### 1. Monitoring Kurikulum

Monitoring kurikulum adalah proses pemantauan berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Ini mencakup pengumpulan data secara berkala untuk menilai sejauh mana kurikulum dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Monitoring bertujuan untuk mengawasi dan mengidentifikasi bagian mana dari kurikulum yang berjalan dengan baik dan bagian mana yang perlu ditingkatkan. Hal ini membantu memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fokus monitoring adalah pada pelaksanaan kurikulum, yaitu bagaimana guru mengajar, bagaimana materi diajarkan, dan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Monitoring dilakukan secara berkesinambungan sepanjang tahun pelajaran, sehingga dapat memberikan umpan balik dan peluang untuk perbaikan yang cepat dan tepat.

#### 2. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah proses penilaian menyeluruh terhadap hasil dan dampak kurikulum. Ini mencakup analisis data untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah kurikulum telah memberikan dampak positif terhadap pencapaian siswa. Evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan dan keefektifan kurikulum secara menyeluruh. Ini

membantu menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai, apakah ada perubahan yang diperlukan, dan memberikan panduan untuk perbaikan jangka panjang. Fokus evaluasi adalah pada hasil dan dampak kurikulum, yaitu seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran dan apakah kurikulum telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan pada akhir periode tertentu, misalnya akhir tahun pelajaran atau saat siklus kurikulum selesai. Ini memungkinkan untuk menilai pencapaian jangka panjang dan memberikan rekomendasi untuk penyempurnaan kurikulum berikutnya.

Secara singkat, monitoring berfokus pada pemantauan pelaksanaan kurikulum dan dilakukan secara berkala selama pelaksanaan, sementara evaluasi berfokus pada penilaian hasil dan dampak kurikulum dan dilakukan pada akhir periode tertentu. Keduanya berperan penting dalam memastikan kesuksesan dan kualitas kurikulum yang diterapkan di sekolah.

## Tujuan dan manfaat dari monitoring dan evaluasi kurikulum

Tabel 1. Identifikasi Tujuan dan Manfaat Monitoring Kurikulum

Aspek	Monitoring	Evaluasi
<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau dan mengawasi pelaksanaan kurikulum secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.</li> <li>• Mengidentifikasi permasalahan atau hambatan dalam pelaksanaan kurikulum agar dapat segera diatasi dan diperbaiki.</li> <li>• Menilai kualitas pembelajaran dan mengidentifikasi potensi perbaikan dalam proses pengajaran.</li> <li>• Menilai efektivitas strategi dan metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum.</li> <li>• Mengumpulkan data dan informasi tentang progres siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.</li> <li>• Menilai dampak dan efek kurikulum terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.</li> <li>• Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum dalam mencapai hasil pembelajaran.</li> <li>• Menilai relevansi dan kecukupan materi pembelajaran dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.</li> <li>• Menilai efektivitas metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum.</li> </ul>
<b>Manfaat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan umpan balik (feedback) kepada guru dan pihak terkait tentang bagaimana kurikulum dijalankan dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.</li> <li>• Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan kurikulum.</li> <li>• Memperbaiki kesenjangan antara rencana kurikulum dan implementasi di lapangan.</li> <li>• Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pembelajaran.</li> <li>• Memastikan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan informasi yang mendalam tentang pencapaian tujuan pembelajaran dan kualitas proses pembelajaran.</li> <li>• Memberikan data dan informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan perbaikan dalam pengembangan kurikulum berikutnya.</li> <li>• Memastikan akuntabilitas dan pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan pendidikan.</li> <li>• Memberikan umpan balik bagi pengembang kurikulum dalam memperbaiki desain dan implementasi kurikulum.</li> <li>• Meningkatkan efektivitas dan kualitas kurikulum dalam mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.</li> </ul>

## B. Komponen dan Indikator dalam Monitoring Kurikulum

### Komponen-komponen dalam Monitoring

Dalam monitoring implementasi kurikulum, terdapat beberapa komponen yang perlu dimonitor untuk memastikan bahwa kurikulum dijalankan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut adalah beberapa komponen yang perlu dimonitor dalam implementasi kurikulum:

## 1. Proses Pembelajaran

- Kegiatan pembelajaran di kelas: Memantau aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas, termasuk bagaimana guru menyampaikan materi, interaksi antara guru dan siswa, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- Penggunaan sumber belajar: Memastikan bahwa sumber belajar yang digunakan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan relevan dengan tujuan pembelajaran.
- Penilaian dan tugas: Memantau proses penilaian dan pemberian tugas kepada siswa, apakah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu mengukur kemajuan siswa.

## 2. Materi Ajar:

- Keterpaduan kurikulum: Memastikan bahwa materi ajar yang disampaikan oleh guru sesuai dengan rencana kurikulum dan mencakup semua kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
- Kualitas materi: Memantau kualitas materi ajar yang digunakan, termasuk keakuratan informasi, kejelasan penjelasan, dan relevansi dengan kebutuhan siswa.
- Keanekaragaman materi: Memastikan bahwa materi ajar yang digunakan bervariasi dan menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

## 3. Metode Pengajaran:

- Kreativitas guru: Memantau kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa.
- Penggunaan teknologi: Memastikan bahwa guru menggunakan teknologi yang tepat dalam proses pengajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
- Diferensiasi pembelajaran: Memantau apakah guru menerapkan diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa.

Penting untuk melakukan monitoring secara berkala untuk mengidentifikasi permasalahan atau kendala yang mungkin muncul dalam implementasi kurikulum. Dengan demikian, dapat segera dilakukan tindakan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## Indikator-indikator kinerja

Indikator kinerja adalah alat atau parameter yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas kurikulum. Indikator kinerja harus dapat diukur secara konkret dan objektif sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana tujuan telah tercapai dan seberapa efektif kurikulum dalam mencapai tujuan tersebut. Berikut adalah beberapa contoh indikator kinerja yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas kurikulum:

### 1. Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran:

- Tingkat penguasaan materi: Persentase siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- Kemampuan pemecahan masalah: Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata.
- Kreativitas: Tingkat kreativitas siswa dalam menghasilkan ide-ide baru atau solusi inovatif.
- Sikap dan nilai: Perubahan sikap dan nilai siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam kurikulum.

## **2. Indikator Efektivitas Kurikulum:**

- Tingkat ketepatan waktu: Tingkat ketepatan waktu dalam mengimplementasikan kurikulum dan mencapai target pencapaian.
- Tingkat partisipasi: Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan keterlibatan mereka dalam proses belajar-mengajar.
- Keberhasilan siswa: Persentase siswa yang berhasil menyelesaikan kurikulum dan mencapai kompetensi yang ditetapkan.
- Kepuasan siswa dan orang tua: Survei kepuasan siswa dan orang tua terhadap kurikulum dan proses pembelajaran.

## **3. Indikator Efisiensi Kurikulum:**

- Penggunaan sumber daya: Efisiensi dalam penggunaan sumber daya seperti tenaga pengajar, peralatan, dan bahan ajar.
- Biaya operasional: Rasio antara biaya operasional dengan hasil yang dicapai dalam kurikulum.
- Waktu pembelajaran: Rata-rata waktu yang diperlukan siswa untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Indikator kinerja ini harus disusun berdasarkan tujuan dan target yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pengumpulan data untuk mengukur indikator kinerja dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, penilaian, survei, observasi, dan wawancara. Hasil dari pengukuran indikator kinerja dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum, mengidentifikasi kekurangan, dan mengambil langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **C. Proses dan Metode Evaluasi Kurikulum**

### **Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi kurikulum**

Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi kurikulum meliputi perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang setiap langkah:

#### **1. Perencanaan Evaluasi:**

- Tentukan Tujuan Evaluasi: Langkah pertama adalah menentukan tujuan evaluasi kurikulum. Tujuan ini harus sesuai dengan kebutuhan dan harapan dari evaluasi yang dilakukan.
- Identifikasi Indikator Kinerja: Tentukan indikator kinerja atau parameter yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan kurikulum. Indikator ini harus dapat diukur secara objektif.
- Rencanakan Metode Evaluasi: Pilih metode evaluasi yang sesuai untuk mengumpulkan data yang diperlukan, seperti tes, penilaian, survei, observasi, dan wawancara.

#### **2. Pengumpulan Data:**

- Implementasikan Metode Evaluasi: Lakukan pengumpulan data sesuai dengan metode evaluasi yang telah direncanakan sebelumnya. Pastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan evaluasi.
- Kumpulkan Data Secara Komprehensif: Pastikan data yang dikumpulkan mencakup semua aspek yang relevan dengan kurikulum, termasuk proses pembelajaran, pencapaian siswa, efektivitas pengajaran, dan respons dari peserta didik dan guru.

### **3. Analisis Data:**

- Proses Data: Setelah data terkumpul, lakukan proses data dengan mengorganisir, merapikan, dan mengelompokkan data sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan.
- Gunakan Alat Analisis yang Tepat: Gunakan alat analisis yang sesuai, seperti tabel, grafik, atau statistik, untuk menganalisis data dengan cermat dan objektif.

### **4. Penarikan Kesimpulan:**

- Bandingkan Data dengan Standar: Bandingkan hasil data dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti target pencapaian, tujuan kurikulum, atau standar kinerja.
- Identifikasi Kelebihan dan Kekurangan: Identifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pencapaian kurikulum berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.
- Buat Kesimpulan dan Rekomendasi: Berdasarkan analisis data, buat kesimpulan tentang efektivitas kurikulum dan rekomendasi untuk perbaikan atau peningkatan kurikulum.

Evaluasi kurikulum harus menjadi proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Hasil dari evaluasi kurikulum harus digunakan untuk mengambil keputusan yang berdampak positif terhadap pembelajaran dan pengembangan kurikulum di masa depan.

## **Berbagai metode evaluasi**

Berbagai metode evaluasi yang dapat digunakan dalam proses evaluasi kurikulum antara lain:

### **1. Uji Coba Lapangan (Field Trial):**

Metode ini melibatkan implementasi kurikulum secara terbatas pada sejumlah peserta didik atau kelompok tertentu dalam situasi dunia nyata. Dalam uji coba lapangan, para peserta didik akan mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang baru dan selanjutnya akan dinilai kinerja dan respon mereka terhadap kurikulum tersebut.

### **2. Wawancara:**

Melalui wawancara, evaluator dapat mengumpulkan informasi secara langsung dari berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, kepala sekolah, atau pihak-pihak terkait lainnya. Wawancara dapat memberikan wawasan mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait dengan kurikulum yang sedang dievaluasi.

### **3. Kuesioner:**

Kuesioner adalah alat evaluasi yang memungkinkan evaluator untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden secara efisien. Kuesioner biasanya berisi pertanyaan tertulis yang mencakup berbagai aspek yang ingin dievaluasi, seperti persepsi, sikap, dan penilaian terhadap kurikulum.

### **4. Analisis Hasil Tes:**

Penggunaan tes adalah metode evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur pencapaian siswa dalam kurikulum. Hasil tes dapat memberikan informasi tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Analisis hasil tes juga dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam kurikulum.

### **5. Observasi:**

Observasi adalah metode evaluasi yang melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Dengan melakukan observasi, evaluator dapat memantau dan mengamati



secara langsung bagaimana guru mengajar, interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

#### **6. Portofolio:**

Portofolio adalah kumpulan karya atau produk siswa yang mencerminkan pencapaian mereka dalam kurikulum. Portofolio dapat berisi tugas-tugas, proyek, atau pekerjaan siswa lainnya yang menunjukkan penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran.

#### **7. Survei:**

Survei adalah metode evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang lebih luas, seperti para siswa, orang tua, atau guru. Survei ini dapat memberikan gambaran umum tentang pandangan dan persepsi terhadap kurikulum dari berbagai pemangku kepentingan.

Setiap metode evaluasi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, evaluator harus memilih metode atau kombinasi metode yang paling sesuai dengan tujuan evaluasi, sumber daya yang tersedia, dan karakteristik dari kurikulum yang sedang dievaluasi.

# Pertemuan 13

## Tantangan dan Hambatan dalam Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

Integrasi hasil monitoring dan evaluasi kurikulum ke dalam proses pengambilan keputusan akan memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan pada data dan bukti yang valid. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis tantangan dan hambatan dalam monitoring dan evaluasi kurikulum. Bahan/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Tantangan dalam monitoring kurikulum
2. Hambatan dalam evaluasi kurikulum
3. Pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi kurikulum

### A. Tantangan dalam Monitoring Kurikulum

#### Kendala-kendala dalam melakukan monitoring kurikulum

Dalam melakukan monitoring kurikulum, terdapat beberapa kendala atau tantangan yang mungkin dihadapi, termasuk:

##### 1. Keterbatasan Sumber Daya:

Salah satu kendala utama dalam melakukan monitoring kurikulum adalah keterbatasan sumber daya, seperti anggaran, tenaga, dan waktu. Monitoring yang efektif memerlukan investasi sumber daya yang cukup, termasuk dana untuk melaksanakan penilaian, alat dan perangkat untuk mengumpulkan data, dan tenaga kerja yang berkualifikasi untuk melaksanakan tugas monitoring.

##### 2. Keterampilan Staf:

Melakukan monitoring kurikulum memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus dalam pengumpulan dan analisis data, serta kemampuan untuk menginterpretasi hasil monitoring secara tepat. Staf yang terlibat dalam monitoring kurikulum harus memiliki kualifikasi dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan tugas tersebut.

##### 3. Kurangnya Ketersediaan Data:

Monitoring kurikulum memerlukan data yang akurat dan lengkap untuk menilai implementasi dan pencapaian tujuan kurikulum. Namun, seringkali data yang diperlukan tidak selalu tersedia atau lengkap, terutama jika sistem pengumpulan data kurang terorganisir atau tidak ada.

#### **4. Ketidaksesuaian Alat Penilaian:**

Alat penilaian yang digunakan dalam monitoring harus sesuai dengan tujuan dan komponen yang ingin diukur. Jika alat penilaian tidak relevan atau tidak valid, maka hasil monitoring mungkin tidak akurat atau bermanfaat.

#### **5. Kendala Teknis dan Teknologi:**

Implementasi monitoring yang efektif juga dapat dihadapkan pada kendala teknis dan teknologi, seperti kesulitan dalam mengakses atau menggunakan perangkat teknologi, kesalahan dalam pengumpulan data, atau masalah dengan perangkat lunak atau hardware.

#### **6. Kompleksitas Kurikulum:**

Kurikulum yang kompleks dengan berbagai komponen dan tingkat pendekatan pembelajaran mungkin memerlukan upaya yang lebih besar dalam melakukan monitoring. Pengawasan kurikulum yang terlalu rumit atau terlalu rinci dapat menghambat pelaksanaan dan analisis monitoring.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, perlu dilakukan perencanaan yang matang, alokasi sumber daya yang tepat, pelatihan staf, dan penggunaan alat penilaian yang sesuai. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait juga penting untuk memastikan bahwa monitoring kurikulum berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perbaikan dan pengembangan kurikulum.

### **Strategi untuk mengatasi tantangan dan menjaga kualitas monitoring**

Untuk mengatasi tantangan dan menjaga kualitas monitoring kurikulum secara berkesinambungan, berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan:

#### **1. Perencanaan yang Matang:**

Lakukan perencanaan yang matang sebelum memulai monitoring kurikulum. Tetapkan tujuan dan indikator yang jelas, serta tentukan alat penilaian yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pastikan sumber daya yang cukup dialokasikan untuk kegiatan monitoring.

#### **2. Pengembangan Keterampilan Staf:**

Berikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada staf yang terlibat dalam monitoring. Pastikan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan tugas monitoring dengan baik.

#### **3. Penggunaan Teknologi:**

Manfaatkan teknologi untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data dalam monitoring kurikulum. Penggunaan aplikasi dan perangkat lunak khusus untuk pengumpulan data dapat membantu meningkatkan efisiensi dan akurasi monitoring.

#### **4. Kolaborasi dengan Pihak Terkait:**

Libatkan pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa dalam proses monitoring. Kolaborasi ini dapat membantu memperoleh data yang lebih komprehensif dan memahami berbagai perspektif terkait implementasi kurikulum.

#### **5. Evaluasi dan Penyempurnaan:**

Lakukan evaluasi terhadap proses dan hasil monitoring secara berkala. Identifikasi kekurangan dan tantangan yang dihadapi, serta lakukan perbaikan dan penyempurnaan untuk meningkatkan kualitas monitoring di masa depan.

## **6. Fleksibilitas dalam Perencanaan:**

Jadilah fleksibel dalam perencanaan monitoring. Terkadang tantangan yang tidak terduga dapat muncul, dan perlu ada ruang untuk menyesuaikan rencana monitoring sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang muncul.

## **7. Kontinuitas Monitoring:**

Lakukan monitoring secara berkala dan berkesinambungan. Monitoring kurikulum yang dilakukan secara teratur dan berlanjut dapat membantu mengidentifikasi perubahan tren dan pola, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi kurikulum.

## **8. Komunikasi dan Penggunaan Hasil Monitoring:**

Komunikasikan hasil monitoring kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa. Gunakan hasil monitoring sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan dalam pengembangan kurikulum.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, monitoring kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan kualitasnya dapat dijaga secara berkesinambungan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa kurikulum terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dan proses pembelajaran.

## **B. Hambatan dalam Evaluasi Kurikulum**

### **Hambatan-hambatan dalam evaluasi kurikulum**

Berikut adalah beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam melakukan evaluasi kurikulum, termasuk resistensi dari guru atau staf sekolah:

#### **1. Resistensi dari Guru atau Staf Sekolah:**

Guru atau staf sekolah mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk mengikuti proses evaluasi kurikulum. Mereka dapat merasa terancam dengan kemungkinan perubahan atau penilaian kinerja mereka berdasarkan hasil evaluasi.

#### **2. Kurangnya Sumber Daya:**

Evaluasi kurikulum memerlukan sumber daya, seperti waktu, dana, dan tenaga kerja. Kurangnya sumber daya ini dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan evaluasi secara menyeluruh dan efektif.

#### **3. Ketidaktahuan tentang Metode Evaluasi:**

Banyak guru atau staf sekolah mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup tentang metode evaluasi. Hal ini dapat menyulitkan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi kurikulum dengan benar.

#### **4. Kurangnya Dukungan dan Komitmen dari Pihak Terkait:**

Evaluasi kurikulum memerlukan dukungan dan komitmen dari pihak terkait, seperti kepala sekolah, dewan sekolah, atau pihak pengambil keputusan. Kurangnya dukungan ini dapat menghambat proses evaluasi dan mengurangi dampaknya.

#### **5. Ketakutan Akan Perubahan:**

Evaluasi kurikulum dapat mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam kurikulum yang ada, yang kemudian memerlukan perubahan atau penyempurnaan. Ketakutan akan perubahan atau ketidaknyamanan dengan adanya perubahan ini dapat menyebabkan resistensi dari guru atau staf sekolah.

## **6. Keterbatasan Waktu:**

Guru dan staf sekolah seringkali memiliki banyak tugas dan tanggung jawab lain di sekolah. Keterbatasan waktu ini dapat membuat mereka sulit untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam proses evaluasi kurikulum.

## **7. Ketidakjelasan Tujuan Evaluasi:**

Jika tujuan evaluasi kurikulum tidak jelas atau tidak dipahami dengan baik oleh semua pihak terkait, proses evaluasi dapat menjadi tidak efektif dan kurang bermakna.

## **8. Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Evaluasi:**

Beberapa guru atau staf sekolah mungkin tidak menyadari pentingnya evaluasi kurikulum dan bagaimana evaluasi ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kurikulum.

## **9. Kompleksitas Kurikulum:**

Jika kurikulum terlalu kompleks atau tidak jelas, proses evaluasi dapat menjadi sulit dan membingungkan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting untuk mengkomunikasikan manfaat dari evaluasi kurikulum secara jelas kepada semua pihak terkait. Memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru dan staf sekolah dalam penggunaan metode evaluasi juga akan membantu mengatasi resistensi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam melaksanakan evaluasi. Selain itu, memastikan adanya dukungan dan komitmen dari pihak kepemimpinan sekolah juga sangat penting untuk menjalankan evaluasi kurikulum dengan sukses.

## **Cara-cara untuk mengatasi hambatan dan memastikan evaluasi yang objektif dan efektif**

Untuk mengatasi hambatan dalam evaluasi kurikulum dan memastikan evaluasi dapat berjalan dengan objektif dan efektif, berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

### **1. Komunikasi yang Efektif:**

Lakukan komunikasi yang efektif kepada semua pihak terkait tentang tujuan dan manfaat dari evaluasi kurikulum. Sampaikan dengan jelas mengapa evaluasi penting, bagaimana hasilnya akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan bagaimana setiap individu dapat berkontribusi dalam proses evaluasi.

### **2. Dukungan dari Pihak Kepemimpinan:**

Pastikan ada dukungan dan komitmen dari pihak kepemimpinan sekolah, termasuk kepala sekolah dan dewan sekolah. Pihak kepemimpinan harus menyediakan sumber daya yang cukup, seperti waktu dan dana, serta memberikan dukungan kepada guru dan staf sekolah dalam melaksanakan evaluasi.

### **3. Pelatihan dan Pengembangan:**

Berikan pelatihan dan pengembangan kepada guru dan staf sekolah tentang metode evaluasi yang tepat dan relevan. Dengan meningkatkan keterampilan mereka dalam melaksanakan evaluasi, mereka akan lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan dalam proses evaluasi.

### **4. Partisipasi dan Kolaborasi:**

Libatkan semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, siswa, orang tua, dan pihak pengambil keputusan, dalam proses evaluasi. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, evaluasi akan menjadi lebih objektif dan diterima oleh semua pihak.

### **5. Penetapan Tujuan yang Jelas:**

Tetapkan tujuan evaluasi yang jelas dan spesifik sehingga semua pihak terkait memahami apa yang ingin dicapai dari evaluasi. Tujuan yang jelas akan membantu mengarahkan proses evaluasi dan menentukan parameter keberhasilannya.

### **6. Fokus pada Peningkatan:**

Yakinkan semua pihak terkait bahwa evaluasi bukanlah alat untuk menghukum atau menyalahkan, tetapi merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kurikulum. Dorong sikap terbuka terhadap umpan balik dan kritik konstruktif, serta dorong perubahan yang positif berdasarkan hasil evaluasi.

### **7. Monitoring dan Pemantauan:**

Lakukan monitoring secara berkala untuk memastikan evaluasi berjalan sesuai rencana. Pemantauan ini akan membantu mengidentifikasi masalah atau hambatan yang muncul selama proses evaluasi sehingga dapat segera diatasi.

### **8. Fleksibilitas dalam Perencanaan:**

Kenali bahwa proses evaluasi dapat menghadapi tantangan dan perubahan, maka fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi sangat diperlukan. Sesuaikan rencana evaluasi jika diperlukan untuk mengatasi situasi yang mungkin terjadi.

### **9. Evaluasi Diri:**

Lakukan evaluasi diri secara berkala untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses evaluasi. Dari evaluasi diri ini, dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan dalam pelaksanaan evaluasi berikutnya.

Dengan melibatkan semua pihak terkait, memberikan dukungan yang cukup, dan memastikan proses evaluasi berjalan secara transparan dan objektif, evaluasi kurikulum dapat dilaksanakan dengan efektif dan memberikan manfaat yang nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **C. Penggunaan Hasil Monitoring dan Evaluasi**

Pentingnya menggunakan hasil monitoring dan evaluasi kurikulum untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Hasil monitoring dan evaluasi kurikulum memberikan informasi yang sangat berharga tentang keefektifan dan efisiensi pembelajaran. Dengan menganalisis data hasil evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari implementasi kurikulum dan menentukan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Menyesuaikan Kurikulum dengan Kebutuhan Siswa: Hasil monitoring dan evaluasi dapat mengungkapkan apakah kurikulum yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan menyesuaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermanfaat bagi siswa.
3. Meningkatkan Kinerja Guru: Evaluasi kurikulum juga dapat membantu mengidentifikasi area-area di mana guru perlu dukungan dan pelatihan tambahan. Dengan mengetahui area kelemahan guru, sekolah dapat menyediakan pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kinerja guru dan membantu mereka menghadapi tantangan dalam pembelajaran.
4. Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumber Daya: Hasil monitoring dan evaluasi juga membantu sekolah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Evaluasi dapat

membantu sekolah untuk mengidentifikasi program atau kegiatan yang tidak efektif dan mengalokasikan sumber daya yang ada ke area yang lebih membutuhkan perhatian.

Integrasi hasil monitoring dan evaluasi ke dalam proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah dan kebijakan pendidikan:

1. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut: Hasil monitoring dan evaluasi dapat menjadi dasar dalam menyusun rencana tindak lanjut untuk perbaikan kurikulum. Sekolah dapat merancang strategi dan program untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi melalui evaluasi.
2. Pengembangan Program dan Kegiatan Tambahan: Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat mengembangkan program dan kegiatan tambahan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Program ini dapat mencakup kegiatan pengayaan, bimbingan dan konseling, atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Pengambilan Keputusan tentang Kebijakan Pendidikan: Hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan pendidikan. Data hasil evaluasi dapat membantu para pengambil keputusan untuk menilai efektivitas kebijakan yang ada dan membuat keputusan yang lebih informasional dan berbasis bukti.
4. Melibatkan Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan: Hasil monitoring dan evaluasi kurikulum harus diberikan kepada semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, siswa, orang tua, dan pihak pengambil keputusan. Dengan melibatkan semua pihak terkait, keputusan yang diambil akan lebih akuntabel dan diterima oleh semua pihak.

Integrasi hasil monitoring dan evaluasi kurikulum ke dalam proses pengambilan keputusan akan memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan pada data dan bukti yang valid. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan kurikulum dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

# Pertemuan 14

## Praktik Terbaik dalam Monitoring dan Evaluasi

Setiap konteks pendidikan dapat memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, sehingga penting untuk memilih model dan sistem evaluasi yang sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menganalisis organisasi dan implementasi kurikulum model pengembangan kurikulum. Bahan/ Materi Pembelajaran pada pertemuan ini mencakup:

1. Praktik baik dalam monitoring dan evaluasi kurikulum, dan
2. Pemanfaatan teknologi dalam monitoring dan evaluasi kurikulum.

### A. Model dan Sistem Monitoring dan Evaluasi Kurikulum yang Efektif

#### Contoh-contoh model dan sistem monitoring dan evaluasi kurikulum yang efektif

Berikut adalah beberapa contoh model dan sistem monitoring dan evaluasi kurikulum yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan:

##### 1. Sistem Evaluasi Berbasis Indikator (Indicator-Based Evaluation System)

Sistem ini menggunakan indikator yang jelas dan terukur untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator ini dapat berupa hasil tes, tugas, proyek, atau observasi langsung. Data yang dikumpulkan dari indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan implementasi kurikulum dan memberikan umpan balik yang spesifik kepada guru dan siswa.

##### 2. Evaluasi Formatif (Formative Evaluation)

Evaluasi formatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dan siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi kelemahan dan kesulitan dalam pembelajaran, dan berusaha untuk memperbaikinya melalui penyesuaian dan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus.

##### 3. Evaluasi Sumatif (Summative Evaluation)

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti akhir semester atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa terhadap tujuan pembelajaran dan efektivitas kurikulum secara keseluruhan.



#### 4. Sistem Evaluasi Portofolio (Portfolio Assessment System)

Sistem ini menggunakan portofolio sebagai alat evaluasi. Siswa diminta untuk mengumpulkan sampel karya mereka selama periode pembelajaran, seperti tugas, proyek, atau catatan kemajuan. Portofolio ini digunakan untuk mengevaluasi perkembangan dan kemajuan siswa secara holistik.

#### 5. Evaluasi Peer (Peer Evaluation)

Sistem ini melibatkan siswa dalam proses evaluasi sesama siswa. Siswa diminta untuk memberikan umpan balik dan penilaian terhadap pekerjaan dan proyek teman sekelasnya. Evaluasi peer ini dapat membantu siswa untuk saling belajar dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 6. Evaluasi Berbasis 360 Derajat (360-Degree Evaluation)

Sistem ini melibatkan semua pihak terkait dalam proses evaluasi, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Melibatkan berbagai perspektif ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas kurikulum dan proses pembelajaran.

#### 7. Evaluasi Diri (Self-Evaluation)

Sistem ini melibatkan guru dan staf sekolah dalam proses evaluasi diri. Mereka secara mandiri menilai keberhasilan implementasi kurikulum dan mengevaluasi kualitas pembelajaran. Evaluasi diri ini dapat membantu sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang sesuai.

#### 8. Evaluasi Eksternal (External Evaluation)

Sistem ini melibatkan pihak eksternal, seperti lembaga penilaian independen, dalam melakukan evaluasi terhadap kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Evaluasi eksternal ini dapat memberikan perspektif yang objektif dan independen tentang efektivitas kurikulum.

Model dan sistem monitoring dan evaluasi kurikulum di atas telah terbukti efektif dalam memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan dan perbaikan kurikulum. Namun, perlu dicatat bahwa setiap konteks pendidikan dapat memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, sehingga penting untuk memilih model dan sistem evaluasi yang sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran yang spesifik.

### Kelebihan dan kelemahan dari setiap model

Tabel 2. Kelebihan dan kelemahan dari setiap model

No	Model	Kelebihan	Kekurangan
1	Sistem Evaluasi Berbasis Indikator (Indicator-Based Evaluation System)	Menggunakan indikator yang jelas dan terukur sehingga memberikan hasil yang objektif dan dapat diandalkan. Memungkinkan pemantauan yang kontinu terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.	Terkadang hanya fokus pada hasil tes atau aspek tertentu saja, sehingga aspek lain dari pembelajaran mungkin tidak terlalu diperhatikan.
2	Evaluasi Formatif (Formative Evaluation)	Memberikan umpan balik yang langsung kepada guru dan siswa sehingga perbaikan dapat dilakukan segera. Mendorong refleksi dan perbaikan terus-menerus dalam pembelajaran.	Prosesnya memerlukan waktu dan usaha yang intensif dari guru dan siswa.
3	Evaluasi Sumatif (Summative Evaluation)	Memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Membantu	Evaluasi dilakukan pada akhir periode pembelajaran, sehingga umpan balik untuk perbaikan mungkin terlambat.

No	Model	Kelebihan	Kekurangan
		menilai efektivitas kurikulum secara keseluruhan.	
4	Sistem Evaluasi Portofolio (Portfolio Assessment System)	Memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan siswa melalui sampel karya mereka. Mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses evaluasi.	Memerlukan pengelolaan dan penilaian yang cermat dari portofolio siswa.
5	Evaluasi Peer (Peer Evaluation)	Mendorong kolaborasi dan saling belajar antar siswa. Memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan evaluasi dan kritis.	- Kelemahan: Evaluasi oleh sesama siswa mungkin tidak selalu objektif dan dapat dipengaruhi oleh faktor sosial.
6	Evaluasi Berbasis 360 Derajat (360-Degree Evaluation)	Memberikan gambaran yang komprehensif dan beragam tentang efektivitas kurikulum dan pembelajaran. Memperhitungkan berbagai perspektif yang relevan.	Memerlukan kerjasama dan keterbukaan dari semua pihak terkait dalam proses evaluasi.
7	Evaluasi Diri (Self-Evaluation)	Memberikan kesempatan bagi guru dan staf sekolah untuk melakukan refleksi dan penilaian diri. Mendorong tanggung jawab dan partisipasi aktif dari mereka.	Evaluasi mungkin tidak selalu objektif karena melibatkan subjektivitas dari pihak yang dievaluasi.
8	Evaluasi Eksternal (External Evaluation)	Memberikan perspektif independen dan objektif tentang efektivitas kurikulum. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam evaluasi.	Memerlukan sumber daya eksternal dan biaya tambahan untuk melaksanakannya.

Setiap model dan sistem evaluasi memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Pemilihan model dan sistem evaluasi yang sesuai harus mempertimbangkan kebutuhan dan konteks pendidikan yang spesifik, serta memastikan bahwa hasil evaluasi dapat memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum.

## B. Partisipasi Guru dan Stakeholder dalam Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

### Pelibatkan guru dan pihak-pihak terkait

Melibatkan guru dan pihak-pihak terkait lainnya dalam proses monitoring dan evaluasi kurikulum memiliki beberapa pentingnya:

1. Perspektif yang Beragam: Guru dan pihak terkait lainnya memiliki perspektif yang beragam terhadap proses pembelajaran dan kurikulum. Melibatkan mereka dalam monitoring dan evaluasi akan memberikan sudut pandang yang lebih lengkap dan holistik tentang keberhasilan kurikulum.
2. Partisipasi Aktif: Dengan melibatkan guru dan pihak terkait lainnya, mereka akan merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kurikulum. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka dalam melaksanakan kurikulum dengan lebih baik.

3. Akuntabilitas: Melibatkan guru dan pihak terkait lainnya dalam monitoring dan evaluasi akan meningkatkan akuntabilitas mereka terhadap hasil pembelajaran siswa dan efektivitas kurikulum secara keseluruhan.
4. Pengembangan Profesional: Proses monitoring dan evaluasi merupakan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi dan penilaian diri terhadap kinerja mereka. Hal ini dapat menjadi ajang pengembangan profesional yang berkelanjutan.
5. Identifikasi Masalah dan Hambatan: Guru dan pihak terkait lainnya berada di garis depan dalam melaksanakan kurikulum. Melibatkan mereka dalam proses monitoring dan evaluasi akan membantu mengidentifikasi masalah dan hambatan yang mungkin terjadi dalam implementasi kurikulum, sehingga dapat segera diatasi.
6. Meningkatkan Responsivitas Kurikulum: Melalui partisipasi guru dan pihak terkait lainnya, kurikulum dapat diresponsifkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta masyarakat.
7. Pencapaian Tujuan Pembelajaran: Melibatkan guru dalam monitoring dan evaluasi akan memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara lebih efektif.

Dengan melibatkan guru dan pihak terkait lainnya dalam proses monitoring dan evaluasi kurikulum, dapat memastikan bahwa kurikulum dapat berjalan dengan lebih baik, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik dan masyarakat. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil yang diharapkan dari kurikulum tersebut.

### **Contoh strategi untuk mendorong partisipasi aktif dari guru dan stakeholder**

Untuk mendorong partisipasi aktif dari guru dan stakeholder dalam proses monitoring dan evaluasi kurikulum, berikut adalah beberapa contoh strategi yang dapat diterapkan:

1. Keterlibatan dari Awal: Melibatkan guru dan stakeholder dalam perencanaan awal pengembangan kurikulum dan penetapan tujuan pembelajaran. Dengan cara ini, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil kurikulum.
2. Pelatihan dan Pembekalan: Memberikan pelatihan dan pembekalan kepada guru dan stakeholder tentang pentingnya monitoring dan evaluasi kurikulum, serta memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam pelaksanaannya.
3. Tim Monitoring dan Evaluasi: Membentuk tim monitoring dan evaluasi yang terdiri dari guru, kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Tim ini akan bertanggung jawab untuk melaksanakan proses monitoring dan evaluasi secara rutin.
4. Keterbukaan Komunikasi: Membuka saluran komunikasi yang terbuka dan transparan antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Hal ini akan memudahkan mereka untuk berbagi informasi dan masukan terkait dengan kurikulum.
5. Pemberian Penghargaan: Memberikan penghargaan dan apresiasi kepada guru dan stakeholder yang berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi dalam proses monitoring dan evaluasi kurikulum.
6. Forum Diskusi dan Refleksi: Mengadakan forum diskusi dan refleksi secara rutin antara guru dan stakeholder untuk membahas hasil monitoring dan evaluasi, serta merumuskan perbaikan dan pengembangan kurikulum ke depan.
7. Penggunaan Hasil Evaluasi: Memastikan bahwa hasil dari proses monitoring dan evaluasi kurikulum digunakan secara efektif untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

8. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan: Melibatkan guru dan stakeholder dalam pengambilan keputusan terkait perubahan dan pengembangan kurikulum. Hal ini akan meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap implementasi kurikulum.
9. Pemberdayaan Guru: Mendorong guru untuk mengambil peran aktif dalam mengembangkan materi pembelajaran dan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan peserta didik.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, diharapkan guru dan stakeholder akan merasa terlibat dan memiliki komitmen yang tinggi dalam proses monitoring dan evaluasi kurikulum. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas kurikulum secara keseluruhan.

## **C. Pemanfaatan Teknologi dalam Monitoring dan Evaluasi Kurikulum**

### **Teknologi untuk mempermudah proses monitoring dan evaluasi kurikulum**

Teknologi memiliki peran penting dalam mempermudah proses monitoring dan evaluasi kurikulum. Berikut adalah beberapa contoh cara penggunaan teknologi untuk tujuan tersebut:

#### **1. Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS)**

SIMS adalah aplikasi berbasis teknologi informasi yang digunakan untuk mengelola data dan informasi terkait sekolah. Dalam konteks monitoring dan evaluasi kurikulum, SIMS dapat digunakan untuk mencatat dan melacak data terkait pencapaian tujuan pembelajaran, hasil ujian, dan evaluasi kinerja siswa. Data yang terkumpul dalam SIMS dapat membantu dalam analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap proses pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum.

#### **2. Aplikasi Evaluasi Daring**

Aplikasi evaluasi daring dapat digunakan untuk melaksanakan proses evaluasi secara online. Guru dapat menyusun dan menyebarkan kuis atau evaluasi kepada siswa melalui aplikasi ini. Data yang terkumpul akan secara otomatis dianalisis dan memberikan informasi mengenai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### **3. Sistem E-Portofolio**

Teknologi juga dapat digunakan untuk mengembangkan sistem e-portofolio, di mana siswa dapat menyimpan dan mengelola portofolio hasil belajar mereka secara digital. Portofolio ini dapat berisi tugas-tugas, proyek, dan karya siswa yang mencerminkan kemampuan dan perkembangan mereka dalam mencapai tujuan kurikulum.

#### **4. Sistem Monitoring Berbasis Sensor**

Teknologi sensor dapat digunakan untuk melakukan monitoring secara real-time terhadap aktivitas siswa di kelas, seperti partisipasi, interaksi, dan tingkat pemahaman. Data dari sensor ini dapat memberikan informasi berharga bagi guru dalam memahami dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

#### **5. Analisis Big Data**

Penggunaan teknologi big data dapat membantu dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data secara besar-besaran terkait proses pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum. Analisis big data dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pola dan tren pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan perbaikan dalam proses pembelajaran.

## 6. Aplikasi Mobile untuk Monitoring Kinerja Guru

Aplikasi mobile dapat digunakan oleh kepala sekolah atau tim monitoring untuk melakukan observasi kinerja guru secara langsung di kelas. Aplikasi ini memungkinkan pengumpulan data secara real-time mengenai praktek mengajar guru, interaksi dengan siswa, dan penggunaan metode pengajaran.

Dengan memanfaatkan teknologi, proses monitoring dan evaluasi kurikulum dapat menjadi lebih efisien, akurat, dan terintegrasi. Data yang terkumpul melalui teknologi dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan tantangan dalam implementasi kurikulum, serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

### Keuntungan dan tantangan dalam mengadopsi teknologi dalam praktik monitoring dan evaluasi kurikulum

Keuntungan dalam mengadopsi teknologi dalam praktik monitoring dan evaluasi kurikulum:

1. Efisiensi: Penggunaan teknologi dapat menghemat waktu dan upaya dalam mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data. Data dapat diakses secara real-time dan otomatis, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat.
2. Akurasi: Dengan menggunakan teknologi, data yang terkumpul memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi karena minimnya kesalahan manusia dalam proses penginputan dan analisis data.
3. Keterjangkauan: Teknologi memungkinkan akses terhadap informasi dan data dari berbagai lokasi dan waktu, sehingga memungkinkan semua pihak terkait dapat berpartisipasi dalam proses monitoring dan evaluasi kurikulum.
4. Penyajian data yang interaktif dan visual: Teknologi memungkinkan penyajian data yang lebih interaktif dan visual, seperti grafik, diagram, dan peta. Hal ini dapat membantu dalam memahami data dengan lebih mudah dan cepat.
5. Analisis mendalam: Dengan menggunakan teknologi analisis data yang canggih, seperti analisis big data dan machine learning, dapat dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang mendalam dan informasi berharga yang tidak mungkin didapatkan melalui analisis manual.

Tantangan dalam mengadopsi teknologi dalam praktik monitoring dan evaluasi kurikulum:

1. Keterbatasan infrastruktur: Tidak semua sekolah atau wilayah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang stabil atau perangkat komputer yang memadai.
2. Biaya: Penggunaan teknologi dapat memerlukan investasi awal yang cukup besar, termasuk untuk perangkat dan pelatihan bagi para pengguna.
3. Kebutuhan pelatihan: Guru dan staf sekolah mungkin memerlukan pelatihan khusus untuk menggunakan teknologi dalam monitoring dan evaluasi kurikulum. Hal ini dapat memerlukan waktu dan sumber daya tambahan.
4. Keamanan data: Penggunaan teknologi dalam menyimpan dan mengelola data dapat meningkatkan risiko keamanan data dan privasi. Diperlukan upaya untuk memastikan data yang dikumpulkan aman dari akses yang tidak sah.
5. Resistensi terhadap perubahan: Beberapa guru atau staf sekolah mungkin merasa tidak nyaman dengan penggunaan teknologi dalam proses monitoring dan evaluasi kurikulum dan dapat menolak atau mengalami kesulitan dalam mengadopsinya.

Meskipun mengadopsi teknologi dalam praktik monitoring dan evaluasi kurikulum dapat menghadapi tantangan, manfaat yang dihasilkan jauh lebih besar. Dengan mengatasi tantangan ini dan dengan adopsi teknologi yang tepat, proses monitoring dan evaluasi kurikulum dapat menjadi lebih efisien, akurat, dan berdaya guna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## Biografi Penulis



**Prof. Dr. Dwi Sulisworo** adalah Guru Besar pada bidang Teknologi Pembelajaran dari Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Telah banyak publikasi yang dihasilkan baik nasional maupun internasional baik pada jurnal maupun prosiding. Sulisworo memiliki minat pada kajian-kajian penerapan teknologi untuk pendidikan dan dampaknya bagi pengembangan kompetensi peserta didik. (email: [dwi.sulisworo@uad.ac.id](mailto:dwi.sulisworo@uad.ac.id)).



**Dr. Beliaun Artha Kusumaningtyas** adalah dosen senior di Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Saat ini menjadi Penanggung Jawab Program Pekerti dan AA di institusi yang sama. Beliau memiliki minat riset pada pembelajaran sains, evaluasi pembelajaran, pengembangan sekolah di wilayah sub-urban. (email: [beliaun.artha@pfis.uad.ac.id](mailto:beliaun.artha@pfis.uad.ac.id)).



**Dr. Ika Maryani** adalah dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi. Penelitiannya meliputi pengembangan kurikulum, evaluasi pendidikan, beliau pada pembelajaran, dan inovasi pembelajaran. Beliau adalah editor dan reviewer di banyak jurnal nasional dan internasional. (email: [ika.maryani@pgsd.uad.ac.id](mailto:ika.maryani@pgsd.uad.ac.id)).



**Dr. Vera Yuli Arviana** adalah dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia. Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakatnya difokuskan pada pemanfaatan teknologi di sekolah dasar. Beliau memiliki banyak buku dan artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal bereputasi. (email: [vera.erviana@pgsd.uad.ac.id](mailto:vera.erviana@pgsd.uad.ac.id)).



**Dr. Rasidi** adalah dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah. Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakatnya difokuskan pada komunikasi dalam pendidikan, kepemimpinan SD, manajemen pendidikan SD. Beliau memiliki banyak buku dan artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal bereputasi. (email: [rasidi@ummgl.ac.id](mailto:rasidi@ummgl.ac.id)).



**Eko Nursulistiyo, M.Pd.** adalah dosen di Program Studi Pendibeliaun Fisika, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi. Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakatnya banyak dilakukan dengan kolaborasi internasional di berbagai negara ASEAN. Hasilnya telah terbit di berbagai jurnal bereputasi. (email: [ekonur.uad@gmail.com](mailto:ekonur.uad@gmail.com)).



**Muhammad Ragil Kurniawan, M.Pd.** adalah dosen di Program Studi Pendibeliaun Guru Sekolah Dasar dan menjabat sebagai Ketua Program Studi. Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakatnya banyak dilakukan dengan fokus pada teknologi pembelajaran sekolah. Selain itu, beliau aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. (email: [ragil.kurniawan@pgsd.uad.ac.id](mailto:ragil.kurniawan@pgsd.uad.ac.id)).



**Agrissto Bintang Aji Pradana, M.Pd** adalah dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Program Studi. Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakatnya difokuskan pada bidang ELT for Young Learners, English Language Teaching. Beliau memiliki banyak buku dan artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal bereputasi. (email: [agrisstobintang@ummgl.ac.id](mailto:agrisstobintang@ummgl.ac.id)).